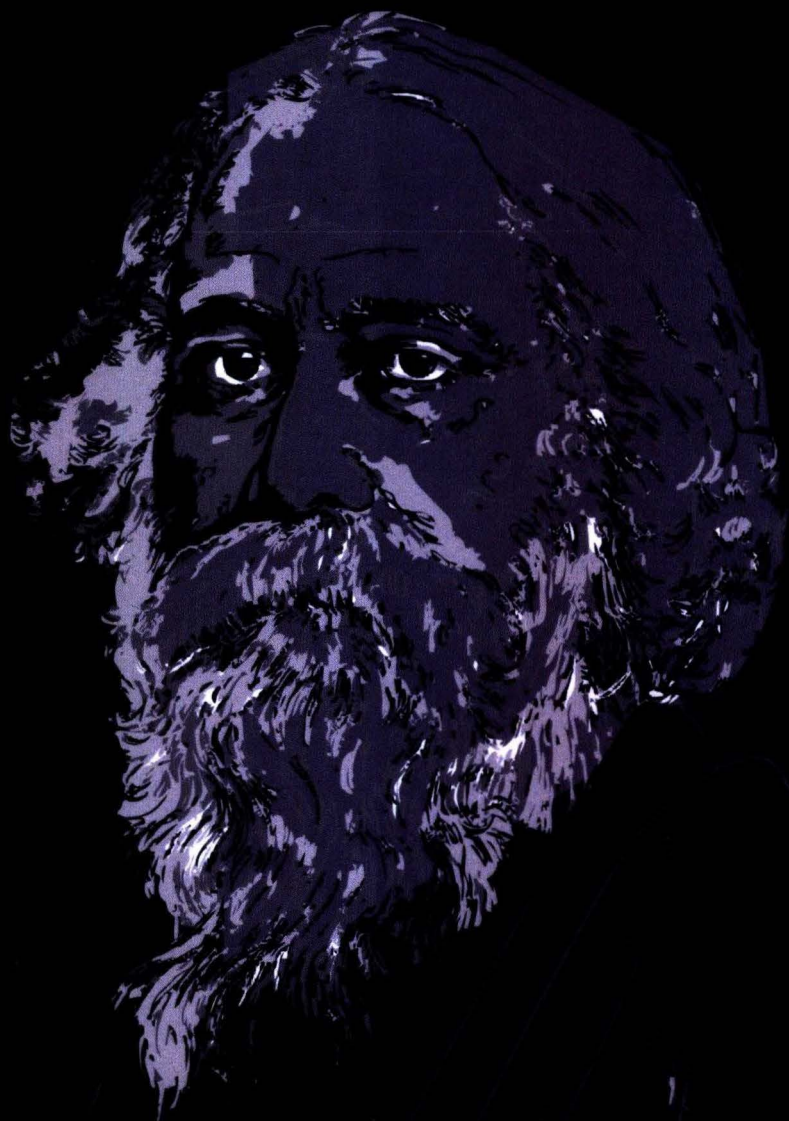


SURAT-SURAT DARI JAWA:

PERJALANAN RABINDRANATH TAGORE
TAHUN 1927 DI JAWA DAN BALI



Direktorat
Budayaan

2

806.622

TRI

S

SURAT - SURAT DARI JAWA :
Perjalanan Rabindranath Tagore
Tahun 1927 di Jawa dan Bali

SURAT - SURAT DARI JAWA :
Perjalanan Rabindranath Tagore
Tahun 1927 di Jawa dan Bali



COLOFON



Letters From Java: Rabindranath Tagore's Tour of South East-Asia 1927

By: Rabindranath Tagore,

Translated by: Indiradevi Chaudhurani and Supriya Roy

Edited by Supriya Roy

Surat-Surat dari Jawa:

Perjalanan Rabindranath Tagore Tahun 1927 di Jawa dan Bali

Alih Bahasa:

Astari Damia Ghassani

Martin Suryajaya

Yoga Prasetyo

Penyunting:

Triana Wulandari

Perwajahan:

Fariz Rizki Muhammad

Tata Letak

Tim Raja Grafindo

Penerbit:

Direktorat Sejarah

Direktorat Jenderal Kebudayaan,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gedung E, Lt. 9. Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Tlp. (021) 5725539

Email: ditsejarah@kemendikbud.go.id

Cetakan I 2017





[Halaman ini sengaja dikosongkan]

DAFTAR ISI



DAFTAR ISI	vii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN	1
KATA PENGANTAR	5
SURAT 1	7
SURAT 2	13
SURAT 3	19
SURAT 4	23
SURAT 5	27
SURAT 6	33
SURAT 7	35
SURAT 8	37
SURAT 9	43
SURAT 10	49
SURAT 11	55
SURAT 12	61
SURAT 13	63
SURAT 14	67
SURAT 15	71





SURAT 16	75
SURAT 17	77
SURAT 18	81
BOROBUDUR	85
MENUJU JAWA	89
MENUJU SIAM	93
SALAM PERPISAHAN UNTUK SIAM	95
PEREMPUAN LAUT	97
AGENDA	101

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan



Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,

Om swastiastu,

Namo buddhaya,


Rahayu,

Salam damai sejahtera untuk kita semua,

Sejarah mencatat bahwa hubungan antara Indonesia dan India telah berlangsung sejak lama. Nama Sanskerta untuk Sumatra, *Suvarnadvipa*, telah muncul dalam epos *Ramayana*. Jaringan perniagaan di kawasan Asia Tenggara telah menghubungkan Indonesia dan India serta memungkinkan pertukaran budaya di antara kedua bangsa. Beragam ekspresi kesenian, seperti kesusastraan, seni patung, arsitektur, maupun ekspresi keagamaan yang berkembang di Nusantara didapat melalui interaksi antara Nusantara dan India. Keseluruhan ekspresi tersebut diolah secara kreatif, dimaknai kembali sesuai dengan kekhasan budaya lokal.

Interaksi positif tersebut tidak hanya terjadi pada era Klasik, tetapi juga pada era kolonial. India dan Indonesia sama-sama bangsa yang pernah terjajah oleh kekuatan kolonial Eropa. Kedua bangsa saling membantu mewujudkan kemerdekaan. Indonesia pernah membantu meringankan bencana kelaparan di India dengan mengirimkan 500.000 ton beras pada tahun 1946. India termasuk salah satu negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia dan aktif membantu Indonesia dalam diplomasi internasional dalam rangka pengakuan kemerdekaan. Solidaritas bangsa-bangsa terjajah mengantarkan kita semua bebas dari belenggu kolonialisme.

Interaksi positif pada era kolonial itu tidak hanya terjadi pada tataran politik dan diplomasi internasional, tetapi juga pada tataran pemikiran. Sastrawan besar dan *social reformer* asal India, Rabindranath Tagore, mengunjungi Jawa dan Bali pada tanggal 17 Agustus sampai 30 September 1927. Dalam kunjungan ini, Tagore bertemu



dengan Ki Hadjar Dewantara, *social reformer* dan aktivis kemerdekaan Indonesia. Pertukaran pandangan antara kedua tokoh itu menghasilkan sumbangan pemikiran yang berharga untuk membangun dasar kebudayaan yang sehat untuk kedua bangsa. Setelah kemerdekaan, Ki Hadjar Dewantara dan Rabindranath Tagore diakui menjadi Bapak Pendidikan negeri masing-masing.

Ki Hadjar Dewantara banyak belajar pada Rabindranath Tagore mengenai pendidikan budi pekerti. Seperti Tagore, Ki Hadjar melihat adanya kekurangan mendasar dalam sistem pendidikan Barat pada umumnya. Sistem pendidikan itu lazimnya diciutkan pada pengajaran atau sehimpun teknik untuk mentransfer pengetahuan dan keahlian ke dalam otak peserta didik. Sistem pendidikan konvensional Barat terlalu menekankan pada olah-pikiran, kurang diimbangi dengan olah-perasaan dan olah-kehendak. Tawaran alternatif yang ditawarkan Ki Hadjar, seperti halnya Tagore, ialah pendidikan budi pekerti.

Dalam merumuskan visi pendidikan budi pekertinya, Ki Hadjar menoleh pada kekayaan budaya tradisi, khususnya Jawa. Budi pekerti, bagi Ki Hadjar, tak lain daripada “bersatunya gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga”. Mendidik budi pekerti atau karakter berarti dapat mendidik siswa agar dapat menentukan sikapnya sendiri tanpa menunggu perintah orang lain. Inilah yang dimaksud dengan “manusia merdeka” atau yang disebut Ki Hadjar sebagai “manusia yang berpribadi”. Tujuan pendidikan budi pekerti, karenanya, menciptakan manusia merdeka.

Untuk menunjang pelaksanaan cita-cita pendidikan budi pekerti, Ki Hadjar mendirikan Perguruan Tamansiswa dengan memetik pelajaran dari sekolah Shanti Niketan yang didirikan oleh Tagore di Bolpur, India. Penekanan yang diberikan Perguruan Taman Siswa pada “olah rasa” juga terinspirasi dari tradisi olah batin Jawa dan estetika India. Dalam kitab klasik *Natya Shastra* karangan Bharata Muni sekitar abad ke-2, *rasa* diartikan sebagai pengalaman estetis pemirsa dalam mempersepsi sebuah karya seni, utamanya seni pertunjukan. Para seniman karawitan di Jawa bicara juga soal *rasaning gendhing* atau “rasa dari suatu lagu” sebagai kesan estetis pemirsa ketika mendengar aransemen gamelan. Di sini kembali kita lihat kedekatan antara pengalaman budaya Indonesia dan India.

Direktorat Jenderal Kebudayaan mendukung kegiatan peringatan 90 tahun pertemuan Rabindranath Tagore dan Ki Hadjar Dewantara ini. Kegiatan ini diselenggarakan atas kerjasama antara Indian Council for Cultural Relations, University of Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesian Embassy at New Delhi and the Directorate of History, Directorate General of Culture at the Indonesian Ministry of Education and Culture.

Saya berharap kegiatan ini dapat memajukan usaha saling belajar di antara Indonesia dan India di bidang kebudayaan, serta lebih khusus lagi, memperdalam pengertian kita bersama tentang kekayaan pemikiran Bapak Pendidikan dari kedua bangsa, Rabindranath Tagore dan Ki Hadjar Dewantara, dalam rangka memperkuat pendidikan karakter bagi bangsa-bangsa merdeka.

Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,

Om shanti shanti shanti om,

Namo buddhaya,

Rahayu.

Jakarta, 14 September 2017

Direktur Jenderal Kebudayaan





[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Kata Pengantar



Memperingati pertemuan 90 Tahun kedua tokoh besar, Ki Hadjar Dewantara dan Rabindranath Tagore seolah kita dibawa kembali untuk merefleksikan pemikiran-pemikiran besar kedua tokoh di bidang kebangsaan, kemanusiaan, dan khususnya kemerdekaan pendidikan.

Menyandingkan kedua tokoh besar yang hidup pada masa penjajahan bangsa Eropa, baik di Indonesia dan India sesuatu hal yang patut diapresiasi. Tagore yang merupakan orang Asia pertama yang mendapat anugerah Nobel dalam bidang sastra tahun 1913 dan perhatiannya yang besar dalam perjuangan pendidikan di India dan Ki Hadjar Dewantara sebagai pendiri Taman Siswa tahun 1922, dalam konteks kekinian pemikiran-pemikiran besarnya masih relevan dan perlu kita kembangkan, khususnya bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

Oleh karena itu dalam memperingati 90 tahun pertemuan Ki Hadjar Dewantara dan Rabindranath Tagore, bukan sekedar mengingat peristiwa bersejarah, namun di balik itu terdapat nilai-nilai yang keduanya perjuangkan dan sampai saat ini terus kita kembangkan. Ki Hadjar Dewantara yang berjuang di bidang pendidikan untuk Bangsa Indonesia dan mendirikan perguruan Taman Siswa dengan dasar “Panca-Darma”, yakni Kemerdekaan, Kodrat – Alam, Kebudayaan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan. Pada dasarnya merupakan sebuah pemikiran tentang pentingnya mengedepankan penguatan pendidikan karakter. Sebuah pandangan yang sama dengan Rabindranath Tagore yang mengkritik penjajahan





bangsa-bangsa Eropa serta pentingnya penekanan atas peningkatan taraf pendidikan masyarakat dan bantuan atas diri sendiri bagi bangsa India. Ia juga menghimbau bagi rakyat India untuk menerima bahwa “tidak ada yang perlu dipertanyakan atas revolusi, tetapi pendidikan yang kokoh dan penuh tujuan”.

Kesamaan pandangan kedua tokoh inilah yang pada tahun 1927 keduanya bertemu ketika Tagore dalam sebuah rangkaian kunjungan pada 14 Juli 1927 beserta dua sahabatnya berangkat menuju Asia Tenggara mengunjungi Sumatera, Jawa, Bali, dan wilayah Asia Tenggara yakni Siam, dan Malaya. Kunjungan Rabindranath Tagore khususnya ke Jawa dan Bali bagi Bangsa Indonesia sangat mengesankan. Dialog dan perbincangan Tagore, baik dengan Ki Hadjar Dewantara di Jogjakarta dan Raja Karangasem Djelantik di Bali sangat menarik untuk disimak dan boleh dikatakan sangat istimewa.

Sisi keistimewaan catatan Rabindranath Tagore dalam kunjungannya ke Indonesia pada masa penjajahan Belanda inilah yang memberi motivasi kami di Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengalihbahasakan dan menerbitkan “*Letters From Java*” dalam bentuk buku bacaan bagi masyarakat.

Harapan kami dengan terbitnya buku ini dapat memperkaya khasanah masyarakat Indonesia terhadap nilai-nilai kesejarahan, gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran tentang mencerdaskan kehidupan bangsa. Akhirnya, selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Jakarta, 14 September 2017

Direktur Sejarah

Triana Wulandari

Surat 1¹




17 Juli 1927 [Di atas kapal Amboise]

Mengawali perjalanan, awan yang menyelubung terangkat dari langit dan matahari menyambut. Sepanjang perjalanan dari Calcutta ke Madras, saya memandang keluar jendela kompartemen dan melihat ombak berwarna hijau seakan bergulung meliputi tanah; sebuah simfoni segar yang melantun dalam berbagai variasi, satu demi satu tanpa henti; hijaunya bibit padi muda yang tampak dari sawah ke sawah, suburnya dedaunan gelap yang memenuhi hutan demi hutan. Setiap saat, saya merasa hanya dapat menanggapi dengan manusiawi segala kelimpahan dalam hidup yang muncul seperti suatu wabah kemegahan dalam Alam yang terus berubah dan tak kunjung hilang. Apakah kita tidak merasa terdorong untuk mempertemukan kelimpahan ini dengan kelimpahan ritme kita sendiri melalui warna, bentuk, suara dan gerak – yang manfaatnya sering dipertanyakan oleh mereka yang berpikir praktis?

Karena mereka selalu melupakan satu hal: bahwa dalam upaya untuk meraih sesuatu yang berlebihan itulah akan didapatkan sesuatu yang dibutuhkan. Itulah yang dikatakan bumi yang dibangkitkan hujan ini. Saya membutuhkan makanan – cukup untuk sebatas menyokong kelangsungan hidup saya. Namun saya hanya dapat memenuhi harapan kecil ini bila lumbung bumi yang tergujur hujan ini berlimpah dengan kemewahan hasil

¹Surat yang ditulis untuk Nirmalkumari (Rani) Mahalanobis





yang jauh melampaui kebutuhan saya sendiri. Bahkan segenggam sedekah tidak dapat diberikan bila kekayaan dibalikinya tidak lebih besar dari genggam tangan. Dalam perdagangan kehidupan, keuntunganlah yang menjadi tujuan, keuntungan yang menjadi surplus kehidupan. Para *sanyasins* menolak kemewahan ini, para penyair merayakannya. Kita dapat menghabiskan dengan bebas hanya jika penghasilan kita melebihi kebutuhan kita; keyakinan inilah yang membuat kita mencari keuntungan; bukan untuk menambah kemewahan kita, melainkan sekedar untuk mendapatkan kebahagiaan yang datang dari kekuatan cadangan. Hal yang membawa keberanian bagi manusia juga merupakan hal yang membawa hasil bagi usahanya.

Pada masa sekarang, dari tahun ke tahun, akumulasi keuntungan dalam kehidupan hanya dialami oleh orang Eropa. Dunia berkilau disinari lampu-lampu pesta yang mereka nyalakan. Meskipun sedikit minyak saja sudah cukup untuk menyalakan satu lampu untuk meneruskan pekerjaan dalam rumah, tapi itu tidak cukup untuk mengungkapkan manusia secara keseluruhan. Ketika seseorang tidak dapat mengekspresikan dirinya maka keberadaannya miskin, hidupnya malang. Ini sama dengan menekan hakekat manusia yang sebenarnya. Manusia adalah bintang dalam dunia hewan. Hewan hanya bertahan hidup, keberadaannya tidak menjadi cahaya bagi sekitarnya, sementara manusia tidak hanya berusaha untuk bertahan hidup, ia harus mengekspresikan dirinya. Dan untuk berekspresi jiwanya harus disinari oleh cahaya yang datang dari surplus dan kesuburan dalam kehidupannya. Eropa memancarkan cahayanya karena orang-orang Eropa tidak hanya menjalani kehidupannya, mereka hidup dengan segala kelebihan dalam hidupnya yang jauh melampaui eksistensi belaka. Mungkin umat manusia dapat bertahan hidup hanya dengan “cukup”, tapi “lebih dari cukup” dibutuhkan untuk mengekspresikan jiwanya; dan Eropa memiliki “lebih dari cukup” dalam hidupnya.

Saya tidak mengatakan semua ini untuk mengeluh. Sebab, kapanpun dan dimanapun manusia menjelaskan kemanusiaannya, ia menjelaskannya untuk kapanpun dan dimanapun. Kehidupan Eropa yang semarak saat ini telah mempengaruhi seluruh dunia. Di berbagai belahan dunia dorongannya menggerakkan semangat manusia yang tidur. Dan kelimpahan yang didapatkan orang Eropa telah memberikan mereka kekuatan untuk mendominasi. Ilmu pengetahuan Eropa, dengan kekuatannya yang besar dan menjangkau semua bidang pengetahuan manusia, telah memberikan mereka kemenangan. Upayanya, dan hasilnya, tidak terbatas.

Tahun lalu dalam perjalanan pulang dari Eropa saya berkenalan dengan seorang anak muda dari Jerman². Ia hendak mengunjungi India bersama istrinya yang masih muda. Tujuannya adalah untuk mempelajari setiap detil tata karma dan adat istiadat dari orang-orang hutan di India, – dan mereka siap mengabdikan hidup mereka untuk memenuhi tujuan ini. Manusia ingin tahu lebih banyak tentang manusia, termasuk mengenai ras-ras primitif.


Kehebatan seseorang karena usahanya yang gigih untuk mengetahui semua hal yang harus diketahui dan mengumpulkan dengan teratur semua pengetahuan yang diperolehnya hanya dapat terwujud di Eropa. Dengan kekuatan yang didapatkannya demikian, Eropa menjadikan dunia sebagai dunia untuk manusia. Kita akan kewalahan jika melihat semua upaya dahsyat yang dilakukan Eropa untuk menghapuskan hambatan-hambatan manusia.

Walaupun ekspresi diri Eropa luas seperti wilayah ini, ekspresi yang dapat dibanggakan oleh seluruh dunia, ada sisi lain di mana jiwanya menyempit dan kelam. Dalam Upanishad dijelaskan bahwa mereka yang telah mendapatkan pemenuhan, *te sarvagam sarvatah prāpya dhîrā yuktātmanah sarvamevāvishanti*: mereka yang berpikiran jernih dan telah memperoleh kebenaran yang melingkupi seluruh aspeknya memiliki kekuatan untuk masuk ke dalam Keseluruhan dalam semangat persatuan. Ilmu pengetahuan Eropa membukakan jalan bagi manusia untuk masuk ke Alam Semesta yang ada di luar. Namun Eropa yang sama memiliki kekurangan dalam aspek kebenaran lainnya, dimana manusia menemukan pintu yang tertutup baginya. Pada alam semesta yang ada di dalam manusia, Eropa menjadi bahaya bagi manusia di seluruh dunia; dan di sini ia juga membahayakan dirinya sendiri.

Di kapal yang sama saya bertemu dengan seorang penulis Perancis³. Ia menjelaskan bahwa ada kecemasan besar yang mewabahi para pemuda di Eropa setelah Perang. Mereka mulai menyadari akan adanya keretakan dalam idealismenya, yang kemudian menjadi celah masuknya kerusakan. Dengan kata lain, mereka telah menemukan bahwa, bagaimanapun juga, mereka telah meninggalkan Kebenaran.

²Setahun yang lalu ketika Rabindranath dalam perjalanan pulang dari Eropa (1926), ia bertemu dengan seorang antropolog Jerman muda, Christoph Von Furer Haimendorf dan istrinya di atas kapal. Mereka meninggalkan kesan yang mendalam baginya dan ia menuliskan surat yang panjang mengenai mereka kepada [Lihat, *Pathe o Pather Prante*; surat no. 7]

³Jean Jacques Neuville menghabiskan beberapa tahun di Maroko dan menulis novel mengenai orang Muslim di sana.



Kemampuan manusia untuk membangun surga bagi dirinya sendiri didasari oleh keberaniannya yang tak terbatas untuk berkehendak. Tapi ketika orang dengan picik mengambil bahan yang seharusnya dapat membuatnya menjadi hebat, muncullah kesulitan-kesulitan. Ketika kapasitasnya yang tak terbatas untuk berkehendak membatasi jalurnya dengan sempit, maka sisi-sisinya akan jebol dan banjir yang dihasilkan tidak terkendali. Dengan kata lain, ketika keinginan yang luas ini hanya terpusat pada dirinya, maka tidak ada lagi kedamaian. Ketika manusia berupaya untuk kebaikan Keseluruhan dan bukan hanya untuk dirinya, barulah keinginannya dapat membuahkan hasil dengan penuh. Upaya seperti ini disebut *yajña* dalam Gita. *Yajña* adalah penjaga umat manusia. Metodenya adalah kerja tanpa ketamakan. Pekerjaan seperti ini tidak terbatas luas maupun intensitasnya, – yang penting buahnya tidak diinginkan untuk dirinya sendiri.

Kemurnian usaha yang diajarkan oleh Ilmu adalah suatu keuntungan untuk sepanjang masa, semua negara, dan seluruh umat manusia. Melalui nya manusia telah mendapatkan kekuatan para dewa, yang memampukannya untuk membangun senjata-senjata untuk menghapuskan kemiskinan, penyakit, dan penderitaan di dunia. Namun jika ia hanya digunakan sebagai alat untuk memenuhi keinginan egois manusia, ia berubah menjadi utusan Kematian. Jika manusia ditakdirkan untuk dihapuskan dari muka bumi, ini adalah karena manusia telah memperoleh kekuatan ilahi, tapi tidak memiliki karakter ilahi.

Dewasa ini, kekuatan ilahi ini telah terwujud di Eropa. Apakah ini diberikan kepada manusia hanya untuk menggiringnya ke kematian? Bukti bahwa Eropa telah menjadi bahaya bagi dunia banyak terlihat di Asia dan Afrika. Eropa telah datang kepada kita, bukan dengan Ilmu-nya, melainkan dengan Keinginannya, sehingga hati kita tertutup ketika didatanginya. Saat ini ia terbebani oleh kecemasan ketika akhirnya kesombongannya akan kemampuannya, keangkuhan ilmunya, nafsunya untuk mengeksploitasi, yang dikembangkannya dengan mengorbankan dunia, telah berbuah di dalam wilayahnya sendiri. Api yang disulutnya di hutan telah menjalar sampai ke rumahnya sendiri.

Dimanakah ia akan berhenti, pikir Eropa, – instrumen apakah yang dapat dibangun untuk tujuan ini? Jawabannya, tidak ada mesin yang dapat melakukannya. Kerakusanmu harus dihentikan terlebih dahulu. Apakah ini dapat dilakukan dengan ajaran agama? Itu saja tidak cukup. Ilmu harus ikut bergabung. Upaya untuk menolak godaan di dalam diri bisa datang dari agama, tapi upaya untuk mencegah kondisi yang memungkinkan timbulnya godaan-godaan tersebut harus datang dari Ilmu. Saat ini kita menunggu bersatunya Ilmu dan Agama.

Mungkin kamu bertanya mengapa semua pertanyaan ini ada di benak saya di malam sebelum keberangkatan kami ke Jawa. Sebab saya teringat sungguh berbedanya saat ini dengan saat India mulai menyebarkan kebijaksanaannya sehingga diterima oleh orang

di luar negaranya. Bukankah ia telah menyebarkan kebenaran-kebenaran intelektual dan spiritual yang ditemukannya sendiri ke Tibet, Mongolia, kepulauan Malaya, melalui jalan yang dibukanya dengan membangun hubungan dekat dengan mereka?

Sekarang dalam ziarah kita untuk melihat jejak-jejak ekspansi kuno India ini, saya juga menyadari bahwa apa yang ditawarkan oleh India bukanlah sekedar khotbah kosong. Apa yang diberikannya membangunkan kekayaan insani dalam segala aspek, – arsitektur, patung, lukisan, musik dan sastra. Jejak-jejaknya dapat ditemukan di gurun, gunung, pulau terpencil, – di tempat-tempat yang tak terjangkau dan dalam cita-cita yang tinggi. Ajaran India bukanlah seperti ajaran *sanyásin* yang menelanjangi dan melumpuhkan seseorang, berusaha untuk mengunci dan mengekang beragam kemampuannya. Ajarannya bukanlah pesan yang ragu, lemah dan renta, melainkan pesan yang penuh semangat pemuda yang sehat dan pemberani.





[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Surat 2¹




18 Juli 1927

Sebelum meninggalkan rumah saya diminta untuk sesekali menulis dan mengirimkan sesuatu mengenai perjalanan saya. Kepada siapa dan untuk siapa kah saya menulis, – untuk publik? Saya tidak memiliki kedekatan dengan publik, maka ketika menulis untuk mereka, saya harus mengeluarkan buku MS. bersampul kaku yang biasa saya gunakan dan menulis sesuatu yang memiliki harga.

Tapi orang juga menyimpan lembaran kertas untuk coret-coretan yang tidak pernah diminta harganya. Menulis menjadi tujuan; subjeknya tidak penting. Proses menulis seperti ini sebaiknya dilakukan dalam bentuk surat, – tulisan santai, tanpa hiasan kepala atau pun alas kaki. Tujuan akhirnya bukanlah tangan seseorang, atau untuk mencapai suatu tujuannya sendiri atau si penerima; – ia hanya pergi ke mana tujuannya tidak akan dipertanyakan. Satu-satunya tujuan adalah untuk terus berbicara mengenai kesibukannya. Gumaman aliran sungai adalah lagu yang mengiringi perjalanannya, sama seperti dengungan sayap lebah ketika terbang. Apa yang kita sebut sebagai ocehan adalah suara dari gerakan dalam benak kita, dan surat adalah ocehan ini yang tertuang dalam tulisan. Omongan tanpa arah adalah permainan mental. Sama seperti tubuh yang kadang berjalan hanya untuk berjalan, karena kebahagiaan yang ia temukan dalam gerakannya, – benak

¹Surat kepada Nirmalkumari Mahalanobis





juga bahagia dalam celotehnya. Untuk itu kita menginginkan baik keleluasaan maupun pendengar, – orang banyak untuk pidato kita, namun untuk celotehan kita hanya satu atau dua.

Di rumah kita mengikuti rutinitas keseharian, di tengah kerumunan orang yang dikenal dan tak dikenal, sampai kita tidak sempat berinteraksi dengan diri kita sendiri. Tahukah kamu bagaimana rasanya? Itu seperti berkumpul di tangki umum untuk menggunakan air. Tapi ada bagian dari sifat kita yang mirip dengan *chátaka*; kita haus menanti, seperti si *chátaka*² dalam kesendiriannya, hujan turun dari awan yang tertiuip angin. Di langit dalam benak kita, pikiran-pikiran yang berlalu adalah awan tersebut. Melayang beriringan dengan perasaan sejenak, mereka pergi selekas datangnya. Mereka sangat berharga karena tidak dapat dipanggil datang sesuai kebutuhan. Alam mengubah air di atas bumi menjadi air yang bebas dan ringan, karena dibutuhkan untuk menyuburkan sawah. Alasan yang sama mendorong kita untuk membiarkan benak kita berbicara tanpa arah, karena dengan demikianlah ia menyuburkan dirinya.

Dengan lari dari kehidupan sehari-hari yang familiar, benak saya mendapatkan kesempatan untuk memikirkan hal-hal acak. Inilah mengapa saya mendapat ide untuk menulis bukan artikel untuk editor melainkan surat untukmu. Bukan jamuan megah, melainkan piknik di hutan dengan buah-buahan yang tertiuip angin dan jatuh ke pangkuan. Beberapa mungkin sendu, beberapa tidak; beberapa berwarna, yang lain kusam; beberapa mungkin patut disimpan, – sedangkan lainnya tidak masalah bila dibuang.

Inilah bagaimana saya mulai menulis surat. Selama beberapa hari, langit telah menutupi wajahnya dengan awan kelabu. Seperti akhir suatu pesta, ketika penjaga datang untuk mematikan lilin dan membungkus kandilnya dengan kain penutup. Itulah yang sedang dilakukan oleh penjaga langit, menutupi ornamennya dengan tudung yang berwarna kusam. Seperti bersimpati, benak saya pun ikut mundur ke balik tirai keseriusan yang kelam. Celotehan yang tidak penting ini pun menggelinding jatuh ke lembah yang gelap, mencari tepian sungai yang akan membawanya ke suatu tujuan. Surat yang berangan-angan, ketika sampai ke dunia manusia, menjadi sastra yang memiliki kesadaran sendiri, dimana pikiran mengalahkan kata-kata dan mengangkat kepalanya.

Dalam Upanishad dikatakan: *Sa no bandhuranitá Sa vidhátá*. — Ia mengasihi kita, Ia menciptakan kita, dan dia, lagi-lagi, menguasai kita. Penciptaan dilakukan seketika dengan sederhana dan penuh kasih, penguasaan melibatkan pertimbangan. Apa yang disebut sastra

²Chataka: Cuculus malanoleucas, sejenis burung layang-layang yang konon hanya minum tetesan air hujan yang turun dari awan.


murni merupakan bagian dari ranah penciptaan; ia bersifat spontan. Bila seorang yang berpikiran praktis bertanya kepada seorang pencipta mengapa ia mencipta, jawabannya adalah: karena itu membahagiakan saya. Kebahagiaan ini terpenuhi dalam berbagai bentuk dan suasana. Bunga teratai bila ditanya mengapa ia demikian, akan menjawab: Saya *ada* untuk *berada*. Sastra murni hanya dapat memberikan jawaban serupa.

Maksudnya adalah, di satu sisi, penciptaan hanyalah celotehan sang Pencipta. Dengan pandangan tersebut, bisa dikatakan kalau Ia sedang menyurati saya, – bukan untuk membalas surat saya, tapi karena ia ingin berbicara; dan tentunya, Ia membutuhkan seseorang untuk mendengarkannya berbicara. Banyak orang tidak mau mendengarkan karena menganggapnya kurang penting. Namun bukankah surat ditujukan hanya sebagai percakapan antara teman, bukan dokumen legal? Substansi yang penting dapat ditemukan di perut bumi; di tambang emas, bukan kebun bunga; dan yang jelas bukan di gugusan awan yang berkumpul di ufuk langit subuh.

Ada satu hal yang merupakan kebanggaan bagi saya. Saya hampir tidak pernah lalai membaca surat dari sang Penulis Surat; telinga saya tak pernah tertutup dari celotehan Semesta. Mungkin hal ini mengganggu urusan praktis saya; dan mereka yang karena ini gagal menarik saya ke dalam suatu kelompok untuk memanfaatkan saya telah bebas mencela saya. Memang itulah konsekuensi yang harus saya tanggung.

Lucunya, sang Penguasa pun tidak mengabaikan saya; jadi saya terus bergerak kesana kemari, dari satu ujung jalan ke ujung lainnya, dari taman bermain sang Pencipta menuju ke kantor bisnis sang Penguasa, tanpa istirahat. Demikian ditarik oleh kedua sisi, ada satu hal yang saya pelajari. Karena Ia yang merupakan Pencipta juga adalah Penguasa, maka ciptaan dan kebijakannya bergabung menjadi satu; tidak ada partisi tetap antara permainan dan pekerjaannya. Segala aktivitasnya memiliki keindahan karena merupakan gabungan dari pekerjaan dan rekreasi. Ia tidak merasa dibebani ketika memberikan polesan indah pada kesederhanaan karyanya yang bermanfaat, sehingga hasil kerjanya dapat ditampilkan dengan bangga.

Kepada manusia Ia juga memberikan kemampuan untuk berkreasi; dan ini, untuk manusia, adalah anugerah terbesarnya. Setiap manusia merasa bangga dengan pekerjaannya, ia pasti telah berusaha untuk menjadikannya indah. Dalam pakaiannya, tempat tinggalnya, wadah yang digunakannya untuk makan dan minum, bahkan dalam keseluruhan hidupnya, peran keindahan tidak kalah penting dari kegunaan. Sentuhan keindahan ditambahkan setiap kali manusia merasakan adanya suatu keharmonisan alami dari perubahan. Keharmonisan alami ini dirusak ketika musuh di dalam diri manusia, — terutama keserakahan, — unggul.



Keserakahan lahir dari keinginan; ia tidak tahu malu, bahkan sampai membanggakan kelusuhannya. Dilambungkan oleh kebanggaan serupa, pabrik-pabrik besar tidak merasa bersalah ketika menginjak-injak keindahan tepi sungai kita. Penampilan luar zaman modern ini adalah kelancangannya yang keterlaluan. Bagaimana organ pencernaan yang telah menanggalkan lapisan yang menutupinya, dan menjuntaikan ususnya yang melingkar-lingkar di mata publik, — rasa lapar dan kerumitan mekanismenya mengesampingkan keanggunan tubuh manusia secara utuh. Ketika tubuh berusaha untuk mengekspresikan keindahannya sendiri, ia menunjukkannya dengan semangat kesempurnaan yang terkendali. Kelancangan nafsu adalah indikasi utama kebarbaran, baik ketika ditutupi kain binatang seperti suku Aborigin maupun ketika mengenakan lengana peradaban yang semu: baik ketika ia menarikan tarian iblis atau pun jazz.

Satu-satunya alasan terjadinya perceraian antara kecakapan dan cita rasa yang terlihat dalam peradaban modern adalah karena posisi dominan kebudayaan telah diambil alih oleh kepentingan individu yang, dalam kecanduannya untuk terus menerus mengakumulasi kekayaan, menolak untuk menyisakan ruang untuk keindahan. Konflik antara keinginan untuk mencipta dan keinginan untuk memperoleh keuntungan telah menyebabkan perpecahan internal dalam karakter manusia, di mana jika kekikiran menang dan kehausan akan pemuasan diri menguasai manusia, itulah saatnya Maut mengirimkan pasukan bersenjatanya, — iri hati, kemurkaan, keangkuhan dan khayalan diri, — dan Lakshmi, dewi kesejahteraan, akan melarikan diri.

Saya pernah berkata bahwa keserakahan lahir dari keinginan; ia juga memiliki saudara yang gemuk, — kemalasan. Aktivitas yang histeris adalah tanda keserakahan, sedangkan kemalasan adalah kebalikannya, - ia tidak bisa menggerakkan dirinya untuk berhias atau bahkan untuk membersihkan dirinya, — keburukannya adalah akibat diam-nya. Kemalasan yang buruk rupa ini menghancurkan martabat manusia di negara kita. Ia merampas dari hidup kita, — rumah kita, pakaian kita, peralatan kita, — keindahan alamnya. Posisi cita rasa yang tinggi dan spontan sekarang telah digantikan oleh kerumitan yang tak berjiwa, dimana — saking tidak sadarnya kita akan kehilangan yang diderita — para pemilik toko di Eropa lah yang paling diuntungkan.

Meskipun saya berusaha untuk menulis seperti apa yang dikatakan oleh Bankim³ sebagai “perahu angan-angan”, hal-hal yang suram tertuang entah dari mana dan mengubah perahu saya menjadi kapal yang berbeban berat. Saya begitu penuh dengan

³Bankimchandra Chatterjee (1838-1894): novelis dari Bengal, pembuat esai puitis, paling dikenal sebagai penulis *Vande Mataram*.

ketidakpuasan sehingga, begitu mereka mendengar suara goresan pena saya, langsung mengalir keluar tanpa mengenal musimnya. Jika mereka menemukan tulisan yang tidak memiliki subjek yang jelas, mereka segera membajaknya seperti sebuah omnibus, beberapa duduk nyaman di dalam, yang lain bergelantungan di tepi kendaraan untuk meloncat turun kapanpun dan dimanapun mereka mau.

Hari ini adalah hari pertama Sravana, tapi bulan ini seketika menggulung awan kelamnya dan berlari pergi. Sang dewi langit hari ini duduk di ayunan teratai biru, dengan pikirannya yang berayun dari ujung ke ujung dunia. Saya merasa terbuat dari cahaya, dibentuk oleh alunan kata-kata, tersebar di bumi, air dan langit dengan getaran simfoni semesta. Saya mendengar dentuman tambur lautan dari masa terdahulu, dan sejarah kehidupan makhluk-makhluk yang ikut menari di dalamnya, dari keredupan di awal hingga lenyap di akhir. Bentuk-bentuk yang besar dan ganjil, bagaikan mimpi buruk sang Pencipta, datang berbondong-bondong kemudian menghilang.

Setelah itu, di suatu subuh, di bawah bayangan gua dan hutan, dimulailah sejarah manusia, — makhluk yang kecil, berdiri tegak, dan penuh kewaspadaan, berjalan dengan perasaan yang ringan, sampai ia menemukan dirinya ada di atas punggung naga Bahaya, seperti Vishnu⁴ di atas burung *Garuda*⁵. Mencari sesuatu yang mustahil, di sisi reruntuhan jalan setapak kuno, sembari ditemani ombak Varuna⁶ dengan permainan tamburnya, menggema di sekeliling dan sekeliling dunia, siang dan malam. Saya ingin ikut serta dengan mengulangi kata-kata bijak yang dibingkai suatu syair abadi.

Tentunya dalam hari seperti ini, sambil memandang ombak yang bergolak dan dibanjiri sinar matahari, Shelley menulis:

Mentari hangat, langit cerah,


Ombak menari dengan lincah dan ceria⁷

⁴Vishnu: dipandang sebagai salah satu dewa utama dalam Hindu dan mitologi India. Dikenal sebagai penjaga alam semesta.

⁵Garuda adalah salah satu dari tiga dewa berwujud hewan yang utama dalam mitologi Hindu, yang berevolusi setelah periode peradaban Weda dalam sejarah India. Ia adalah raja para burung yang mengejek sang angin dengan kecepatan terbangnya. Ia ditunjuk untuk mendampingi Vishnu. Namanya digunakan oleh maskapai nasional Indonesia.

⁶Varuna: pada era Pra-Weda, ia adalah Mahadewa alam semesta dan penjaga ketertiban alam dewata.

⁷Baris-baris pembukaan puisi, "Stanzas Written in Dejection near Naples" (Stanza yang Ditulis dalam Kesedihan di dekat Naples)



Ini semua hanyalah teriakan kesakitan karena kesedihan yang sepiintas lewat, tidak mencerminkan suasana hati saya. Memang, saya juga mendengar teriakan kesakitan yang menggema di semesta, — teriakan yang memenuhi cakrawala, fondasi yang diatasnya dibangun Dunia, dan yang dalam Weda India disebut *krandasi*. Namun, teriakan ini bukanlah ratapan letih mereka yang kalah, melainkan suara ia yang baru terlahir, dengan lantang mengumumkan kedatangannya di pintu Dunia, mencari keramahan dari masa depan yang abadi. Proklamasi suatu kelahiran baru selalu berupa teriakan kesakitan, karena ini berarti suatu pemutusan ikatan-ikatan lama, suatu semburan yang menembus lapisan penutup sebelumnya. Hak akan eksistensi yang baru tidak bisa didapatkan dengan mudah, harus diusahakan dan diperjuangkan. Sebab itulah teriakannya sangat menghantui, dan yang paling menggetarkan dari semuanya adalah teriakan dari cahaya yang baru terlahir dan berjuang keluar dari rahim kegelapan; yang diikuti suara sangkakala para dewa, nyanyian khidmat Ayahanda Agung yang menyambutnya.

Ada perasaan lain yang mendatangi saya hari ini. Saat subuh, saya melihat pesan abadi langit tertulis dalam huruf emas di ujung lautan yang tersebar, — sebuah pesan kedamaian yang naik lebih tinggi mengatasi ratapan dan erangan penderitaan hidup di dunia fana, seperti teratai putih yang mengapung di atas danau air mata. Kemudian, akhirnya, saya melihat sesosok individu yang tak dikenal, yang didalamnya umat manusia dihina dan dipermalukan, yang ceritanya akan saya sampaikan nanti, kalau ada waktu. Bersamanya datang wahyu berbentuk awan hitam pertanda perselisihan, ditemani gumaman tertahan gemuruh penderitaan, memenuhi langit sejarah manusia dari horison ke horison; dan, turun ke kediaman manusia, terlihat cemberut Rudra, si Mengerikan.

Surat 3¹




19 Juli 1927

Seperti badai petir, gajah liar merupakan personifikasi kekacauan. Namun manusia yang kerdil, yang tidak dapat mengimbangi kekuatan salah satu kaki gajah, berani berpikir bahwa ia harus menaiki punggungnya! Sungguh menakjubkan bahwa, di hadapan gunung yang membunyikan terompetnya dengan keras dan berlari menghampiri mereka dengan mengangkat belalainya, pemikiran tersebut dapat muncul di benak manusia yang lemah ini. Lebih menakjubkan lagi tentunya sejarah petualangan dari munculnya ide tersebut hingga keberhasilan mewujudkannya. Suatu periode yang cukup lama pasti dilewati dahulu, di mana yang ketidakmungkinan yang terlihat jaraknya jauh sekali dari kemungkinan; sementara banyak korban dan orang yang gagal bergantian menghina keyakinan angkuh manusia ini; semua ini dapat membuatnya menyerah. Tapi manusia tidak menyerah. Dan akhirnya datanglah hari dimana ia menaiki monster itu dan menggiringnya ke pinggir sawahnya, dan di sepanjang jalan-jalan kotanya.

¹Surat kepada Nirmalkumari Mahalanobis





Karena manusia tidak menyerah kepada kesulitannya, apapun kesedihan yang dirasakannya, saat ini ia sedang berada dalam perjalanan untuk menaklukkan langit itu sendiri. Kalidasa² menggambarkan keturunan Raghu³ sebagai pangeran-pangeran yang jejak keretanya memanjang hingga ke surga. Di masa itu, ketika sang Penyair menulis demikian, telah ada pikiran dalam benak manusia bahwa ia tidak akan puas sebelum ia mampu naik ke angkasa. Pikiran ini semakin lama semakin berbentuk dan mulai mengembangkan sayapnya ke cakrawala. Tapi ide ini baru dapat terwujud setelah perjuangan yang panjang, tanpa mempedulikan maut. Tidak cukup bagi manusia untuk menggunakan akal yang bisa mencari, bila ditambahkan dengan niatnya yang memiliki keberanian, maka barulah segala cobaan yang ditempatkan dewa-dewa di sepanjang jalan yang dilalui si Pencari dapat dimusnahkan.

Dari tepi pantai, manusia menatap ke samudera. Tidak ada rintangan lebih besar yang dapat dibayangkan. Orang yang memandangnya tidak dapat melihat ujungnya, orang yang menyelaminya tidak dapat mencapai dasarnya. Gelap seperti kuda Yama, Dewa Kematian⁴, ombaknya yang kencang seakan mengisyaratkan larangan yang kekal. Tapi manusia, si pemberontak abadi, tidak mengindahkannya. Dengan auman yang menggelegar datang ancaman: *Kalau engkau melanggar, engkau akan mati!* – Ya, kata manusia dengan mengibas tangannya yang rapuh, *jika saya harus mati, saya akan mati.*

Ini, tentunya, adalah satu-satunya jawaban yang dapat diharapkan dari orang yang terlahir sebagai pemberontak. Dari awal, dan dalam segala hal, manusia menyatakan pemberontakannya menentang hukum Alam. Sampai sekarang ia masih menjalankan pemberontakannya. Dan para pemberontak sejak lahir inilah yang selalu menang. Mereka di antara manusia yang semangat pemberontakannya paling tinggi, yang paling tidak tunduk kepada batas-batas yang ditetapkan oleh otoritas eksternal, hak dan keuntungan merekalah yang semakin tumbuh dan berkembang.

Jadi, ketika makhluk sepanjang tiga setengah hasta ini bersumbar menyatakan: “Saya akan mengarungi lautan!” para dewa tidak tertawa. Mereka membisikkan di telinganya mantra kemenangan, dan menunggu. Dan kini punggung laut telah ditaklukkan, kedalamannya dijelajah. Setiap kali bahaya muncul dan mengejek ikhtiarnya, jawaban yang menenangkan datang dari nakhoda di dalam dirinya: *Jangan takut!*

²Kalidasa, adalah penulis puisi dan sandiwara Sanskerta ternama yang menurut beberapa sumber hidup pada sekitar tahun 300-470 Masehi di masa Dinasti Gupta.

³Sejarah raja-raja klan Raghu (*Raghuyamsha*) yang ditulis oleh Kalidasa, menggambarkan suri teladan hidup yang tertinggi menurut bangsa India kuno..

⁴Yama: Dalam kitab Weda, Yama adalah manusia pertama yang mati dan menemukan jalan ke alam baka.

Dalam surat kemarin saya berbicara mengenai *krandasi* dimana, dari planet dan bintang, terdengar pekikan Wujud. Wujud adalah pemberontak terbesar, yang terus berperang melawan kekacauan yang tak terbatas. Meskipun kecil bila dibandingkan dengan sang Tak Berwujud, ia telah menyalakan lampu-lampu kecil, yang tak terhitung banyaknya di tengah Kegelapan, yang membentuk jalan melalui waktu dan ruang di atas kedalaman yang tak terukur. Sebagian tenggelam, tapi sebagian lain tetap mengapung, dan prosesi ini terus berlangsung tanpa akhir.

Kehidupan, ketika pertama kali mengangkat bendera pemberontakannya, masih lemah. Sedangkan Materi, besar, berat dan kokoh, berdiri dengan gada di tangan, berusaha untuk mengurungnya di tengah pintu dan jendela yang tertutup dalam dinding debu penjaranya. Tapi si pemberontak, Kehidupan, tidak terintimidasi. Tak terhitung lubang yang dibuatnya di dinding-dinding itu, membuka ruang untuk masuknya cahaya dari berbagai penjuru. Tidak ada makhluk yang telah maju sejauh manusia, dalam kultus pemberontakan ini yang menjadi inti dari Wujud. Dan semua ras dalam umat manusia yang memiliki kemampuan terkuat untuk memberontak, yang paling tidak bisa ditindas, merekalah yang mendominasi sejarah dari waktu ke waktu, bukan hanya dengan kelangsungan hidupnya namun juga dengan intensitas kehidupannya.

Kultus pemberontakan ini adalah kultus yang penuh dengan penderitaan, – penderitaan yang dirasakan oleh gajah maupun samudera yang saya bicarakan sebelumnya. Manusia yang pemberani tetap hidup setelah berhasil menaklukkan mereka, sedangkan manusia yang tenggelam dalam ketakutannya telah mati. Dan mereka, yang menghindari ujiannya, cukup puas dengan apa yang mudah didapatkan, terus berjalan dengan kepala tertunduk, dibebani oleh ilusi-ilusi mereka yang menyamar sebagai keberhasilan.

Golongan yang terakhir ini banyak berada di sekitar kita. Mereka telah mempelajari teriakan perang sang pemberani, tapi berhati-hati untuk menyuarakannya hanya dalam situasi yang aman. Ketika mereka harus menerima hukuman mereka mengeluh kesakitan. Dalam ruang ujian mereka bertahan dengan menyalin dari buku-buku Inggris mereka, tapi dalam pergumulan di lapangan mereka berlindung di balik cemoohan yang mereka lontarkan kepada musuhnya – menuduhnya curang dan picik.

Náráyana⁵ menghormati manusia dengan memanggilnya teman, ketika ia muncul dihadapan manusia dalam citranya yang mengerikan, dan membuatnya mengatakan:

⁵Narayana: dalam mitologi Hindu, dewa tertinggi atau sang Mahasuci yang tinggal dalam tubuh Shesha, ular raksasa di Samudramantana. Di beberapa sumber ia dikenal sebagai manusia pertama, dan di beberapa sumber lainnya sebagai Dewa Wisnu.



Drashtwádbhûtam rūpamugram tavêdam lokatrayam pravyathitam Mahátman

Tiga dunia tenggelam, wahai yang Kuasa, di hadapan wujud buruk-Mu

Ketika manusia, dengan segenap hatinya, dapat berseru:

Ananta vîryámitavikramastwam:

Sarvam samápnoshi tato' shi sarvah::

Dengan kuasa tak terbatas, kuat tak terukur, Engkau memegang segala

Maka Engkau, Dirimu sendiri, adalah Segala.⁶

⁶Indiradevi menggunakan terjemahan Annie Besant; kemungkinan besar, *The Wisdom of the Upanishats* [Benares & London: Theosophical Publishing House, 1907].

Surat 4¹



19 Juli 1927


Besok kami sampai di Singapura. Setelah itu akan dimulailah perjalanan di darat, dan arus pemikiran saya akan terhambat. Bukan karena kekurangan waktu luang, tapi pikiran saya akan dipindahkan dari jalur yang sekarang dilaluinya. Mengapa? Karena tarikan massa manusia yang disebut publik. Tentunya minat dari publik ini sedikit banyak akan selalu berpengaruh terhadap pikiran penulis, tetapi jika mereka terlalu mendekat maka bisa menjadi hambatan, sebab kemudian mereka akan terus menekankan pendapatnya sendiri, dan apa yang menurutnya disampaikan oleh penulis sesungguhnya adalah pemikirannya sendiri. Jadi, kekuatan sugesti yang kuat dari luar ini akan terus mempengaruhi penanya. Kita semua bertekad kuat untuk mengabaikannya, tapi pengakuan akan kekuatan tersebut bersembunyi dalam kekuatan tekad kita.

Faktanya adalah, dalam auditorium Sastra, sang Publik menduduki *Royal Box* atau tempat duduk para penonton yang terpenting; dan fakta ini tidak dapat ditinggalkan ketika saya duduk menulis. Kamu dapat bertanya: mengapa ingin meninggalkannya? Adakah masa ketika sastra tidak ditujukan untuk semua orang? Poin ini perlu dipertimbangkan. Kalidas menulis *Meghaduta*² untuk dunia secara umum. Jika ini hanya ditujukan untuk salah

¹Surat kepada Nirmalkumari Mahalanobis

²*Meghaduta*: puisi liris berupa pesan dari seorang kekasih kepada kekasihnya yang pergi, dan di dalamnya mendeskripsikan dengan luar biasa gunung, sungai, dan hutan di wilayah utara India.





satu kelas dalam masyarakat, meka *Meghaduta* akan berakhir dengan dibakar di tiang yang sama dengan kelas tersebut. Tapi apa yang kita sebut sebagai Publik di masa Kalidas tidak duduk terlalu dekat dengan panggung. Jika demikian, mereka akan menghalangi masuknya para penonton berikutnya yang masuk dalam prosesi dari abad ke abad.

Dewasa ini, publik adalah bagian yang terkristalisasi dari manusia pada umumnya. Tercakup seperti gumpalan-gumpalan di dalamnya adalah politik, sistem sosial, kepercayaan-kepercayaan agama, selera dan kecenderungan, dan aspek manusia modern lainnya. Maka dapat dikatakan dengan yakin bahwa tuntutan publik saat ini berbeda dengan tuntutan publik di abad berikutnya, meskipun pujian dan kecambahnya tetap sama riuhnya. Bahkan dalam periode yang sama, pujian dan kecambahnya hanya bersifat sementara. Ide yang dihuat Sang Raja Publik hari ini dengan mata berapi-api, esok dapat dengan suara lantang dinyatakannya sebagai ciptaannya. Ia dapat bergurau dengan ringan tentang sesuatu yang beberapa saat sebelumnya membuatnya tersedak dengan penuh perasaan, karena sejarah di balik air matanya telah dilupakannya. Publik ini dilahirkan di pusat-pusat perdagangan, ketika di antara pertokoan dan gudang-gudang East India Company, kota Kalkuta suatu hari memunculkan kepalanya. Tapi apakah kita harus menerima publik yang berasal dari kerumunan pasar ini sebagai sesuatu yang mewakili dunia manusia, hanya karena jumlahnya?

Ketika kita mengakui seorang pujangga sebagai Pujangga, berarti paling tidak kita mengakui bahwa kata-katanya adalah kata-kata kita. Maka sebaiknya seorang pujangga dibiarkan saja untuk mengatakan apa yang ingin dikatakannya, agar ia dapat lebih leluasa berbicara untuk kita semua. Janganlah kita terbiasa menilai suatu pesan hanya karena, dengan menggabungkan sentimen-sentimen yang menjadi kesukaan publik tertentu pada waktu tertentu, pesan itu berhasil mendapatkan anggukan massal kepala-kepala hidra mereka pada saat itu. Marilah kita mengembangkan keberanian untuk mengingat bahwa, dalam aritmetika sastra, *satu* seringkali lebih besar dari *seribu*.

Surat-surat saya dari atas kapal sekarang hampir mencapai baris terakhir. Sebelum saya mengucapkan selamat tinggal, saya merasa perlu meminta maaf, karena meskipun saya berniat untuk menulis surat, tapi saya belum berhasil untuk melakukannya. Saya sempat khawatir bahwa mungkin saya telah melewati usia dimana saya dapat menulis surat. Sulit bagi saya untuk menyaring kejadian-kejadian sehari-hari dari arus kehidupan sehari-hari. Tidak lagi mudah bagi saya untuk mendeskripsikan dengan cepat keadaan di sekitar yang saya lewati. Pada suatu waktu saya memiliki kemampuan ini, dan dahulu saya menulis banyak surat ke banyak orang, – surat-surat yang merupakan sinematografi dari waktu yang

berjalan. Gulungan film dalam benak saya dahulu masih dapat menangkap cahaya dan bayangan dari luar, dan surat-surat saya merekam kesan-kesan yang dirasakan pada saat itu. Sekarang tampaknya lubang lensa kamera itu sudah tertutup, dan kepekaan benak saya kini berbalik mendengarkan fonograf di dalam. Mungkin sekarang saya lebih sedikit melihat dan lebih banyak mendengar.





[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Surat 5¹



28 Juli 1927

Malaka

Di hadapan saya adalah garis pantai yang berbentuk separuh bulan. Airnya dangkal hingga cukup jauh; warna airnya berlumpur seakan ujung cadar bumi yang kekuningan dibentangkan. Tidak ada ombak, airnya hanya bergerak maju dan mundur dengan perlahan. *Apsara* datang diam-diam dari belakang dan menutup mata Bumi dengan jemarinya – senyuman yang jahil dalam tiap garis keemasan.

Di depan, di sebelah kiri, sekumpulan pohon kelapa; mereka tidak dapat berdiri tegak dengan batangnya yang panjang sehingga saling berayun satu sama lain. Daunnya yang terus bergoyang menyebarkan cahaya matahari, seperti anak-anak kecil memercikkan air di tepi sungai. Mereka tenggelam dalam sinar mentari pagi ini.

Rumah ini milik seorang Tionghoa yang kaya². Kami adalah tamunya. Kami duduk di kursi rotan di beranda yang luas. Angin barat bertiup dari laut dan memenuhi hati dengan kepuasan. Saya memandangi awan-awan yang bersembunyi di sudut langit – sepertinya mereka telah menanggalkan seragam musim hujannya yang gelap dan berdamai dengan matahari untuk beberapa hari. Pohon-pohon kelapa menyelip masuk ke pikiran yang belum terbentuk sempurna dengan suara gemerisik daunnya, bercampur dengan suara

¹Surat ini diterbitkan pertama kali dalam *Vichitra* dibawah judul “*Freedom in Work*” (Kebebasan dalam Kerja).

²Bungalow di Tanjong Kling dimiliki oleh Chung Kung Swi, seorang Tionghoa yang kaya di Malaka.





ombak surut yang menyapu pasir. Di kamar sebelah Dhiren³ sedang memetik *esraj*-nya – dari *Bhairon* ke *Ramkeli*, dari *Ramkeli* ke *Bhairavi* – seperti awan-awan yang bergerak pelan, *ragini-ragini* ini perlahan berubah-ubah bentuk sambil terbang melayang.

Pagi ini pikiran saya seperti laut yang surut, ditarik ke pantai entah dari penjuru mana. Saya duduk disini, menelentang, seperti pulau yang diguyur mentari dan diteduhi pepohonan yang lebat. Perasaan yang bercampur di dalam hati ini dapat dikatakan sebagai kebahagiaan yang berwujud. Dalam bentuk dan warna, dalam cahaya dan kegelapan, di langit dan ruang di antaranya, tumbuhlah suatu wujud kesempurnaan yang menyentuh benak dan berkata, 'saya ada'; dan dalam dunianya kesadaran saya tumbuh dan berkembang; seperti ombak yang bergejolak, nada yang selaras muncul, 'Om', berarti – 'Inilah saya'. Kata 'Tidak' yang besar, mulut yang menguap – suatu sandi yang besar – di depannya berdirilah pohon kelapa, mengayunkan daunnya dan berkata, 'Inilah saya'. Saya tercengang melihat kelancangan makhluk yang terlalu berani ini, dan penyimpangan dari tangga nada yang kadang terdengar dari permainan *bhairavi* Dhiren juga merupakan pengejawantahan Wujud Universal, sambil menghadapi kekosongan tak terbatas ini ia membentangkan panji getaran musiknya.

Inilah 'wujud' atau 'keberadaan'. Ini tidak berakhir di sini. Bersamanya ada 'perbuatan'. Kedalaman laut memang hening, namun di permukaannya ombak bergolak dengan arusnya yang naik turun. Hidup tidak berhenti bergerak. Dan untuk bergerak ada begitu banyak upaya, komponen, dan sampah yang dikeluarkan. Semua ini bergabung dan menandai batasan-batasan yang berdiri layaknya dinding. Batasan-batasan ini memilah-milah segala bentuk keutuhan yang terlihat di luar dan segala pengalaman yang digenapi di dalam diri. Jika dipengaruhi kesombongan, perbuatan bisa menjadi arogan, membuat kewalahan dan mendorong maju; sehingga perbuatan berupaya untuk menandingi pentingnya berada. Ini menimbulkan rasa lelah, kecemasan dan dusta. Kita gagal mendengar panggilan peluit Visvakarma⁴; padahal dengan musik saat istirahat inilah ritme kerja ditala.

Dalam cahaya pagi ini, musik ini ialah permainan harpa pohon kelapa. Saya bisa melihat adanya kesatuan yang kontinu berbentuk kekuatan dan kebebasan. Di dalamnya ada perdamaian dan keindahan. Inilah perpaduan yang dicari dalam hidup – pertemuan antara sungai perbuatan yang terus mengalir dan samudra keberadaan


³Dhirendrakrishna Debvarman (1901-1995): Lahir dari keluarga bangsawan di Tripura, Dhirendrakrishna adalah seniman ternama. Salah satu murid pertama Kala-Bhavana dan Nandalal Bose.

⁴Visvakarma: pencipta para setengah-dewa dan personifikasi kreativitas yang menggenggam surga dan bumi.

yang senantiasa tenang. Sang Gita, menunjuk kepada perpaduan ini, berkata, 'Lakukan pekerjaanmu, jangan mencari hasil di sana.' Iblis keinginanlah yang serakah dalam menuangkan nektar dari cawan perbuatan. Kemudahan untuk menjadi di dalam akan berhasil terwujud jika pekerjaan di luar alamiah. Kalau kesuksesan di dalam ini kalah penting dengan kepentingan pribadi di luar maka pekerjaan menjadi perbudakan; perbudakan ini berkaitan dengan iri hati, kebencian dan iri hati, mencurangi diri sendiri dan orang lain. Ketika kesedihan dan hinaan dalam pekerjaan menjadi tak tertahankan maka manusia berkata, 'Lupakan saja, saya akan meninggalkan dunia ini dan pergi.' Kemudian panggilan itu datang kembali, kita tidak terbebas dari pekerjaan dengan meninggalkannya; dengan bekerjalah maka keberadaan kita terekspresikan. Bukan melalui hasil di luar, melainkan melalui kebenaran di dalam diri kita lah pekerjaan dapat menjadi sukses, dan melaluinya kita mendapatkan kebebasan.

Pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil adalah mata pencaharian, baik jika kita adalah tuan kita sendiri maupun bukan. Pencaharian ini dilakukan untuk mendapatkan upah bukan demi bekerja. Pekerjaan yang tidak dapat memberikan kebahagiaan kepada pekerja dan membutuhkan kompensasi dari luar adalah pekerjaan yang memalukan. Kita tidak dapat memungkirkan fakta bahwa ada yang dinamakan kebutuhan dalam dunia ini. Manusia harus makan untuk hidup. Kita tidak dapat menyatakan, 'saya lebih suka tidak melakukan apa-apa.' Kebutuhan mendorong orang untuk pergi ke luar dan mencari kerja sementara si teoris bertanya, bagaimanakah kita dapat menghancurkan akar penyebab kerja tersebut. Si pemberontak berkata, *Vairagyamevabhayam*. Dengan kata lain, saya akan makan sangat sedikit, mengenakan sangat sedikit pakaian, belajar untuk mentolerir cuaca, semua jebakan yang dipasang oleh alam untuk memaksa saya masuk dalam perbudakan akan saya hindari sehingga saya hanya perlu bekerja sesedikit mungkin. Tapi Alam tidak hanya menghukum kita lewat pekerjaan; ia memberikan banyak kebahagiaan juga. Di satu sisi ada penderitaan kelaparan, di sisi lainnya ada kebahagiaan menyantap – Alam menakuti kita dan menggoda kita untuk bekerja. Dari godaan inilah kita mulai dapat menikmati kesenangan. Pemberontak berkata, keinginan untuk memperoleh kesenangan ini adalah tipu muslihat Alam, sebuah ilusi yang harus disingkirkan – *Vairagyamevabhayam* – saya tidak akan menderita karena saya tidak menginginkan kegembiraan.

Ada beberapa orang yang dapat menunjukkan keberanian ini dan meninggalkan rumah mereka untuk tinggal di hutan dengan mengonsumsi buah-buahan di dalamnya; jika semua orang mengikuti jalan ini maka konflik akan pecah di antara para pertapa ini – karena tidak cukup untuk semua orang. Gua-gua di gunung akan penuh, buah dan beri akan habis. Dan tentara berseragam cawat akan membawa senapan mesin mereka.



Permasalahan manusia biasa adalah ia harus bekerja. Pada dasarnya, dalam menjalani kehidupan ada dorongan kebutuhan. Setelah menerima premis ini, apakah ada suatu cara untuk mengurangi tekanan kebutuhan dalam pekerjaan? Dengan kata lain, apakah yang harus dilakukan untuk mengurasi perasaan seakan kita diperbudak oleh orang lain dan untuk menjadi lebih tegas? Semakin sedikit dominasi kita dalam pekerjaan maka pekerjaan akan semakin terasa bagaikan tugas yang berat; manusia perlu diselamatkan dari kejatuhan ini.

Saya ingat suatu kejadian. Beberapa hari yang lalu waktu saya berada di Shillong, Nandalal⁵ mengirimkan saya sebuah gambar di atas kartu pos dari Kurseong. Seorang pengrajin emas yang berkacamata sedang dikelilingi anak-anak dan membuat suatu ornament. Gambar ini dengan jelas menunjukkan bahwa harga pekerjaan pengrajin emas itu ada di luar sedangkan yang ada di dalam adalah kecintaannya terhadap kerajinannya. Melalui pekerjaannya, pengrajin ini tidak hanya berupaya untuk memenuhi kebutuhannya, ia juga mengekspresikan dirinya melalui pekerjaannya; ia memberikan bentuk nyata pada imajinasi melalui keterampilannya. Pekerjaannya adalah miliknya; apakah orang akan membeli hasil karyanya tidak begitu penting. Dalam pekerjaan ini hasrat untuk mendapatkan keuntungan dapat diabaikan, ada keseimbangan antara yang berharga dengan yang tak ternilai harganya, sehingga pekerjaan tidak lagi terasa hina. Pada waktu yang sama, pedagang hanya dapat menjual, tidak memberi. Tetapi pengrajin ini, ketika ia membuat ornamennya, dapat menggabungkan pemberiannya dan penjualannya pada waktu yang bersamaan. Ia memberi dari dalam; ini bukan sesuatu yang dapat dicapainya dari luar.

Seorang pelayan dipekerjakan di dalam rumah. Jika kemanusiaannya dan tuannya jauh berbeda, maka perbudakannya seratus persen penuh. Masyarakat yang belum kehilangan belas kasihannya untuk sesama manusia karena keserakahan dan keangkuhan akan mempertahankan garis antara pelayan dan kerabat setipis mungkin; pelayan dianggap layak paman atau saudara angkat. Jadi pekerjaannya bukan beban yang ditanggungnya untuk orang lain melainkan untuk dirinya sendiri, dan keinginan untuk mendapatkan keuntungan hampir tidak ada. Ia memang menerima upah tetapi sesungguhnya kerjanya merupakan sesuatu yang diberikannya, bukan dijual.

Di daerah Kathiawar, Gujarat, saya pernah melihat bagaimana peternak susu lebih menyayangi sapi daripada hidupnya sendiri. Hasratnya untuk mendapatkan keuntungan dari bisnis susunya tidak begitu penting karena rasa sayangnya; ia bekerja namun bebas

⁵Nandalal Bose (1882-1966): Seniman; murid Abanindranath Tagore. Pernah mengajar di Klub Vichitra di Jorasanko dan di Santiniketan Brahmacharyasrama. Kemudian mengelola Kala-Bhavana di Visva-Bharati.

dari pekerjaan. Peternak susu ini bukan pekerja rendahan. Peternak susu yang hanya memelihara sapi untuk mendapatkan susu, yang tidak akan ragu untuk menjual sapi ke tukang daging bila dibutuhkan adalah orang rendahan; ia tidak memiliki kebanggaan dalam pekerjaannya dan kerja baginya adalah suatu bentuk perbudakan. Pekerjaan yang tidak mengandung kebebasan, yang dilakukan untuk memenuhi keserakahan, dan yang tidak mengandung kasih sayang adalah pekerjaan yang tercela. Banyak orang yang dianggap rendah ketika lahir mencapai tempat yang ditinggikan. Di antara mereka ada guru, hakim, administrator, pendeta. Ada begitu banyak pekerja kasar, pembantu, tukang kebun, petani, tukang tembikar yang bukan rendahan – dan hari ini, di tepi laut yang cerah ini, pohon-pohon kelapa menyuarakan musik kehidupan mereka!





[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Surat 6¹



Malaka 30 Juli 1927

Kami harus pergi, sekarang juga, ke tempat yang jaraknya dua ratus mil dari sini. Semua orang sudah siap dan mengemas barang bawaan mereka. Sayalah satu-satunya yang belum siap. Kami harus masuk ke dalam mobil yang akan membawa kita ke kereta.² Mobil yang menunggu di pintu membunyikan klaksonnya sekencang mungkin – teman-teman di sini tidak memiliki suara yang begitu kencang, namun kecemasan mereka tidak kalah besar. Maka saya harus bangun sekarang. Hari ini cemerlang. Daun pohon kelapa berkilauan; Mereka bergemerisik dan bergoyang; Dan laut di depan dengan seakan terus berbicara kepada dirinya sendiri, bergumam.

¹Surat kepada Nirmalkumari Mahalanobis

²Sore hari, pergi dengan mobil ke Tampin yang berjarak 20-25 mil. Dari Tampin, Rabindranath kemudian naik kereta api menuju Kuala Lumpur.





[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Surat 7



Taiping, 13 Agustus 1927

Di tengah perjalanan, sambil melihat ke sekeliling, bercengkrama, menghadiri pesta dan pertemuan, saya berusaha untuk menulis beberapa baris; alur pemikiran saya tersendat-sendat dan tidak mengalir dengan lancar. Ini tidak bisa dikatakan menulis surat. Karena ada tekanan kewajiban yang mendorong kemajuan pekerjaan kita tapi meletihkan proses pemikiran. Burung yang terbang berbeda dengan layang-layang yang terbang. Saya sedang menerbangkan layang-layang yang menyamar sebagai surat-surat, terikat kepada gelendong kewajiban yang harus terus ditarik untuk menerbangkannya.

Saya cukup lelah. Dalam satu hari ada dua atau tiga program¹. Banyak undangan untuk berbicara di berbagai tempat. Seandainya saya mendengarkan pesan Gita dan tidak mengharapkan suatu penghargaan, maka seperti perahu dengan layar terkembang, perahu kehidupan saya akan bergerak dari pantai ke pantai. Sekarang kita bergerak melawan arus – menarik, mendorong dan mendayung – terkadang saya merasa lelah. Sepertinya sulit untuk berharap bahwa sebelum saya mati saya akan dapat melakukan perjalanan

¹Dalam perjalanan ke Taiping (12 Agustus), ia harus berhenti di Kuala Kangsha dimana ia disambut dan sebuah pertemuan diadakan dalam rangka menghormati kedatangannya. Sesampainya di Taiping, ia langsung dibawa ke balai kota tempat resepsi diadakan. Pada hari yang sama ia memberikan ceramah di teater film.





dengan sederhana kemanapun. Jalan yang panjang, uang saku yang kecil; mendapatkan uang, kemudian berpindah, meninggalkan dolar di tiap hotel, saya terus berjalan – saya bergerak maju dengan berseru. Dalam perjalanan, saya seringkali diminta untuk berhenti dan berbicara di berbagai tempat dengan tiba-tiba – dan saya pun turun dan mulai berbicara – seperti mesin *popcorn* di Amerika Serikat yang terus-menerus mengeluarkan *popcorn* dari mulutnya, membuat kita ingin tertawa dan menangis pada saat yang bersamaan. Sebagian besar orang di dunia senang mempermalukan penyair mereka di depan semua orang; ‘Berikan kami pesan’, tuntutan mereka. Renungkanlah makna sebuah pesan. Memberikan pesan tanpa menghiraukan isinya kepada telinga-telinga yang tidak mendengar, yang merupakan bagian dari entitas publik yang tidak mempedulikan apa hakekatnya – tidak dapat memberikan sedikitpun makna yang nyata kepada siapapun.

Itu seperti persembahan makanan yang secara massal diberikan kepada para leluhur – karena persembahan ini bukan untuk dimakan, maka tidak perlu ada rasanya maupun hiasannya. Karena tidak ada rasanya dan hanya digunakan sebagai persembahan simbolik – maka tidak ada upaya untuk membuatnya menjadi makanan yang sejati. Persiapan “pesan” kurang lebih seperti ini.

Kami berangkat menuju Penang hari ini dengan kereta malam. Kalau memungkinkan, sebelumnya saya akan mandi dan makan; walaupun tidak memungkinkan, setelah itu saya tetap harus menyampaikan pidato dalam sebuah pertemuan; tidak ada tidur, tidak istirahat, tidak ada kedamaian, tidak ada waktu luang; setelah ini, perjalanan kereta yang panjang, selanjutnya, menerima karangan bunga di stasiun kereta, mendengarkan sambutan-sambutan, menjawabnya dengan rendah hati; berikutnya, rencana yang baru untuk kehidupan yang baru di tengah masyarakat yang baru di rumah yang baru; kemudian pada tanggal 16 kita akan berangkat naik kapal menuju Jawa dan memulai babak yang baru.

Surat 8¹




Karang Asem

30 Agustus 1927

Kami naik kapal dari Penang dan berlabuh di Batavia, ibukota Jawa. Kota-kota besar di setiap belahan dunia sekarang dimiliki bukan oleh salah satu negara melainkan oleh masa kini. Mereka semua modern; cirinya mirip, perbedaannya hanya pada pakaian dan hiasan. Beberapa punya hiasan kepala yang mewah, tapi bawahannya, kusut dan kotor, tidak menutupi mata kaki mereka yang berdebu, seperti Calcutta. Sebagian lain berpakaian rapi dari atas sampai bawah, pakaiannya dicuci, disikat dan rapi, seperti Batavia. Sebelumnya saya menulis bahwa ciri mereka mirip, - ini kurang tepat. Ciri mereka tidak terlihat, yang tampak hanya topengnya yang dibentuk di cetakan yang sama, dibuat di pabrik yang sama. Untuk sebagian dari mereka, topeng ini disimpan dengan baik, bersih dan dipoles; yang lain mereka rusak karena ditelantarkan. Calcutta dan Batavia keduanya adalah putri masa modern, hanya suaminya yang berbeda, sehingga kondisi mereka pun berbeda. Mistress Batavia tidak kekurangan ornamen, dari lingkaran perhiasan di atas kepalanya sampai gelang di kakinya. Penggunaan sabun dan kosmetik yang banyak mempertahankan kulitnya sehingga tetap berseri. Calcutta hanya mengenakan gelang pernikahannya yang terbuat dari besi. Selain itu, air yang digunakannya untuk mandi dan handuk yang

¹Surat kepada Pratima Devi





digunakannya untuk menyeka dirinya juga ada dalam keadaan yang mengenaskan. Bagi kita yang tinggal di Chitpore, datang ke Batavia itu seperti keluar dari malam dengan bulan yang memudar menuju bulan yang tumbuh.

Kami menghabiskan tiga hari terkurung di hotel, menerima keramahan yang tidak ada habisnya². Suatu hari Suniti akan memberikan laporan lengkap mengenai semua yang terjadi. Kemudian kami meninggalkan Batavia menuju Pulau Bali, di tengah jalan berhenti selama beberapa jam di Soerabaja. Itu juga kota modern yang sejenis, meskipun kelasnya berbeda, dengan Batavia. Kota ini tidak akan terlihat berbeda dengan sekitarnya jika jin Aladin mengambil dan memindahkannya ke Selandia Baru.

Setelah menyeberang ke Bali, kami melihat Bumi dalam segala kesegaran keremajaan abadnya. Abad-abad lampau disini dibangkitkan kembali dalam inkarnasi baru. Pemukiman penduduknya berada di tengah pepohonan yang teduh, termanjakan kesenggangan – kesenggangan yang diisi persiapan banyak perayaan. Dalam pulau yang terpencil ini tidak ada rel kereta. Kereta api adalah kendaraan modern. Zaman modern itu pelit, dan ragu untuk menyediakan apapun yang berlebihan; *waktu adalah uang*, kata manusia modern dan, untuk menghindari pemborosan, kereta api terengah-engah mengeluarkan nafas asapnya sambil melaju dari negara ke negara. Namun di pulau Bali ini masa modern merentangkan dirinya di atas masa lampau dan menyatu dengannya. Di sini tidak perlu mempercepat waktu, karena segala sesuatu dimiliki oleh seluruh masa, baik masa lalu maupun masa sekarang. Sama seperti musimnya yang terus bergulir, membuka bunga beraneka warna, mematangkan buah dengan beragam rasa, orang di sini juga hidup dari generasi ke generasi, mempertahankan keberlembihan upacara tradisional mereka, kaya dalam bentuk dan warna, nyanyian dan tarian.

Tapi meskipun tidak ada rel kereta, tetap ada penjelajah dunia modern, yang untuknya diciptakan kendaraan bermotor. Bila ia datang ke tanah dimana waktu senggang tak terbatas, - ia tetap harus menyelesaikan, dalam waktu minimum, kunjungannya melihat tempat-tempat yang perlu dilihat dan menikmatinya. Untuk saya sendiri, ketika saya dibawa naik mobil dengan pesat melalui bukit, hutan dan pedesaan, saya merasa bahwa biar bagaimanapun juga ini sesungguhnya adalah tempat dimana kita perlu berjalan. Tidak banyak yang ketinggalan dilihat kalau kita melaju melewati gedung-gedung yang berbaris di tepi jalan, tapi ketika di kedua sisi jalan, keindahan tersaji dengan kayanya, kuda darurat ini sebaiknya dikunci di garasi.

²Lihat Agenda perjalanan yang dibuat terpisah


Ingatkah kamu, betapa cepatnya kereta Raja Dushyanta³ dia berburu? Inilah yang kita sebut sebagai *kemajuan*, selalu terburu-buru untuk menjatuhkan sasarannya. Namun, di pertapaan hutan, Raja harus keluar dari mobilnya dan meninggalkannya, bukan karena semangatnya dalam mengejar sasaran, melainkan karena harapannya akan kepuasan bagi jiwanya.

Perjalanan menuju kesuksesan merupakan lari kencang yang menghabiskan nafas, sedangkan perjalanan menuju keindahan adalah langkah-langkah pelan yang penuh meditasi. Di masa modern ini ambisi mencapai kesuksesan semakin meningkatkan kecepatan kendaraan. Visi manusia tidak bisa lagi diam dan menyelami kedalaman, melainkan hanya melintas di permukaan. Pertunjukan Hamlet tidak masuk akal lagi, - film bioskop lah yang telah menang.

Mobil kami berhenti di suatu tempat yang bernama Bangli, di tengah suatu perayaan besar. Itu adalah upacara pemakaman seorang bangsawan. Tidak ada pertanda berkabung, - tidak heran, karena kematiannya terjadi sudah cukup lama, dan kini waktunya telah tiba untuk kenaikan jiwa si bangsawan ke alam dewata, yang menjadi tujuan perayaan tersebut. Sepanjang jalan barisan laki-laki dan perempuan datang membawa berbagai persembahan. Ini seakan masa Purana kembali hidup di hadapan mata kami, gambar dari gua Ajanta melangkah keluar dari ranah seni dan masuk ke ranah kehidupan, menikmati matahari. Pakaian dan hiasan para wanita sangat mirip dengan gambar-gambar Ajanta. Kerendah-hatian yang alami dari kesederhanaan pakaiannya menunjukkan keindahan keharmonisannya dengan lingkungannya, - sedemikian rupa hingga konon para misionaris dari Amerika yang datang menonton dapat menenangkan pikiran mereka dan menyadari kepekaan momen ini.

Banyak orang berkerumun di sekitar tempat di mana ritual akan dijalankan; kaum Brahmana dalam jubah upacara mereka duduk di panggung yang ditinggikan, dikelilingi tumpukan bunga, buah dan kain, sebagian dari mereka menyusun persembahan upacara ini, lainnya menyuarakan *mantram* disertai *mudra* yang sesuai (isyarat tangan); sementara pertunjukan musik berjalan dengan berbagai instrumen; di dalam tenda, sebuah drama Purana sedang ditampilkan. Belum pernah saya melihat begitu banyak hal dalam satu perayaan yang sama. Anehnya tidak ada yang berantakan, - efek indah perayaan sama sekali tidak terganggu oleh materinya, atau

³King Dushyanta adalah ayah dari Bharata, raja legendaris dalam mitologi Hindu. Drama Shakuntala yang dibuat oleh Kalidasa menceritakan kisah cinta Shakuntala dan Dushyanta.



kericuhan di antara penonton, - meskipun jumlahnya besar tidak ada yang rebut, kasar atau seenaknya. Disiplin yang tertanam dalam keindahan perayaan dengan spontan menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam keramaian.

Ada beberapa persamaan antara tempat ini dengan Jepang. Pulau ini kecil, namun alamnya kaya akan beragam aspek dan subur dalam kemampuan berkreasi. Di setiap langkah ada bukit, air terjun, sungai, danau, padang, hutan, gunung berapi; tapi medannya mudah untuk dijelajah, sungai dan bukitnya tidak terlalu besar. Jumlah populasi tinggi dibandingkan lahan yang ada, sehingga setiap inci tanah telah diolah dengan sistem pengairan yang efisien yang telah dijaga sejak lama. Tidak ada indikasi kemiskinan atau penyakit, karena iklimnya nyaman dan menyehatkan. Kisah-kisah dan upacara Purana kita telah menemukan keharmonisan dengan penduduk di sini, - sesuatu yang ditunjukkan oleh berbagai kesenian dan ritus.

Namun ada juga perbedaan yang besar dengan Jepang. Iklim Jepang dingin, sedangkan Jawa dan Bali tropis. Jadi, ketika orang Jepang dapat bertahan melawan orang dari iklim dingin lainnya, orang di sini tidak, - mereka tidak dapat mencapai kekuatan resistensi yang dibutuhkan untuk mempertahankan dirinya. Iklim yang hangat memicu ekspresi kehidupan menjadi cepat berkembang, tapi juga cepat habis. Alasan mengapa Batavia sangat sempurna dalam keteraturannya adalah karena yang mengelolanya adalah orang-orang dari iklim dingin. Pikiran mereka dapat menegaskan dirinya tanpa lelah dimanapun dan kapanpun, karena dalam tubuh mereka yang tertempa dingin, tenaga yang tersimpan dalam tulang, otot, dan saraf telah terakumulasi dari generasi ke generasi. Kita selalu mengatakan dengan lelah: *cukup, begitu saja, kita dapat mencari cara untuk hidup dengan apa yang ada.*

Merawat tidak hanya membutuhkan kasih sayang melainkan juga semangat; untuk menjaga perhatian yang tajam, bahkan untuk sesuatu yang diinginkan, membutuhkan tenaga yang besar. Ketika simpanan tenaga hampir habis, suatu asketisme murahan membuntuti. Penyangkalan yang dihasilkan, akhirnya, hanya sekedar menanggalkan tanggung jawab atau dengan menyalahkan nasib menyerah kepada ketidaknyamanan, kekacauan, penyakit atau lainnya.

Penghiburan kemudian dicari dalam upaya untuk memahami bahwa ada sesuatu yang mulia dalam kepasrahan ini. Di sisi lain, ia yang memiliki banyak tenaga menyukai tantangan; ia hidup dengan penuh perjuangan. Ketika saya mengunjungi Eropa, penerapan tekad manusia dalam usahanya inilah yang paling berkesan. Karakteristik utama dalam ilmu mereka adalah ketaatan terhadap aturan ketat mengenai kewajiban-kewajiban dalam menuntut ilmu. Tidak ada ketidakjelasan atau keganjilan, atau sikap meremehkan, atau

menyembunyikan diri di balik kebijaksanaan orang bijak, betapapun bijaknya. Ketika semangat kepasrahan yang lahir dari keletihan jiwa masuk ke dalam lahannya yang terantar, muncullah ke permukaan perintah-perintah kekal Shastra, perintah para Master, *ipse dixit* para Mahatma, seperti rumput liar yang menghalangi jalan menuju kebenaran. Penghentian upaya pribadi sedemikian menyebabkan tersumbatnya pembusukan dan sampah yang mencekik dan mengalahkan keperkasaan manusia. Di negara-negara yang terobsesi demikian, bahkan dalam seni manusia hanya berputar-putar dalam lingkaran dalam pengulangan yang tak bermakna – mereka berputar-putar tanpa bergerak maju. Madras Chetty menghabiskan 35 lakhs rupee untuk membuat replika candi yang dibangun ribuan tahun yang lalu. Di luar itu pikirannya yang lelah tidak bisa maju, tidak berani. Burung yang jinak tidak memperoleh kesenangan dari membentangkan sayapnya di luar sangkar. Begitu ia mengakui kekalahan dari sangkarnya, ia juga harus menerima kealahannya dari seluruh semesta.

Perasaan pertama kami saat melihat keindahan dan variasi institusi seremonial di wilayah ini adalah kebahagiaan; tapi lama kelamaan berubah menjadi keraguan bahwa mungkin ini merupakan kesenangan di dalam sangkar, bukan sarang. Mungkin orang-orang ini kurang bebas dalam pikirannya, dan institusi-institusi mereka hanyalah pengulangan sempurna, yang dipertahankan sepanjang masa karena kebiasaan. Kami yang datang kemari dari luar memiliki keunggulan karena dapat membayangkan masa lalu di masa sekarang. Masa lalu itu luar biasa. Ia memiliki kejeniusan, - apa yang dalam Sanskerta disebut kekuatan untuk terus mencipta, - dan ia membuktikan besarnya energi kehidupannya di dalam karya seninya. Namun, bagaimanapun juga, ia adalah Lampau, dan kewajibannya adalah untuk berdiri di belakang Sekarang, bukan untuk berdiri di depannya dan menghentikan perjalanannya mencapai manifestasi diri. Kemudian, Sekarang, yang menjadi kendaraan masa lalu, harus mengakui kealahannya. Dengan kerendahan hati ia mengakui bahwa satu-satunya fungsinya adalah untuk menjaga agar masa lalu tetap hidup meskipun harus mengorbankan hidupnya sendiri. Ia telah kehilangan keberanian untuk percaya kepada dirinya sendiri. Inilah penyangkalan diri yang saya bicarakan, - penanggalan tanggung jawab seseorang menjadi seminim mungkin. Pengambilan tanggung jawab ada sakit dan bahayanya; maka, *vairágyamêvábhyam*, dalam penyangkalan ada keberanian, dengan kata lain, dalam penghancuran diri ada keberanian!



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Surat 9¹




1 Agustus 1927

Gianyar

Saya telah datang ke istana kediaman Raja Gianyar². Suniti menjadi pusat perhatian sekumpulan pedanda sebelum makan siang. Setelah makan, tuan rumah kami meminta saya untuk membacakan sejumlah ayat-ayat Sanskerta, jadi saya membacakan beberapa kutipan dari beberapa jenis syair yang berbeda. Ketika Suniti menyebutkan nama salah satu syair – *Sárdûla-vikrîdita* – sang Raja mengulangi nama tersebut untuk menunjukkan bahwa ia mengenalnya. Saya terkejut mendengar nama Sanskerta yang panjang itu diucapkannya. Raja kemudian menyebutkan nama beberapa syair lainnya, *Sikharinî*, *Srakdhará*, *Málinî*, *Vasanta-tilaka*, dan beberapa nama lain yang tidak pernah saya temui dalam retorika Sanskerta. Ia menjelaskan bahwa semua syair ini digunakan dalam bahasa mereka, namun ia tidak mengenal *Mandákránta* atau *Anustubha*. Melihat serpihan peninggalan kebudayaan Hindu seperti ini membuat saya merasa seperti sebuah kota besar di masa lalu telah dihancurkan oleh gempa bumi dan terkubur di bawah tanah, dan di atasnya generasi berikutnya telah membangun tempat tinggal mereka sendiri dan mengolah tanahnya, sementara peninggalan generasi sebelumnya masih menonjol keluar di beberapa tempat, dan keduanya bergabung membentuk pemukiman manusia yang baru.

¹Surat kepada Nirmalkumari Mahalanobis

²Hida Anake Agoeng Ngoerah Agoeng, Raja Gianyar



Berbagai peninggalan yang dipengaruhi oleh kebudayaan India ini memberikan kita banyak detail mengenai periode tersebut. Hinduisme di sini sebagian besar Saiva. Ada Durga tapi tidak ada Kali, dengan kalung tengkorak dan lidahnya yang panjang. Orang-orang di sini tidak mengorbankan binatang ke dewa manapun. Di masa lalu mereka membunuh binatang untuk upacara seperti Aswamedha Yajña, tapi tidak pernah sebagai persembahan untuk sang Dewi. Maka dapat disimpulkan kalau dewi yang ditakuti oleh orang-orang primitif yang mendiami hutan ini tidak diijinkan untuk masuk dalam tempat ibadah para Hindu yang berbudaya di sini untuk menyebarkan ritual pemujaan berdarahnya.

Di samping itu, cerita Rāmáyana dan Mahábhárata yang ada di sini sangat berbeda dengan cerita kita. Tapi kita tidak bisa dengan yakin menyimpulkan kalau dalam setiap perbedaan cerita lokal-lah yang salah. Ráma dan Sitá di sini adalah kakak beradik yang juga menikah. Menurut cendekiawan Belanda³ yang berdiskusi dengan saya mengenai hal ini, versi lokal ini merupakan versi yang lebih tua yang dimodifikasi di kemudian hari. Kalau kita menerima pandangan ini, ada beberapa kemiripan penting yang menonjol antara Rāmáyana dan Mahábhárata. Kedua cerita ini mengisahkan sebuah pernikahan, pernikahan yang bertentangan dengan tradisi Arya yang berlaku. Meskipun kita terkadang mendengar kisah pernikahan antar-saudara kandung dalam cerita-cerita Buddha, namun ini sangat ditentang oleh tradisi Arya. Pernikahan lima saudara laki-laki dengan satu istri juga dianggap tidak masuk akal dan tidak sah menurut pandangan klasik atau *shastric*. Ini bukan satu-satunya kemiripan. Dalam kedua cerita juga ada syarat aneh yang ditetapkan dan harus dipenuhi untuk memenangkan pengantin wanita, – suatu ujian yang tidak berarti dalam menentukan kelayakan calon pengantin pria. Kemiripan ketiga adalah bahwa kedua pengantin wanita tidak dilahirkan oleh manusia. Sita, putri dari tanah, ditemukan di parit bajakan sawah; Krishna terlahir sebagai hasil dari *yajña* (upacara pengorbanan). Yang keempat adalah pengasingan pahlawan kedua cerita bersama istrinya ke hutan. Yang kelima adalah hinaan istri kedua pahlawan kepada musuhnya, dan kekalahan musuhnya di akhir cerita. Inilah mengapa, seperti sudah saya jelaskan dalam beberapa tulisan saya sebelumnya⁴, saya menyimpulkan bahwa kedua pernikahan ini bersifat simbolis.

Kalau pertanian hendak dipahami secara simbolis, tentunya ia dapat dikatakan sebagai putri dari Bumi. Dan bila tanaman juga mengambil bentuk simbolis sebagai Rama, hijau seperti padang rumput *durba* (*durbádalashyáma*), maka ia juga merupakan


³Roelof Goris, ahli Sanskerta, sedang mempelajari agama, upacara dan kebudayaan Hindu Bali. Ia juga merupakan seorang arsiparis dan telah mengoleksi sejumlah besar naskah kuno untuk perpustakaan daerah.

⁴Rabindranath telah membahas dua epos tersebut dengan detail dalam *A Vision of India's History*.

putra dari Bumi. Sesuai dengan pandangan mitos tersebut maka mereka merupakan saudara kandung, yang juga dipersatukan dalam ikatan pernikahan. Dalam ujian mematahkan busur Shiva dapat ditemukan ide dasar dalam cerita Ramayana yang menopang seluruh kisahnya, – Rama menerima Sita sebagai pengantinnya, melindunginya di hutan, dan akhirnya menyelamatkannya dari musuh. Penyebaran peradaban berbasis pertanian dari timur laut ke selatan India bukan merupakan tugas yang mudah bagi para Kshatriya, – di dalamnya terkandung kisah mengenai konflik internal maupun eksternal. Konflik inilah yang diceritakan dalam Ramayana, – konflik antara kehidupan di hutan dengan kehidupan mengolah tanah.

Sejarah konflik yang sama dapat ditemukan dalam Mahabharata, tentang pembakaran hutan Khándava. Kisah ini tidak hanya berbicara mengenai pemusnahan pohon dan semak belukar, melainkan juga mengenai pemusnahan tempat bernaungnya kekuatan lawan. Yang dimaksud dengan lawan disini jelas bukan hanya orang non-Arya, namun juga mereka yang memuja Indra, sebab bukankah Indra mengirimkan hujannya untuk memadamkan lautan api yang membakar hutan tersebut? Kunci dari makna Mahabharata juga dapat ditemukan dalam ujian memanah sasaran. Membidik sasaran yang ada di langit menunjukkan adanya upaya mistis, upaya dengan satu tujuan yaitu untuk mendapatkan Krishná. Krishná, terlahir dari pengorbanan, merepresentasikan keadaan dimana pada saat itu India terpecah ke dua kubu. Diterima oleh satu sisi, ditolak oleh sisi lainnya. Kubu Pandawa menerima Krishná, tapi kubu Kaurava dengan mudah menghinanya. Dalam perang yang dihasilkan perpecahan tersebut, panglima perang di sisi Kaurava adalah sang Brahmin, Dronáchárya; sedangkan Arjuna, pahlawan utama di kubu Pandawa, menggunakan Krishna sebagai kusirnya. Seperti Rama yang berguru kepada sang Kshatriya bijak, Visvámitra, Arjuna juga memiliki penasihat perang yaitu Krishna. Visvámitra sendiri tidak ikut bertempur, tapi mendorong Rama untuk berperang dengan orang-orang yang tinggal di hutan; Krishna juga tidak ikut berperang, tapi menjadi penengan dalam deklarasi perang, dan dalam Gita ia menjelaskan kebenaran-kebenaran dari prinsip dasarnya. Prinsip ini sama dengan Krishna, Krishna yang berteman dengan Krishná, yang membantu Krishná ketika ia dihina, Krishna yang dihormati dengan diadakannya *Rájasûya yajna* yang memproklamirkan kekuasaan kubu Pandawa.

Hutan tempat Rama diasingkan bersama Sita selama bertahun-tahun merupakan tempat tinggal orang non-Arya; sedangkan hutan yang dilewati para Pandawa dengan Krishná merupakan tempat perasingan para orang bijak Brahmin, dan Krishná pun diterima dalam komunitas mereka. Di sana ia menjamu tamunya dari kapalnya yang selalu penuh. Di India pada masa itu, salah satu konflik adalah antara hutan dengan sawah, dan antara



kepercayaan Weda dengan Krishna. Lanká adalah ibukota dari kekuatan non-Arya, dimana akhirnya para Arya mendapatkan kemenangan. Kurukshetra adalah wilayah para Kaurava, dimana para Pandawa yang setia kepada Krishna akhirnya menang.

Dalam sejarah manusia, pada umumnya, konflik eksternal adalah mengenai mata pencaharian, sedangkan konflik internal adalah mengenai aspirasi. Ketika jumlah penduduk meningkat dan makanan menjadi langka, maka lahan baru harus diratakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Ketika jiwa berkembang, mereka yang terdorong untuk menemukan kebenaran secara keseluruhan dengan lebih luas dan mendalam bertentangan dengan mereka yang berpegang pada jalan yang lebih sempit yakni kebiasaan yang berlaku. Konflik yang terakhir ini juga terjadi di India, salah satu pihak menganggap mantra-mantra Weda sebagai Brahman, pihak lainnya ingin mewujudkan Brahman sebagai *Paramátmá* (Jiwa yang Terluhur). Konflik ini, dimana dua pihak yang bertentangan adalah Brahmin dan Kshatriya, secara garis besar membuka jalan untuk ajaran Buddha.

Ketika kita dapat mengumpulkan tulisan-tulisan yang disimpan di sini, maka akan ditemukan banyak hal mengenai sejarah yang terikat dengan beragam cerita Puranik. Contohnya, salah satu orang di sini sempat menceritakan bagaimana Dronáchárya mengirim Bhîma ke dalam petualangan yang berbahaya untuk membunuh Bhîma. Dalam versi lokal Mahabharata, dapat ditemukan bukti bahwa Drona, musuh bebuyutan Drupada, tidak bersahabat dengan para Pandawa.

Ada satu ide lagi yang menarik dalam cerita Ramayana yang akan saya jelaskan di sini. Pertanian dapat dihancurkan melalui dua cara; melalui bencana dari luar, atau kelalaian dari dalam. Ketika Ravana menculik Sita, masih ada kemungkinan bagi Rama dan Sita untuk bersama kembali. Tapi ketika rakyat mereka sendiri menghina dan mengabaikannya, Sita pun menjauh dari Rama, dan putri dari Bumi kembali ke pangkuan ibunya. Nama putra kembar Sita yang lahir di pengasingan adalah Lava dan Kusa. Akar kata Lava berarti menebang. Kusa adalah rumput liar yang ditemukan di mana-mana. Penyebaran rumput kusa merupakan permasalahan dalam lahan pertanian. Jika makna yang saya temukan ini tidak dapat sepenuhnya diterima oleh para pandita, maka pertanyaan saya kepada mereka adalah, apakah arti kelahiran kembar Lava dan Kusa?

Dari surat-surat saya sebelumnya ke yang lain mungkin kamu mendengar bahwa awalnya kita datang untuk melihat festival pemakaman yang besar. Festival ini mirip dengan ritual pemakaman orang Tionghoa yang menggunakan banyak dekorasi, musik dan peragaan lainnya. Hanya pembacaan *mantram* yang membuatnya mirip dengan budaya Hindu. Mereka juga mengambil tradisi kremasi dari umat Hindu, meskipun sepertinya tidak sepenuhnya. Umat Hindu menganggap jiwa sebagai sesuatu yang lebih tinggi dan

terpisah dari raga, sehingga, setelah kematian, mereka ingin terlepas dari semua ikatan kepada raga dengan membakarnya menjadi debu. Di sini seringkali jenazah disimpan sampai bertahun-tahun. Alasan menyimpannya hampir sama dengan alasan yang mendasari tradisi penguburan. Sepertinya mereka berusaha untuk menemukan sebuah kompromi di antara kedua upacara yang berlawanan ini.

Hinduisme sendiri penuh dengan kompromi-kompromi serupa yang didasari oleh penerimaan akan keragaman watak manusia. Hinduisme tidak pernah berusaha untuk memaksakan persatuan dengan menghancurkan keberagaman, melainkan berusaha untuk puas dengan apa yang dimungkinkan oleh adanya keberagaman tersebut. Tapi persatuan yang demikian, karena tidak alami, tidak dapat mencapai kekuatan penuh. Meskipun mereka menerima perbedaan sebagai bagian dari kesatuan, tetap ada dinding yang berdiri di antara mereka, sehingga persatuan yang dihasilkan adalah persatuan yang terpecah, bukan persatuan penuh, dan persatuan yang terbebani, bukan persatuan yang kuat.





[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Surat 10¹



14 September 1927

Soerakarta

Kami tiba dari Bali di Surabaya, jantung perdagangan pulau Jawa. Ekspor terbesarnya adalah gula, yang dikirim ke berbagai penjuru dunia. Pernah ada masa ketika distribusi gula dunia berada di tangan India. Kini, para pedagang kembang gula kita di Bowbazar mesti membeli gula dari Jawa. Dewasa ini, kita hanya kehilangan dasar bergantung pada apa yang dipasok secara sukarela oleh bumi, dan keberhasilan bergantung pada memaksa bumi untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya. Susu yang diberikan secara alamiah oleh sapi kini nyaris tak cukup untuk kebutuhan lokal; itu tidak dapat melayani distribusi yang lebih luas. Peternak ahli, biarpun begitu, tahu bagaimana memperoleh kelebihan yang diperlukan melalui pemberian pakan dan pembiakan secara ilmiah. Pulau subur ini adalah seperti *kāma-dhenu*, sapi kesuburan², bagi para tuan Belandanya—mereka telah mempergunakan metode dimana mereka dapat mengambil bagiannya tanpa menyedotnya hingga habis. Para tuan kita juga telah membangun lembaga pemerahan susu di India, tetapi pasar mereka terlalu penuh akan produk sementara ladang-ladang kita semakin kerontang; para penggarap ladang telah sampai pada sengal nafas terakhirnya. Tiba-tiba saja para penindas kita terbangun menyadari situasi menyedihkan serta kesia-siaan yang tak terhindarkan itu.

1 Surat kepada Pratima Devi

2 *Kamadhenu* dalam mitologi Hindu adalah sapi kesuburan yang akan memberikan pemiliknya apapun yang diinginkan.





Komisi mereka telah mempertimbangkannya dan laporannya akan terbit beberapa waktu lagi. Apakah hasrat kita akan dikekang saya tidak tahu, tetapi dengan menjadi jelas duduk perkaranya tak diragukan lagi akan memudahkan perolehan upah mereka.

Pemerintah Belanda telah menunjukkan keahlian yang terpuji dalam memanfaatkan tanahnya untuk memperoleh hasil sebanyak-banyaknya, sebab dengan peningkatan laba mereka, pemeliharaan kaum bumiputera tidak lantas terabaikan. Pelajaran yang dapat kita petik, karenanya, adalah bahwa cinta tanah air diperlihatkan lebih baik oleh usaha peningkatan kekuatan produktifnya daripada semangat untuk menggunakan produknya. Hal itu akan memerlukan pengetahuan ilmiah dan, dengan memperolehnya bahkan bila lewat impor, kita tidak akan turun kasta, melainkan justru memperoleh penghidupan.

Tuan rumah kita di Soerabaja adalah salah seorang pemimpin keluarga kerajaan Soerakarta.³ Ia telah dengan bersukarela mengasingkan dirinya dari ibu kota demi berdagang di sini. Ia memiliki bisnis ekspor gula yang melaluinya ia mendapat pendapatan yang besar. Ia penuh dengan sopan-santun dan kehormatan, sepenuhnya cocok dengan garis kebangsawananannya. Putranya⁴ telah menerima pendidikan modern—seorang pemuda yang rendah hati dan menarik yang punya tugas menjaga kami. Saya semula amat khawatir dijaga dengan penuh perhatian apabila itu menghancurkan semua kedamaian dan kenyamanan—tetapi hal itu tidak terjadi. Mereka telah memberikan satu sisi penuh dari istana mereka bagi kami, dan kami merasa dibebaskan bertindak seturut keinginan sendiri. Sejauh ini, keramah-tamahan terbaik mereka diwujudkan di belakang layar. Kami bertemu dengan tuan rumah kami hanya selama makan; malah saya merasa saya sendirilah tuan rumahnya dan mereka hanyalah perangkat keramah-tamahan. Perhatian paling besar yang diperlihatkan pada kami ialah kebebasan dan kesenangan yang kami nikmati.

Hari-hari kami berlalu kebanyakan dalam istana tuan rumah kami. Halaman depannya ditanami dengan pohon dan tanaman rambat. Tuan rumah kami yang perempuan menghabiskan waktunya di bawah rindang pohon, anak-anak bermain dan menyeru-nyeru disekitarnya, ditemani seorang perawat tua. Para perempuan rumah duduk di beberapa tempat, mengerjakan batik yang membuat pulau ini terkenal. Lalu lalang kehidupan rumah tangga sehari-hari mereka berkisar di wilayah teduh dari rumah ini.

Kami meninggalkan Soerabaja sehari sebelum kemarin dan, sesudah dua jam yang gerah di sore hari dalam kereta, tiba di Soerakarta pada pukul 3. Ini adalah pusat dari salah satu keluarga tua paling besar di Jawa. Bangsa Belanda telah mengambil alih kuasa

³Mangkoenegoro VI (1857-1928)


⁴Raden M. Harjo Soejone

Raja, tetapi belum merampas prestise mereka. Kami berada di istana dari salah satu cabang keluarga yang disebut Mangkoenegoro⁵ yang mana tuan rumah kami di Soerabaja merupakan anggotanya. Kami mendekam di area istana yang sepi, suatu bangunan besar yang terbagi ke dalam beberapa seksi. Ada banyak ruang, segala sesuatunya dirancang demi kenyamanan kami, tidak ada hiburan yang terlampau resmi. Di bilik kami, terdapat barisan kolom yang terbuat dari marmer putih, kolom kayu dan langit-langit berukir berwarna hijau dan emas, warna keluarga. Di sebelah sisi, ada berbagai alat musik meliputi gamelan yang jumlahnya banyak dan bervariasi. Alat-alat musik itu terdiri dari himpunan tujuh atau lima gong, diatur seturut tangga nada, dimainkan dengan palu kecil. Tambunya sangat mirip dengan punya kita, dan dimainkan dengan cara yang serupa. Terdapat pula, di samping itu, seruling dan alat musik gesek.

Sang Raja datang untuk menerima kami, namun kami baru bisa mengenalnya lebih jauh ketika makan malam. Ia seorang yang muda dengan wajah yang cerah dan cerdas. Ia telah menerima pendidikan Belanda modern, dan dapat bicara bahasa Inggris sedikit-sedikit. Sebelum kami duduk untuk makan, musik dimainkan dan kami mendengar pula suara nyanyi. Tema melodi lagu ini tidak disusun dengan cara yang sama seperti kita; dengan semacam refren yang terus diulang, variasi diperoleh lewat iringan alat musik. Saya telah mengatakan di surat lain bahwa iringan ini lebih merupakan suatu elaborasi serasi atas irama ketimbang pengatur nada itu sendiri. Apabila tambur kita ditala seturut tangga nada dan dimainkan sebagai variasi dari tema melodi lagi, alih-alih ditala sesuai kunci nada, maka hal itu akan menghasilkan efek yang kurang-lebih sama.

Kami duduk di beranda setelah makan malam dan datanglah dua orang gadis dalam gaya tarian dan duduk di lantai berdampingan. Mereka tampak seperti lukisan yang indah dengan pakaian dan pernak-pernik yang penuh citarasa. Mereka mengenakan mahkota emas di kepala, rantai emas dengan ornamen berbentuk bulan sabit di leher, gelang berpola ular di pergelangan tangan mereka, dan semacam gelang emas yang disebut *kilaka-vahu* di bagian atas lengan mereka. Bahu dan tangan mereka tidak mengenakan apa-apa; kemben ketat berwarna hijau dan emas menutup dada hingga pinggang, dan dua ujung sabuk mereka yang terlipat tergantung di depan. Kain yang dipakai seperti *sari* dihias dengan baik oleh motif batik. Mereka tampak persis seperti sosok-sosok dalam lukisan Ajanta. Saya belum pernah melihat keanggunan penampilan yang bebas dari segala bentuk berlebihan semacam itu.

⁵Mangkoenegoro VII (1885-1944)



Rok penari India yang berat, yang dipakai untuk menutup pakaian dalam mereka yang ketat selalu mengganggu selera saya. Dengan tubuh mereka yang gemuk, rok mereka yang besar, selendang panjang dan perhiasan yang berlebihan, mereka buat saya tampak seperti gumpalan hiasan yang tak berbentuk. Itu masih ditambah lagi kebiasaan mereka mengunyah *paan*, sikap mereka yang banyak omong, serta cara mereka menatap—semuanya nampak jorok, bukan dari sudut pandang moral, tapi dari sudut pandang estetis. Tarian yang kami lihat di Jepang, dan kini kami lihat di Jawa, nampak luar biasa dalam kesopanan sekaligus keindahannya. Dalam hal dua gadis ini, tubuh mereka melampaui dagingnya dan mengejawantahkan tarian yang murni dan tak bertubuh, seperti halnya puisi melampaui kata-kata dan mengejawantahkan yang tak terungkap.⁶

Kabarnya, keantengan dan kepekaan tarian semacam ini tidak menarik minat sebagian besar orang Eropa. Itu mungkin karena mereka telah terbiasa dengan ungkapan tubuh yang berlebihan sehingga pertunjukan ini nampak monoton. Bagi saya, di sini sama sekali tidak ada kekurangan variasi—dan, seandainya tarian itu gagal memikat mata karena terlalu menahan diri untuk mengungkapkan hal secara terang-terangan, cacatnya terletak pada mata yang memandang. Apa yang mengagumkan buat saya adalah keahlian yang melaluinya manusia ditutupi demi sampai pada kesempurnaan penciptaan artistik. Ketika tarian selesai, dan para gadis datang dan duduk di antara para pemusik, barulah dapat kita lihat betapa biasanya mereka. Maka menjadi jelas bagaimana mereka menghias diri, seberapa ketat kemben mereka, semua hal yang menyakitkan mata ketika ditatap pada manusia biasa. Namun aspek yang biasa saja ini sepenuhnya berubah ketika mereka menjadi instrumen tari.

Keesokan harinya kami diajak berkeliling melihat seisi istana. Kami melihat bangsal paseban begitu luas yang ditopang pilar-pilar dengan proporsi raksasa yang dipadukan dengan dekorasi sederhana⁷ dalam sajian arsitektural yang sangat menyenangkan. Kau akan memperoleh penggambaran yang lebih memadai lewat surat-surat dan sketsa-sketsa Suren. Dalam paviliun yang lebih kecil, dalam kamar pribadi, kami melihat pasangan tuan rumah kami duduk. Sang Ratu tampak seperti seorang perempuan Bengal yang cantik, dengan mata yang besar, senyum yang tertahan dengan manis, dengan kehormatan yang sederhana—sesosok keindahan yang damai dan peka. Di luar paviliun terdapat taman yang penuh dengan berbagai jenis burung dalam sangkar. Di dalamnya terdapat alat-alat musik dan segala macam perkakas wayang, topeng dan marionet. Di atas meja terdapat

⁶Tarian ini dikenal sebagai Golek.

⁷Hiasan yang menempal pada pilar merupakan hadiah dari Raja Karang Asem, mereka bilang.

kain dengan ornamen Batik. Saya diminta memilih tiga darinya, dan seluruh sisa regu masing-masing satu, sebagai kenang-kenangan. Perlu waktu dua atau tiga bulan untuk membuat hiasan ini, dengan keahlian tinggi para pelayan rumah tangga.

Semalam kami diundang ke istana anggota keluarga yang lebih tua⁸. Di sana kami menyaksikan keseluruhan pusparagam kerajaan dalam wujud yang utuh. Sang Raja⁹ dan Residen mengikuti suatu upacara rumit seumpama bangau yang tengah berdansa. Saya mengakui diperlukan sejumlah upacara agar sesuai dengan kehormatan posisi tinggi seperti itu, untuk menutup kenyataan sesungguhnya yang biasa saja dari sang pemangku jabatan. Namun ketika upacara itu melebihi batas tertentu, hal itu hanya akan mengubah kenyataan yang biasa saja itu jadi absurd. Tarian dibawakan oleh sembilan gadis. Sangat baik dan indah, tetapi tarian itu tak punya spontanitas dari tarian yang kita saksikan sebelumnya—mereka nampak lelah dan menari hanya karena paksaan kebiasaan. Karenanya, sekalipun dengan ketangkasan yang indah dan pembawaan yang sempurna, tarian itu tidak menyentuh hati kami. Putra sang Raja¹⁰ duduk dan berbicara pada saya. Saya tertarik padanya. Ia cukup muda dan pernah pergi ke Belanda untuk belajar selama dua tahun. Ia kini seorang kapten dalam pasukan Belanda. Ia punya daya pikat dan pembawaan yang luar biasa.

Ketika kami kembali ke rumah, kami menyaksikan pertunjukan tari di sana pula. Salah seorang dari dua gadis yang sama kini berpakaian seperti seorang pemuda dengan topeng badut. Tarian itu sungguh indah, dengan keindahan gerak tari dan kostum yang tetap, sementara nada suara, cara menyanyi dan bahasa tubuh mengungkapkan lelucon, bersesuaian dengan jenis kelamin yang dilambangkan topeng. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana mungkin kehalusan semacam itu dan kebadutan yang serba sembrono bisa berjalan beriringan. Hal itu karena tarian adalah sarana utama ekspresi kesenian mereka, sehingga mereka dapat memberikan keindahan ritmis juga terhadap hal yang konyol. Bahkan kecanggungan mereka tidaklah buruk, sebab setan mereka pun harus menari.

⁸Keraton, kediaman Soesoehoenan, yang adalah pinisepuh keluarga Mangkoenegoro.

⁹Soesoehoenan Soerakarta, Pakoeboewono X (1866-1939) memerintah dari 1893 sampai 1939.

¹⁰Koesoemajoedo, salah seorang dari tiga puluh putera Soesoehoenan, duduk di sebelah Rabindranath dan bertindak sebagai penerjemah antara sang penyair dan sang ayahanda.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Surat 11¹



17 September 1927

Soerakarta

Dalam surat terakhir saya, saya menulis padamu tentang tarian di sini. Waktu itu saya berpikir telah tuntas berkata-kata tentang hal itu. Sekalipun begitu, sore itu juga, beberapa saat sebelum makan malam, kami diajak kembali mengunjungi bangsal tari—paviliun luas yang sudah saya kisahkan padamu—lantai dan kolom marmer yang kini terang oleh lampu listrik. Saat ini, para lelaki lah yang menari, dan tema tarinya adalah peperangan Indrajit dengan Hanuman². Saudara laki-laki Raja sendiri lah³, seorang penari yang piawai, yang memerankan Indrajit. Hal itu nampak lebih indah karena ia baru mulai berlatih seni tari di usia lanjutnya. Tarian sejenis ini membutuhkan latihan sejak masa muda, ketika sendi-sendi masih lentur, tulang belum terlalu kaku, otot-otot masih dalam kendali sepenuhnya. Sekalipun begitu, bakat alamiahnya membuatnya mudah sekali keahlian itu muncul dalam dirinya.

Perbedaan antara Indrajit, sang pahlawan beradab, dengan Hanuman, makhluk bersahaja dari hutan, mesti dibuat mengemuka dalam tarian. Hal pertama yang menarik perhatian kita ialah kostum mereka. Dalam pertunjukan *jatra* pedesaan kita, para penonton

¹Surat kepada Pratima Devi

²*Wireng Raden Hindradjit Kalijan Wanara Hanoman*

³Soerjawigianto.





dipukau dengan sifat-sifat monyet Hanuman yang dilebih-lebihkan. Di sini, penggambaran keranya hanya disinggung selintasan, sedangkan kebesaran manusiawinya dihadirkan seutuh-utuhnya. Mudah sekali membuat Hanuman bermain-main dengan lelucon monyet dan karenanya membuat penonton jatuh terbahak-bahak. Hal yang sulit adalah memberinya kesan luhur. Dari pertunjukan *jatra* kita, nyata bahwa panjang ekor Hanuman, tampang mukanya yang hitam, singkatnya tingkah-laku monyetnya, lebih menarik bagi masyarakat Bengal daripada jiwa ksatria, pengorbanan-diri dan keteguhannya. Sebaliknya terjadi dalam Provinsi-Provinsi Atas, di mana orang-orang tua tidak segan-segan menamai anaknya Hanuman—sesuatu yang tak terbayangkan bagi rumah tangga Bengal. Demikian pula di pulau ini, sisi kebesaran Hanuman lebih diterima oleh masyarakat.


Dalam tarian ini, penampilan Hanuman nampak nyaris sepenuhnya manusia, kecuali ekornya yang melengkung dari pantat sampai kepalanya. Terdapat begitu kuatnya martabat dalam tindak-tanduknya sehingga tidak sedikit pun muncul keinginan untuk tertawa. Akan halnya Indrajit, bersenjata lengkap dari ujung rambut sampai ujung kaki, tampil sebagai penggambaran dari keanggunan. Lantas dimulailah tari perang. Watak tarinya dibawakan oleh kecamuk gong dan tambur dan simbal, bersama dengan pekikan-pekikan para pemusik, yang memberinya nuansa ngeri dan gairah. Kendati demikian, musik ini sama sekali tidak terdengar keras, kecamuknya dilegakan oleh sifat melodisnya sehingga membentuk iringan yang indah. Tarian itu sendiri luar biasa sarat akan keterampilan tingkat tinggi, bercampur dengan pertunjukan keksatria dan keanggunan. Tak ada yang liar dengan itu semua atau heroisme murahan dalam pertunjukan kita. Setiap gerak punya daya pikat—adu gada, tusukan lembing, pergulatan, segalanya berubah jadi tarian tanpa cela. Tarian para gadis yang baru saja kami saksikan dan kagumi, kini tampak pucat di hadapan tarian yang disajikan para lelaki ini, seperti halnya selepas modus melodi klasik yang mengocok jiwa, manisnya nada-nada ringan jadi tampak lemah.

Sekali lagi, keesokan paginya, tuan rumah kami menggelar pertunjukan tari pamungkas. Kali ini gadis-gadis memainkan peranan lelaki. Kisahnya adalah tentang pergelutan antara Arjuna dan Subali. Katanya ini merupakan suatu babak dalam kisah Mahabharata, namun saya tak bisa mengingatnya dalam repertoar aslinya. Arjuna telah menyembunyikan beberapa senjatanya di suatu taman, yang kemudian dicuri oleh Subali, yang kemudian mencari-cari Arjuna untuk membunuhnya dengan bantuan mereka. Arjuna menyamar sebagai tukang kebun. Setelah suatu dialog singkat, mereka mulai bertarung. Salah satu senjata yang ada di tangan Subali ialah cangkul Balarama. Hanya setelah Arjuna berhasil memisahkan senjata ini dari Subali barulah Subali dapat dikalahkan dan dibunuh.

Jelas bahwa para pemainnya adalah perempuan—bahkan mereka tidak sungguh-sungguh berusaha menyembunyikannya. Alasannya adalah bahwa jenis kelamin sang penari bukanlah hal yang penting untuk ditampilkan, melainkan mutu tariannya. Tubuhnya feminin, tapi pertarungan itu berlangsung dalam roh maskulin. Kontras yang jelas antara sarana dan tujuan justru memperkuat yang terakhir. Mutu keberanian ditampilkan dalam cawan keanggunan yang halus. Bayangkan suatu pertempuran, bukan antara singa dan harimau, tetapi antara dua kuntum bunga hutan. Tangkai bertemu tangkai, daun-daun berguguran, kelopak bunga berjatuhan; sementara itu, di hutan membahanalah badai gamelan, angin bersiul lewat seruling, geledak tambur bergema, kastanyet berbenturan seperti batang pohon yang saling memukul.

Pada babak penghabisan, muncullah saudara lelaki sang Raja. Kali ini ia adalah Gatotkaca, putra Bima dari istri iblis. Orang-orang Bengal pecinta lelucon selalu menyambut kemunculan tokoh semacam ini dengan tawa. Di sini, ia tampil sebagai objek pemujaan, dan karenanya naskah Mahabharata tentulah sudah diubah-ubah. Mereka memberi Gatotkaca istri bernama Bhárgivá (Bhárgavi?), yang merupakan puteri Arjuna, memperlihatkan bahwa adat mereka dalam memandang perkawinan di antara sepupu pertama serupa dengan bangsa Eropa. Bhárgivá, menurut mereka, melahirkan putra Gatotkaca yang bernama Shashi-kiran (cahaya bulan). Tarian ini memperlihatkan kedukaan Gatotkaca ketika dipisahkan dari istrinya. Ia pingsan dan mengigau tentang sosok istrinya yang seolah tampak di angkasa, dan kemudian memutuskan untuk terbang mengejanya. Mereka tidak memberinya sepasang sayap seperti malaikat yang dilukiskan para seniman Eropa. Jubahnyalah yang ia manfaatkan dalam gerak tarinya, agar berkesan terbang. Hal ini mengingatkan saya pada pertunjukan arahan sutradara Kalidas dalam *Sakuntala*—*Di sini mainkan kereta yang melesat*. Jelas bahwa hal itu dimaksudkan untuk ditunjukkan lewat tarian, bukan dengan membawa kereta sungguhan ke atas panggung.

Bahkan selama beberapa hari kami tinggal di sini, adalah jelas betapa pikiran masyarakat negeri ini telah terkesan dengan cerita-cerita Ramayana dan Mahabharata. Kita telah membaca dalam buku pelajaran ilmu alam bagaimana ketika flora dan fauna bermigrasi ke tanah yang lebih subur, mereka berbiak dan menyebar dengan lebih beragam daripada dalam habitat asli mereka. Begitulah pikiran mereka telah dipupuk oleh kisah-kisah epik ini. Ketika pertautan mendalam antar pemikiran itu terjadi, hal itu terdorong untuk mencerminkan diri dalam perwujudan artistik—suatu ekspresi yang menemukan kebahagiaan tertingginya dalam pahatan Borobudur. Bahkan hari ini, orang masih menghaturkan tubuhnya dalam tari untuk menghidupi tokoh-tokoh epik ini, bergembira dalam gerak ritmis darah kehidupan mereka memerankan kisah-kisah yang



jadi tema tanpa akhir dari pertunjukan-pertunjukan mereka. Dari sudut pandang orang luar, mereka telah terceraihan dari India selama berabad-abad, tetapi epik-epik ini memberi mereka tempat berlindung dalam jiwanya. Kepulauan ini disebut sebagai Hindia Belanda; padahal kepulauan ini sesungguhnya adalah India-nya Vyāsa.

Saya telah menyebutkan bahwa mereka memberi nama putra Gatotkaca sebagai Shashi-kiran. Nama-nama yang dicuplik dari bahasa Sanskerta masih digunakan dengan leluasa oleh mereka, kadang secara aneh. Tabib sang Raja, umpamanya, disebut Kṛida-nirmal (secara harfiah berarti berperan untuk membersihkan). Kata untuk peran di sini dimengerti sebagai *fungsi*, dan *membersihkan* dimengerti sebagai *menyembuhkan*. Air irigasi disebut sebagai sindhu-amrita (secara harfiah berarti nektar lautan). *Sindhu*, kata untuk laut, lazimnya dipakai untuk air, dan hal itu disebut nektar karena memberikan kehidupan pada sawah. Salah seorang dari keempat putra tuan rumah kami bernama Sarōsha (secara harfiah berarti Si Marah!), tetapi *rōsha* di sini diartikan sebagai keberanian ketimbang amarah. Putri sang Raja dinamai Kusuma-var dhini—ia yang menyebabkan kembang-kembang bermekaran. Nama-nama Sanskerta yang terdengar gagah, yang janggal bahkan di negeri kita, tidak jarang kita temui di sini, semisal, Atma-suvijna (ia yang mengetahui dirinya seutuhnya), Virya-suvrata (ia yang telah bersumpah berani), Yaso-vidagdha (ia yang terbakar oleh kejayaan), dan sebagainya.

Saya belum menceritakan kepadamu mengenai pertunjukan wayang yang kami saksikan di istana Raja Soesoehoenan⁴, yang mana kami diundang beberapa hari lalu. Ini adalah kekhasan negeri ini, layak dicatat. Wayang yang dibentuk dari kertas dan dipatri pada batang panjang dengan tungkai-tungkai yang dapat digerakkan oleh benang, ditempatkan pada layar yang bersorot sinar. Kisahnya dirapat oleh sang narator, dan gambar-gambar itu mengikutinya. Gamelan mengiringi pertunjukan. Andai saja kita dapat memberikan pelajaran sejarah kita seperti itu—dengan guru mengisahkan ceritanya, boneka marionet memberikan penggambaran visual atas kejadian-kejadian dan iringan musik menyuarakan emosi dengan beragam nada dan waktu!

Kehidupan manusia dengan kebahagiaan dan kesedihannya, cobaan dan keberhasilannya, mengalir terus dalam alunan bentuk, warna dan suara. Bila kita ciutkan keseluruhannya pada suara, pertunjukan ini akan jadi musik yang kaya; demikian pula, apabila kita abaikan segala sesuatu kecuali gerakannya, maka pertunjukan ini akan menjadi tarian murni. Entah itu melodi ritmis atau hanya gerak ritmis, pertunjukan ini maju sambil mempengaruhi kesadaran kita ke dalam alunan yang sama dan terus menjaganya hidup

⁴Tuan rumahnya ketika itu ialah putra Soesoehoenan, yakni Koesoemajoedo.

dan terjaga. Setiap kemahfuman mendalam melibatkan rangsangan ritmis pada kesadaran kita, dan orang-orang ini telah menghidupkan kisah-kisah Ramayana dan Mahabharata dengan gerak ayunan tangannya yang terus menerus. Ibarat gelombang emosi, ayunan itu membanjiri kehidupan mereka. Seakan-akan, dalam kegirangan mereka merasakan sensasi ini, mereka secara alamiah mengembangkan suatu bentuk pendidikan-diri yang sangat cocok bagi pembawaan mereka.

Kembali ke wayang, mereka merupakan suatu bentuk cara bertutur melalui gerak, seperti halnya tarian mereka. Menjadi jelas bahwa tarian mereka juga tidak dimaksudkan sebagai tontonan keindahan gerak, tetapi sebagai bahasa mereka—bahasa sejarah dan kronik-kronik mereka.⁵ Gamelan mereka juga merupakan tarian nada yang terkadang lunak kadang keras, yang terkadang pelan kadang cepat—hal itu tidak dimaksudkan untuk mengungkapkan keindahan musikal, tetapi hanya memberi latar pada irama tarian mereka.

Tatkala kami memasuki untuk pertama kalinya bagian bangsal dengan pancaran sinar di lahar, efeknya agak mengecewakan. Kemudian kami dibawa ke sisi gelap dimana para perempuan duduk. Di sini, wayang atau dalangnya tak lagi terlihat, tetapi hanya terlihat bayangan menari di atas tirai bercahaya, seumpama tarian Mahamaya dalam tubuh Siwa yang bersujud. Kita melihat ciptaan hanya ketika sang Pencipta, yang berdiam di wilayah cahaya, menyembunyikan dirinya di baliknya. Ia yang tahu dengan makhluk ciptaan, sang Pencipta tetap berada dalam hubungan, tahu akan duduk perkara yang sebenarnya. Ia yang melihat proses penciptaan terpisah dari sang Pencipta, hanya melihat Maya. Ada para pencari kebenaran yang akan menyibakkan tabir dan pergi ke sisi seberang—mereka hendak melihat sang Pencipta terlepas dari ciptaannya—dan tidak ada yang lebih hampa seperti Maya daripada ilusi mereka itu. Inilah yang saya rasakan ketika saya melihat pertunjukan ini.

Ketika kami beranjak pergi, tuan rumah kami memberikan hadiah yang luar biasa langka, sepotong kain Batik yang dibuat oleh anggota keluarga Raja sendiri. Saya tidak mungkin membeli benda semacam itu di pasar.

Bab tetirah kami di sana telah berakhir. Esok kami akan pergi ke Djogjakarta dimana kami akan dihibur dengan cara yang serupa, tetapi dalam gaya yang berbeda dan lebih tua. Dari sana, kami akan melanjutkan perjalanan ke Borobudur yang cukup dekat, hanya berjarak satu jam perjalanan mobil. Sekalipun begitu, hal itu akan menghabiskan lima atau enam hari lagi dan sesudahnya saya akan memperoleh istirahat.

⁵Pertunjukan wayang ini mempertontonkan cerita sejarah yang disebut *Wayang Koelit*. Wayang yang mempertontonkan kisah dari kedua epik, Ramayana dan Mahabharata, disebut *Wayang Poerwa*.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Surat 12¹



17 September 1927

Soerakarta

Kita telah sampai ke akhir perjalanan kita di sini. Dalam beberapa surat sebelumnya, saya pernah menjelaskan bagaimana kisah Ramayana dan Mahabharata masuk ke dalam kehidupan masyarakat Jawa dalam bentuk yang masih hidup. Karena hidup, versi lokal dari kisah-kisah ini bukan hanya merupakan replika dari sastra kuno, melainkan berkembang menjadi bentuk yang baru dalam perjalanannya, setelah berpapasan dengan ide-ide dan imajinasi masyarakat lokal sendiri yang dipengaruhi kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai moral di dalamnya tidak disampaikan secara langsung seperti ajaran kitab suci, melainkan disampaikan melalui perilaku tokoh-tokoh dalam kisah-kisahannya yang merepresentasikan standar kebaikan atau keburukan. Jadi, seperti lirik Vidyapati dan Chandidas yang telah kita asimilasi melalui sederetan penyanyi Bengali, kisah-kisah epik ini lama kelamaan berkembang menjadi versi Jawanya.

Dengan surat ini saya juga mengirimkan salinan cerita pertunjukan wayang semalam. Salah satu elemen yang menonjol adalah mereka tidak punya Draupadi. Vrihannala, sida-sida dalam cerita orisinalnya, di sini diubah menjadi perempuan bernama Kenavardi. Kichaka jatuh cinta dan mengorbankan nyawanya untuk

¹Surat kepada Amiya Chakravartty





Kenavardi dalam duel melawan Bhima. Kichaka, dalam versi Jawa, muncul sebagai musuh Raja Matsya, Virata. Para Pandawa berterima kasih kepada Kichaka karena telah membunuh Virata.

Saya menulis sambil duduk di beranda rumah Raja Mangkoenegoro di Surakarta. Dinding rumah ini dilapisi permadani-permadani yang indah menggambarkan cerita-cerita dari Ramayana. Keluarga Raja beragama Mahomedan (Islam), tapi mereka mengetahui dengan detil mengenai dewa-dewi Hindu kuno. Orang Jawa juga menggunakan nama-nama gunung dan sungai India di negaranya, – dengan cukup alami, karena tokoh-tokoh India dalam epos-epos itu masih mendiami tanah ini dalam wujud semangatnya, karena lebih dikenal dan berkaitan erat dengan upacara dan perayaan sehari-hari di sini dari pada di negeri kelahirannya.

Malam ini², saya ingin membaca beberapa puisi naratif saya, diikuti terjemahan yang dibuat oleh seorang penyair lokal ke dalam bahasanya sendiri³. Beberapa hari yang lalu Suniti memberikan ceramah pengenalan tentang seni India, yang akan diulangnya karena permintaan khusus dari Raja. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar mengenai segala sesuatu tentang India.

²Masyarakat lokal Jawa mengucapkan selamat kepada Rabindranath di *Soerakarta Contact Club*; Pangeran Koesoemajoeda menyambut sang Pujangga dan Dr. Radjiman juga menyampaikan sambutan.

³Rabindranath membacakan beberapa puisi dari *Katha-o-Kahini*, yang diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Suniti Chatterjee; puisi-puisi ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda Arnold Bake dan terjemahan bahasa Jawa puisi-puisi ini dibacakan oleh Dr. Radjiman.

Surat 13¹



19 September 1927

Djogjakarta

Dari Soerakarta, sekarang kami telah sampai ke istana Raja Pakoe Alam di Djogjakarta². Di Soerakarta, mereka baru saja menyelesaikan pembangunan jalan jembatan, dan saya diminta untuk meresmikan upacara pembukaannya³. Untuk meresmikan pembukaan jalan tersebut, saya menggunting pita yang dipasang di sepanjang pintu masuk jembatan. Peran ini memberikan saya suatu rasa kepuasan yang ganjil, seperti simbolis akan tanggungjawab diri yang saya rasakan sebagai pembuka jalan. Jalan itu diresmikan dengan nama saya.⁴

Dalam perjalanan, kami turun untuk melihat candi tua di tempat yang bernama Prambanan⁵. Tempat ini sama penuhnya dengan Bhuvaneshwar kita yang penuh dengan candi-candi tua. Pemerintah Belanda berusaha keras untuk mengembalikan candi-candi ini ke kondisi semula. Pekerjaan ini tidak mudah, sehingga perkembangannya lamban. Dua arkeolog eropa yang ahli memimpin pekerjaan tersebut, dan saya telah banyak berbincang dengan mereka tentang hal-hal yang menarik⁶. Mereka sedang mempelajari kisah-kisah

¹Surat kepada Rathindranath


²Pakoe Alam VII (1882-1937) memerintah di Djogjakarta dari 1902 sampai 1937.

³Lihat foto

⁴Tagorestraat

⁵Prambanan: candi Hindu terbesar di Indonesia, lokasinya sekitar 18 km ke arah timur dari Yogyakarta. Candi ini sekarang merupakan situs Warisan Dunia UNESCO.

⁶Dr. F.D.K. Bosch (1887-1967), kepala departemen Arkeologi dan Dr. P.V. Van Stein Callenfels



Hindu kita untuk tujuan restorasi, dan mereka menemukan banyak kasus dimana ada perbedaan dengan tradisi Hindu tersebut. Perbedaan ini bukan berarti para arsitek Jawa yang membangunnya salah dalam mengingat tradisi. Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan melihat banyaknya variasi lokal dalam tradisi, yang pada saat itu bahkan banyak ditemukan di dalam India sendiri.

Candi di sini sebagian besar didedikasikan untuk memuja Syiwa. Sosoknya terlihat dalam berbagai postur tarian, yang beberapa di antaranya tidak dapat ditemukan dalam *Puranas*. Satu hal yang menurut saya perlu diperhatikan, Syiwa di sini dipanggil Guru atau Mahaguru. Tampaknya peran Penguasa atau Pengajar, yang awalnya diterapkan kepada Buddha, dipindahkan ke Syiwa sehingga Syiwa dipandang sebagai pemimpin yang menunjukkan jalan menuju kebebasan.

Tarian Syiwa, sebagai Nataraj atau Mahakala, merepresentasikan ritme *Menjadi*, dengan naik turunnya kehidupan dan kematian. Ia adalah Bhairava, si Jahat, karena Kematian adalah inti permainannya. Di negara kita ada dua aspek Syiwa yang berbeda. Di satu sisi ia adalah si Tak Terbatas, si Sempurna, maka sifatnya pasif dan tenang. Di sisi lain, melalui dialah Waktu mengalir dan terus berubah, jadi tariannya gelisah yang menunjukkan sosok Kali. Di Jawa, aspek Kali dari Syiwa ini tidak tampak, seperti juga aspek Krishna di Vrindavana yang suka bermain dan berkelakar. Di sini ada kisah Krishna membunuh raksasi Putana; tapi perempuan-perempuan di sekitarnya tidak disebutkan. Fakta-fakta ini dapat memberikan kita petunjuk akan sejarah di masa kolonisasi.

Ada banyak cerita di Jawa saat ini yang menjadi bagian dari Ramayana atau Mahabharata, yang tidak dapat kita temukan di edisi Sanskerta kisah-kisah epik tersebut di Bengal. Para pandita di sini berpendapat bahwa cerita-cerita yang berlaku di Jawa adalah yang dibawa oleh orang Jawa yang mengunjungi India, atau orang yang berhubungan dengan orang India yang datang ke Jawa, yang mendapatkan cerita itu dari orang India dari beragam bagian India. Jadi, dapat dikatakan bahwa saat itu cerita yang berbeda berlaku di berbagai wilayah di India. Para pandita kita di India sampai sekarang belum pernah berusaha untuk membuat kajian yang membandingkan aneka ragam yang berlaku dari kisah-kisah epik itu. Kajian semacam ini membutuhkan penelitian mengenai beragam versi yang berlaku dalam berbagai dialek atau bahasa lokal. Sepertinya kita sedang menunggu seorang ilmuwan Jerman untuk melakukan pekerjaan ini dan kemudian mendapatkan penghormatan akademis dengan mendukung sebagian hasil penelitiannya, dan menolak sebagian hasil lainnya.

(1883-1938), antropolog ternama.

Saya sangat terkesan dengan Raja Pakoe Alam. Ia orang yang serius dan bijak, sangat tertarik dengan pemeliharaan kesenian dan kebudayaan tuanya. Pejabat tertinggi di Djogjakarta adalah Sultan⁷. Kami mendapatkan undangan untuk melihat tari-tarian di rumahnya. Di sana saya mendengar dari seorang cendekiawan Belanda bahwa nama asli tempat ini adalah Ayodhya (ibukota Rama) dan nama yang digunakan saat ini diturunkan dari nama asli tersebut.

Tarian ditampilkan oleh empat gadis dari keluarga Soeltan sendiri, dua di antaranya anak Soeltan. Ini adalah tarian terbaik yang pernah saya lihat selama di sini⁸. Kesan yang saya dapatkan tidak dapat dideskripsikan dengan kata-kata. Saya belum pernah melihat suatu karya yang begitu sempurna dengan bentuk yang menarik. Salah satu aspek tarian ini adalah keanggunan alami para penari, aspek lainnya adalah teknik atau keahlian yang tampak dari gerakan mereka. Hanya mereka yang memahami bahasa tarian inilah yang dapat memperoleh kepuasan penuh dari kombinasi sikap dan ide yang anggun. Kami juga diundang untuk mengunjungi suatu sekolah yang mengajar tari-tarian⁹. Di sana, mungkin, kita dapat ikut memahami misteri bahasa tarian mereka.

⁷Hamengkoeboewono VIII (1880-1939) memerintah dari 1921 sampai 1939.

⁸Suniti Chatterjee memberitahu kita bahwa hari itu adalah ulang tahun Soeltan dan bahwa tarian yang ditampilkan malam itu adalah tari *Serimpi*.

⁹*Krida Bekso Wiromo*, akademi tari dan musik yang dikelola oleh Goesti Pangeran Ario Tedjo-Koesoemo, yang memberikan ceramah sekaligus demonstrasi untuk para pengunjung. Pada tahun 1939, ketika Mrinalini Swaminathan (Sarabhai) pergi ke Jawa dengan membawa surat dari Rabindranath, Soeltan memberikannya kesempatan untuk dilatih oleh Tedjo-Koesoemo.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Surat 14



20 September 1927

Djogjakarta

Sekarang kami akan melanjutkan perjalanan ke Borobudur dan setelah beberapa hari disana naik kapal untuk kembali ke Batavia.

Semalam ditampilkan pertunjukan berjudul *Pembunuhan Jatayu*¹. Penampilan ini memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pemikiran masyarakat lokal di tempat ini. Apa yang kita sebut sebagai drama sebagian besar berisi kata-kata, didukung oleh representasi peristiwa dan perasaan. Tapi tidak halnya di tempat ini. Yang diutamakan oleh orang Jawa dalam hal ini adalah penampilan gambar dan gerakan yang berirama, gambar yang tidak bermaksud untuk merepresentasikan apapun, tapi untuk mempesona pikiran, dan untuk memenuhi tujuan ini, meskipun ada perbedaan jauh antara apa yang ditunjukkan dengan apa yang terlihat dalam realita, tidak dianggap sebagai hambatan. Misalnya, manusia biasanya bergerak dengan berdiri di atas dua kakinya, namun dalam drama mereka ini semua gerakan harus dilakukan sambil berjongkok, dan bukan berjongkok seperti biasa tapi dalam gerak tari.

Mereka telah membayangkan untuk mereka sendiri dunia dimana inilah cara bergerak yang wajar. Jika dunia imajiner yang dihuni orang-orang berjongkok ini hanya sekedar lelucon, kita dapat memakluminya. Tapi bukan demikian halnya.

¹Sendratari ini ditampilkan di kediaman Patih yang merupakan menteri tertinggi atau Perdana Menteri di bawah Sultan.





Justru, sebaliknya, ini adalah dunia epik yang diagungkan! Mereka kurang menghormati alam, tapi alam tidak membalas dendam dengan membuat mereka terlihat konyol. Mereka telah berhasil mewujudkan rencana gagah mereka untuk mengubah sebuah parodi alam menjadi sesuatu yang indah, seakan mereka dengan menantang menyatakan bahwa yang ingin mereka tampilkan adalah ciptaan mereka sendiri, bukan ciptaan alam.

Adegan pertama, misalnya, menunjukkan Raja Dasaratha dan para menterinya di ruang singgasana. Mereka semua merangkak ke atas panggung dengan berjongkok. Tidak ada yang lebih aneh dari ini, dan sepertinya pasti akan jadi menggelikan. Tapi, sesungguhnya, tidak ada kesan yang buruk untuk kami karena upacara yang harus kami lakukan dengan raja dan para menterinya jadi diabaikan. Pada adegan berikutnya, ratu-ratu dan dayang-dayangnya naik ke panggung dengan cara yang sama, menari dengan lincah dalam postur setengah duduk. Bagian perempuan dimainkan oleh anak laki-laki berusia delapan atau sembilan tahun, sementara putra ratu dimainkan oleh pemuda yang berusia minimal 25 tahun. Namun, tidak ada orang yang mempersoalkan perbedaan yang mencolok ini, sebab mereka terlalu asyik menikmati pertunjukan tarinya, – selama tidak ada kesalahan dalam tariannya, mereka tidak mengeluh.

Ketika orang luar bertanya kepada mereka mengenai makna tariannya, mereka menjawab bahwa mereka tidak tahu; cukup bagi mereka untuk memenuhi kebutuhannya akan estetika (*rasam*). Dengan kata lain, bukan makna, melainkan suatu kepuasan batinlah yang dikejarinya. Seorang cendekiawan Belanda dalam acara yang berbeda berkomentar pada saya bahwa orang-orang ini tidak peduli mengenai makna keagamaan dari upacara-upacara pemujaan yang dijalankannya; berarti dalam kasus ini pun *rasam*-lah yang mereka cari. Mungkin ini dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa di dalam dirinya, mereka memiliki konsep sendiri mengenai Keindahan atau kesempurnaan, dan segala hal yang selaras dengan konsep ini akan menimbulkan respon dan membawa kegembiraan bagi mereka, – suatu kegembiraan yang spiritual.

Tak terbatas jumlah penonton yang berkumpul menyaksikan sendratari semalam. Mereka semua menonton dengan hening, puas menikmati dengan matanya. Kisah Ramayana ada di benak mereka semua, dihidupkan oleh tari-tarian yang ditampilkan di hadapan mereka. Herannya, tarian ini tidak berusaha untuk menunjukkan berbagai aspek kisah tersebut. Ratu Kaikeyi, dalam Ramayana, sangat marah ketika mengetahui penunjukan Rama sebagai ahli waris; namun di panggung ini Kaikeyi tidak menunjukkan kemurkaannya sama sekali. Memang tidak mungkin bagi anak laki-laki berusia delapan atau sembilan tahun yang memainkan peran ini untuk menjadi Kaikeyi secara nyata. Namun, seperti sebelumnya saya jelaskan, ini tidak tampak sebagai suatu kekurangan.

Semua ini akan lebih mudah kita pahami jika ini merupakan penampilan kekanakan yang dimainkan oleh orang-orang kampung yang sederhana; tapi keterampilan dan keanggunan para pemain ini tidak ada batasnya, setiap gestur dan gerakan bermakna khusus karena merupakan hasil dari teknik yang disempurnakan oleh latihan yang berat dan kebudayaan yang dilestarikan, sehingga tidak dapat diremehkan. Jadi, kita dapat menyimpulkan bahwa sejauh ini yang terpenting bagi mereka adalah gestur yang hidup dan gerakan yang berirama, yang berbicara kepada mereka dengan kekayaan ekspresi yang tidak dapat kita pahami.

Sama halnya dengan musik *gamelan* mereka. Instrumennya banyak, penuh hiasan, disusun dengan artistik, dan gerakan para pemainnya pun mengikuti aturan yang ketat dan bermain dengan anggun. Keindahan yang mengagumkan inilah intinya. Musik mereka menarik pandangan bagaikan tarian yang melodis yang progresi dan harmoninya lebih mementingkan ritme dan gerakan daripada nada. Namun, penekanan pada ritme tidak dilakukan secara barbar seperti dalam permainan simbal di pedesaan India, – di sini gendang dan gongnya tidak berbunyi dengan bising. Seperti tarian mereka yang mengikuti ritme gerakan tangan dan kaki yang dihias indah, musik mereka adalah tarian dari suara-suara yang lembut. Seperti sandiwara mereka yang elegan, musik mereka pun demikian.

Ketika Nataraj Shiva, Raja para penari, datang kemari dan dipuja oleh penduduk di sini, ia meninggalkan mereka anugerah berupa tariannya. Mungkinkah, renung saya, bahwa yang ditinggalkan untuk kita di India hanyalah abu kremasi yang dikenakan Shiva untuk menjadi Dewa para Pertapa?



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Surat 15¹



26 September 1927

Bandoeng

Semua yang dapat kami lihat telah kami lihat disini. Dari Djogjakarta kami pergi ke Borobudur dan tinggal semalam di sana.

Pertama, kami mengunjungi candi kecil di suatu tempat yang bernama Mundung². Sempat kurang terawat, pemerintah telah memugarnya kembali. Di dalam candi tersebut terdapat tiga patung besar yang menggambarkan beragam citra sang Buddha. Bentuk dan proporsinya sangat mengagumkan.


Suatu ketika sejumlah orang bergabung untuk membangun patung-patung ini dan tempat pemujaannya. Betapa sibuk, – merencanakan, mempersiapkan, dan menjalankan, – dan gembiranya hidup mereka. Pada hari ketika batu-batu raksasa diletakkan di puncak bukit ini, tekad kuat manusia bergelora dan bergerak di antara pepohonan yang subur, di bawah langit yang cerah dan disinari mentari ini. Namun perjuangan mereka membangun candi ini berlangsung sebelum era sirkulasi berita di seluruh dunia, sehingga kehebatan perwujudan tekad manusia yang terjadi di pulau kecil ini tidak diumumkan ke negara-negara lain di seberang lautan, – seperti yang lazim dilakukan saat ini, misalnya, ketika tugu Victoria Memorial dibangun di lapangan Calcutta Maidan³.

¹Surat kepada Mira Devi

²Nama desa ini adalah Mendoet dan candinya, Candi Mendoet. Dr. Bosch dan Dr. Callenfels menunggu sang Pujangga di sini.

³Victoria Memorial dibuka untuk umum pada tahun 1921.





Pembangunan candi ini pasti memakan waktu yang sangat lama, jauh lebih lama dari jangka waktu kehidupan seseorang. Semangat pemujaan yang memicu pembangunan candi ini pun pasti masih terasa sepanjang masa pembangunannya, – kesenangan dan kesedihan yang dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya sehari-hari ikut diresapi dan diisi dengan kekaguman, percakapan dan anekdot – baik benar maupun salah – mengenai candi ini. Kemudian, setelah selesai dibangun, lampu-lampu pemujaan dinyalakan setiap hari, peziarah datang berderet-deret membawa persembahan, laki-laki dan perempuan berkumpul dalam beragam festival yang diadakan, – hingga suatu ketika debu yang ditimbun oleh waktu memadamkan semangat dan ungkapannya.

Maka apa yang sebelumnya dianggap penting kini kehilangan makna. Candi ini sekarang bagaikan bebatuan yang tertinggal setelah sungai mengering. Ketika arus kehidupan yang dahulu mengelilinginya berubah haluan, bebatuan ini terus menampakkan jejak arus kehidupan terdahulu, namun ia tidak lagi berbicara; dengan berhentinya pergerakan kehidupan, pesannya pun hilang. Kami datang naik mobil untuk melihat candi ini, tapi di manakah lampu yang meneranginya? Visi, dimana karya seni manusia ini bergantung untuk mengekspresikan dirinya, telah hilang ditelan waktu.

Mengenai Borobudur, saya sudah sering melihat gambarnya sebelumnya, namun saya tidak begitu terkesan dengannya. Saya kira mungkin akan berbeda jika dilihat secara langsung, tapi ketika saya berdiri di depannya saya tetap tidak merasa terkesan. Candi ini terlalu terpotong-potong menjadi banyak ruang, satu di atas yang lain, dan puncaknya terlalu kecil dan tidak seimbang dengan ukuran candinya, sehingga tampak kurang berwibawa. Ia terlihat seperti gunung dengan topi batu yang terlalu kecil. Mungkin candi ini dibangun hanya sebagai tempat penyimpanan patung-patung batu, – ratusan patung Buddha dan pahatan yang menggambarkan kisah-kisah Jataka, – seperti nampan yang diatasnya ditumpuk patung-patung tersebut. Sebab, bila dicermati satu demi satu, patung-patung ini sangat bagus. Saya paling tertarik dengan relief Jataka, – sekumpulan figur menggambarkan beragam kegiatan sehari-hari di masa itu, tapi tanpa tercemar kecarutan atau ketidaksopanan. Di candi-candi lainnya saya sering melihat patung dewa-dewi, atau gambaran peristiwa dalam epos-epos suci. Namun di sini kita melihat kehidupan dalam aspek kesehariannya, baik kehidupan raja maupun pengemis.

Perhatian terhadap kehidupan rakyat jelata dan hewan adalah salah satu elemen yang dipengaruhi oleh ajaran Buddha. Moral utama dari cerita Jataka adalah, bahwa sang Buddha mencapai pencerahan terakhirnya melalui serangkaian kehidupan manusia biasa; dengan kata lain, Dharma tertinggi selalu terwujud di tengah perbenturan kebaikan dan kejahatan yang terus berlangsung selama Kehidupan berjalan. Kekuatan kebaikan terlihat

memperoleh kemenangan-kemenangan kecil, termasuk bagi makhluk yang paling rendah, hingga akhirnya mencapai kemenangan tertinggi dalam pengorbanan dirinya untuk Cinta Kasih. Dalam setiap ranah, dalam setiap makhluk hidup, kekuatan Cinta Kasih yang Tak Terbatas ini pelan-pelan melepaskan simpul-simpul yang mengikatnya dari segala sisi, dan membuka jalan sehingga Kehidupan dapat melangkah maju menuju kebebasan. Hewan tidak memiliki kebebasan karena ia mementingkan diri sendiri, tapi Roh yang berevolusi melalui semua makhluk hidup, selalu berupaya untuk mengurangi tekanan yang mendorong mereka untuk mementingkan diri sendiri. Dan dalam setiap upayanya ini terlihat hasil karya sang Buddha.

Saya ingat di masa kecil pernah melihat seekor sapi dengan pandangan matanya yang lembut, maju dan menjilati seekor keledai milik tukang cuci yang diikat di tiang – sungguh terpana saya melihatnya! Penulis Jataka tidak akan ragu menyatakan bahwa dalam salah satu kehidupannya Buddha adalah sapi serupa, karena kasih sayang yang ditunjukkan oleh sapi ini merupakan salah satu butir dalam rantai yang berakhir dengan pembebasan. Dalam setiap peristiwa kecil yang dibahas oleh kisah-kisah Jataka, ada pemahaman akan pentingnya penyempurnaan akhir. Inilah bagaimana sesuatu yang sepele dapat menjelma menjadi sesuatu yang agung. Karena rasa hormat yang sederhana dan tulus inilah maka dinding-dinding candi yang luas telah menjadi latar belakang yang memuat gambaran keseharian hidup. Berkat ajaran Buddha, seluruh perjalanan hidup ditanami dengan kemuliaan, seperti tanah tempat Dharma mencari ekspresi dirinya.

Dua cendekiawan dari Belanda⁴ telah dikirim untuk menjelaskan detilnya kepada kami. Saya sangat senang kesahajaan dan kehangatan pengetahuan mereka. Saya terutama terkesan dengan pengabdian mereka, karena mereka telah mendedikasikan hidup untuk memberikan suara kepada batu-batu yang bisu ini. Kerja keras mereka dipersembahkan untuk cinta kasihnya terhadap ilmu pengetahuan, karena sejarah dan kebudayaan India yang mereka pelajari sesungguhnya bukan sesuatu yang secara langsung berhubungan dengan mereka. Meskipun demikian, berkat pengabdian mereka, pencapaian mereka tidak sempit melainkan mencakup seluruh bidang penelitian. Dan kita harus menerima mereka sebagai *guru* kita jika kita ingin memahami India secara penuh.

⁴Dr. Bosch dan Dr. Callenfels





[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Surat 16¹



26 September 1927

Dago, Bandoeng, Jawa

Kami telah datang ke tempat yang indah di gunung setinggi 5000 kaki.² Udaranya relatif dingin, tapi tidak sedingin bukit dengan tinggi yang sama di Himalaya. Di sini, kami adalah tamu dari seorang Belanda³ dengan istrinya yang berasal dari Wina. Mereka memiliki rumah kecil yang indah di puncak bukit, dengan kebun yang asri. Dari depan rumah, dapat terlihat pemandangan kota Bandoeng yang meringkuk di pangkuan gugusan gunung yang tampak ungu. Lembah dimana kota itu berada sekarang, belum lama ini merupakan danau, tapi longsornya salah satu tepi sungai menyebabkan seluruh air keluar. Perasaan nyaman menyelimuti saya ketika beristirahat di tempat terpencil ini setelah perjalanan yang cukup berat.

Teman dan pendamping kami sejak pertama kali kami sampai di Jawa adalah Samuel Koperburg. Saya tidak tahu persis bagaimana mengeja namanya, tapi namanya berarti bukit tembaga, yang diterjemahkan Suniti ke dalam bahasa Sanskerta menjadi *Támrachûda*, dan

¹Surat kepada Pratima Devi

²Bandoeng terletak di wilayah berbukit. 5000 kaki kurang lebih sama dengan 1500 kilometer.

³Tuan rumah Rabindranath adalah pasangan tua, Tuan dan Nyonya Demont. Nyonya Demont berasal dari Austria dan sebelumnya bertemu dengan Rabindranath di Bali, kemudian mengundang Rabindranath dan rombongannya untuk datang dan tinggal di rumahnya di dekat Bandoeng. Mereka tinggal di sini selama tiga hari (24-27 September).





ini menjadi panggilan kami untuknya yang juga disukai olehnya. Ia merupakan harta karun yang sangat berharga hingga menurut saya namanya seharusnya Gunung Emas. Dengan keramahan yang tidak dibuat-buat ia tidak hentinya memikirkan dan merepotkan dirinya untuk memastikan kenyamanan kami dan memenuhi setiap keinginan kami. Badannya kecil namun hatinya besar. Kami telah mengamati dia dari hari ke hari, dalam berbagai situasi, dan ia tidak pernah berlaku jahat, atau egois, atau tidak santun. Kebutuhannya sendiri tidak pernah didahulukannya. Kesehatannya tidak begitu prima, namun ia tidak pernah meminta kekurangannya dimaklumi dan cukup puas dengan apapun yang dapat diperolehnya setelah seluruh keinginan kami semua terpenuhi terlebih dahulu. Meskipun kadang ia harus sabar menghadapi kesulitan atau penolakan, karena desakan dari kami, ia tidak pernah mengeluh atau berbicara buruk mengenai siapapun.

Ia tidak bisa berbicara atau memahami bahasa Inggris dengan baik, tapi kekurangannya dalam berkata-kata telah lebih dari cukup tergantikan oleh perbuatannya. Awalnya ia rencananya akan menemani kita sepanjang perjalanan di mobil yang sama, tapi ketika ia menemukan bahwa sulit bagi kami untuk berbicara dengannya, ia dengan sendirinya pindah ke mobil lain untuk memberikan ruang bagi seseorang yang lebih bisa berbahasan Inggris. Tapi sekarang kami bahkan sudah sampai pada taraf dimana kami tidak bisa melakukan perjalanan tanpanya, - bukan karena membutuhkan keuntungan dari jasanya, melainkan untuk memperoleh kebahagiaan dari persahabatannya. Ia sangat identik dengan kemudahan, kenyamanan dan kebahagiaan sehingga ketika ia tidak ada, kami merasa hampa.

Satu hal tentang hatinya yang lembut yang secara khusus menarik perhatian saya – di mana pun ia adalah teman anak-anak yang semua memandangnya sebagai salah satu dari mereka. Tanda lain kebesaran hatinya adalah bagaimana ia menganggap masyarakat Jawa sebagai masyarakatnya sendiri. Satu upaya yang dilakukannya adalah melestarikan musik dan tarian, seni dan budaya mereka. Ia menenggelamkan dirinya dalam pekerjaan *Java Society* yang dibangun untuk tujuan tersebut.

Dari semua yang telah saya sampaikan, kamu pasti bisa menyimpulkan betapa kami menyayangnya.

[Puisi yang saya tulis mengenai Borobudur telah disalin di halaman berbeda dan sedang dikirimkan untukmu. Lihat: *Puisi-Puisi yang Ditulis dalam Perjalanan*]

Surat 17¹



1 Oktober 1927


Bilton, di atas kapal *Mijer*

Di akhir bagian perjalanan kami di Jawa, ketika datang ke Batavia, kami kira akhirnya dapat melihat feri yang akan menyeberangkan kami kembali ke tanah air. Namun ketika pikiran kami telah menyiapkan sayapnya untuk terbang kembali pulang, datanglah telegram yang mengatakan bahwa saya dibutuhkan di Bangkok yang sudah siap menyambut. Lagi-lagi rute berubah. Saya merasa seperti kuda yang pengendaranya tiba-tiba berputar kembali ketika hampir sampai ke kandang setelah bekerja keras seharian. Sejujurnya saya lelah. Saya tahu beberapa orang (tidak perlu saya sebut namanya) yang, kalau diberi kesempatan, siap bermain menjadi turis dengan sempurna sepanjang hidupnya, tapi ditakdirkan untuk terikat dengan kewajiban rumah tangga di suatu tempat di Cornwallis Street. Dan disinilah saya, seseorang yang hanya merasa nyaman ketika pikiran saya bisa berlari bebas sampai ke langit ketika tubuh saya sedang beristirahat di sudut, berpindah dari satu pelabuhan ke pelabuhan lainnya. Jadi saya hendak pergi, bukan kembali ke rumah, melainkan menuju Siam.

Kapal uap pemerintah yang rencananya akan kami gunakan menuju Singapura terlalu penuh. Jadi, kami pergi dengan kapal yang lebih kecil, yang berangkat kemarin pagi. Suniti tinggal satu hari lebih lama karena ia harus menyampaikan ceramah

¹Surat kepada Nirmalkumari Mahalanobis





mengenai peradaban India. Reputasinya telah dikenal oleh para cendekiawan disini karena karyanya selalu bermakna. Ia selalu memahami benar apa yang dibicarakan.

Kapal kami akan memutar melalui dua pulau lainnya, sehingga perjalanan yang dapat ditempuh dalam dua hari akan ditempuh dalam tiga hari. Ketika Visvakarma sedang menciptakan dunia, kantong tanahnya pasti berlubang di sini, sehingga sebagian tanah tercecer di lautan. Semua pulau ini sekarang dikuasai oleh Belanda. Saat ini kami sedang berhenti di pulau yang bernama Biliton. Hanya sedikit penghuninya, tapi banyak tambang timah, dengan para buruh tambang dan mandornya. Saya terkesima ketika melihat semua ini dan menyadari betapa menyeluruhnya orang-orang dari Barat ini mengeksploitasi bumi. Belum lama sejak mereka, dalam kelompoknya masing-masing, mulai berlayar dengan kapal-kapal layar mereka menuju samudera yang tidak dikenal. Kemudian, dalam pelayarannya, mereka melihat bumi, mengenalnya, dan mengambil manfaatnya. Sejarah upaya mereka ini dipenuhi banyak kesulitan dan bahaya. Kadang saya berusaha membayangkan ketakutan bercampur antisipasi penuh harapan yang dirasakan mereka ketika mereka menggulungkan layar setelah pertama kali melihat pulau-pulau ini di tengah lautan yang asing. Tumbuhan, binatang dan manusianya juga sama asingnya. Dan hari ini, betapa mendalamnya semua itu telah dipelajari dan dimiliki.


Kita dari Timur harus mengakui kekalahan dari mereka. Mengapa? Terutama karena kita statis dan mereka dinamis. Dalam berbagai hal, kita masih terikat kepada tatanan sosial, sedangkan mereka terus bergerak dengan kebebasan individunya. Demikianlah bagaimana hidup berkelana menjadi mudah bagi mereka. Mereka juga telah mengumpulkan pengetahuan dan barang hasil pengembaraannya. Alasan yang sama juga membuat keinginan mereka untuk mengetahui dan memiliki menjadi lebih tajam, - keinginan yang telah menjadi tumpul dalam masyarakat kita karena ketenangan hidup yang sudah tertata. Kita tidak tahu ataupun peduli dengan mereka yang tinggal, atau apa yang terjadi, di sekitar lingkungan kita, karena kita sepenuhnya ditutupi dinding yang mengelilingi rumah kita masing-masing. Mereka yang kurang memiliki dorongan pengetahuan memiliki defisiensi dalam kekuatan hidup. Kekuatan yang memungkinkan orang Belanda menjadikan pulau-pulau ini miliknya dengan berbagai cara juga mendorong mereka untuk menguasai peninggalan sejarah pulau-pulau ini dengan upaya yang sama disiplin dan telitinya, meskipun baik pulau maupun peninggalannya merupakan sesuatu yang asing bagi hidup dan budaya mereka. Kita seringkali mengabaikan cabang ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan kita sendiri; keingintahuan mereka tak terbatas bahkan dalam hal yang jauh kaitannya.

Begitulah mereka memenangkan dunia, baik dari luar maupun dari dalam, bukan hanya melalui kekuatan senjatanya, melainkan juga melalui kekuatan keingintahuan intelektualnya. Sementara, kita merupakan tuan rumah sepenuhnya dan satu-satunya; dengan kata lain, kita telah tereduksi menjadi sekedar perpanjangan dari rumah tangga kita, terikat kepadanya oleh seribu beban. Bersama beban untuk menghidupi rumah tangga ini juga terjalin beban kegiatan sosial. Karena sedemikian tersumbat dan terkendalanya kita dengan kebutuhan akan ritual yang tidak bermakna, kewajiban-kewajiban yang lebih penting jadi tidak mungkin dipenuhi. Kekuatan kita habis untuk upacara-upacara sosial, - mulai dari upacara kelahiran, sepanjang rangkaianannya, hingga upacara kematian, - mengerahkan pengaruh mereka atas dunia ini dan dunia berikutnya, sehingga kita tidak memiliki tenaga lagi untuk melangkah maju sedikitpun. Bukankah tidak heran bila anak-anak yang lahir dan besar di lingkungan seperti ini dapat dikalahkan berkali-kali oleh orang lain?

Kita telah mulai memahami ini, dan mungkin untuk alasan yang sama para pemimpin kita mulai menyampaikan manfaat menanggalkan kewajiban tradisional ini. Tapi pada waktu yang sama, para pemimpin ini juga meminta kita untuk menengok ke belakang dan melihat masa lalu kebudayaan kita yang merupakan *Sanatan Dharma*², satu-satunya kebenaran yang abadi; lupa bahwa *Dharma* ini awalnya bertumpu pada kinerja dalam menjalankan segala kewajiban dalam rumah tangga ini dan bukan pada penolakan atas kewajiban-kewajiban tersebut. Mereka yang tidak menerapkan *Sanatan Dharma* secara aktif, bagaimanapun juga tidak melihat kerugian menaatinya. Mungkin kita dapat menghancurkan fondasi-fondasi tradisional ini, kata mereka, tapi dengan apakah kita akan menggantinya? Setiap sistem sosial memiliki tradisi yang berkembang untuk membantu menjaga anggotanya berjalan di jalan yang benar, karena hanya sedikit orang yang dapat merencanakan setiap langkah kehidupannya sendiri. Tetapi tidak mudah untuk menggantikan satu set tradisi dengan tradisi lainnya. Mungkin kita dapat mempelajari ilmu pengetahuan alam dari Barat, tapi apakah kita dapat mengadopsi sistem sosialnya?

Di atas kapal kami ada salah satu pemilik tambang timah ini. Ia telah berpengalaman dalam tambang, katanya, selama 16 tahun terakhir. Tidak ada apa-apa di sini selain tambang timah, namun ia telah menjadikan tempat ini rumahnya. Di Batavia ada para penjaga toko yang bersuku Sindh. Tradisi mereka adalah pulang dua tahun sekali. Ketika saya

²Kata *Sanatan* berarti 'abadi'. Jadi, *Sanatan Dharma* berarti segala sesuatu yang perlu dilakukan seseorang dari satu keabadian ke keabadian lain. Agama adalah kata yang sangat pendek untuk menjelaskan ini.



bertanya mengapa mereka tidak membawa istri dan anaknya dan membangun rumah di sini, mereka menjawab bahwa mereka tidak akan melakukannya, karena istrinya terikat dengan kehidupan keluarga di sana, yang akan pecah kalau istrinya dibawa keluar. Saya tidak menyangka argumen seperti itu dapat diajukan bahkan di masa Ramayana! Kembali ke orang Barat yang memiliki tambang timah itu, ia telah menghabiskan masa kecilnya di sekolah asrama, dan ketika dewasa ia pergi untuk mencari kekayaannya sendiri. Sejak menikah, ia mengandalkan usahanya sendiri, tanpa menuntut apapun dari kekayaan ayahnya atau pun mengharapkan bantuan dari para paman dan bibi dalam keluarganya. Karena orang-orang seperti inilah timah ditambang di tempat terpencil ini. Mereka tidak memiliki rumah, sehingga mampu untuk membangun rumahnya di seluruh dunia. Sama halnya dengan bagaimana mereka dapat terus mengarahkan teleskopnya mengamati fenomena yang terjadi di planet Mars, setiap malam, dari tahun ke tahun, karena kehausan mereka akan pengetahuan pun tidak terikat pada rumah. Bagaimana orang-orang rumahan *Sanatan* kita bisa menyaingi mereka? – sebab perlengkapan rumah ini sesungguhnya telah rusak dan jatuh di bawah tekanan arus yang tidak mungkin dibendung.

Selama kita puas untuk duduk diam, keadaan ini masih bisa tertahankan, akumulasi dari beban berisi hal-hal tak bermakna yang bertumpuk hingga menggunung di punggung kita, - bahkan masih mungkin untuk menggunakannya sebagai bantal untuk bersender. Tapi ketika kita berusaha untuk bangun dan menopangnya di pundak, untuk kemudian melangkah maju, maka tulang punggung kita akan bengkok karena beratnya. Orang-orang yang terus bergerak harus selalu memperhatikan apa yang dibawanya dan apa yang ditinggalkannya, sehingga kemampuannya untuk memilih apa yang dibutuhkan semakin ditajamkan. Tetapi para pemilik rumah *Sanatan* kita, duduk di pintu mereka, masih tidak dapat membuang satupun dari ketiga ratus enam puluh lima butir kebodohan yang mengganggu setiap halaman kalender yang ditaatinya.

Penuh hingga ke ujung dan berat terbebani dengan semua sampah ini, datanglah kepada mereka mandat dari mimbar Kongres bahwa mereka harus mengejar dan mengimbangi lawannya, orang-orang bebas yang terus bergerak, - karena Swaraj harus dicapai dalam waktu dua kali lebih cepat. Meskipun mereka tidak dapat membahasakan kata-kata untuk menjawab mandat tersebut, namun hati yang lelah dalam tubuh mereka yang lemah tetap penuh dengan ratapan yang tak terucap: “Kami sangat bersedia untuk berderap maju mengikuti arahan para pemimpin politik kami, kalau saja para pemimpin masyarakat kami rela membebaskan kami dari “beban” kami.” Kemudian Sang Pemimpin Masyarakat berdiri takjub, “Apa! Bukankah itu beban *Sanatan* kalian?”

Surat 18¹



2 Oktober 1927²

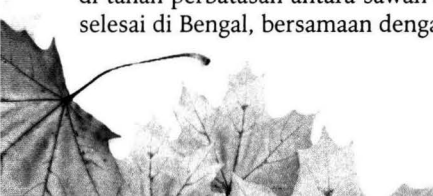
Oktober sudah datang, berarti liburan Puja-mu sudah dimulai; saya kira kamu tidak merasa perlu untuk meninggalkan asrama untuk menikmati liburan. Pasti kamu telah melimpahkan tanggungjawab pemenuhan kebutuhanmu pada musim gugur Santiniketan yang penuh dengan *kash*³. Setelah mengembara ke berbagai belahan dunia saya memahami bahwa tidak banyak yang bisa didapatkan dari berkeliling; seperti membawa air dalam saringan, semuanya hilang di jalan. Perjalanan di masa modern bagaikan hidup dari hasil memulung, mengorek dan memungut apa yang ditemukan di sekitar kita. Kenangan akan sawah kita sendiri dengan hasil panennya yang terikat rapi terus terngiang.


Dalam tur ini saya hampir tidak pernah menerima surat atau berita dari rumah, hingga membuat saya merasa telah lahir kembali. Beban setiap hari dalam kehidupan ini setara dengan tujuh hari dalam kehidupan sebelumnya. Tempat-tempat baru, orang-orang

¹Surat ini ditulis untuk Amiya Chakravarty

²Jika tanggal dalam surat benar, Rabindranath sedang berada di atas kapal *Mijer*, tapi ia mengakhiri surat dengan mengatakan bahwa Suniti sedang bergegas untuk keluar. Ini mungkin terjadi pada tanggal 3 Oktober dan lokasinya di Singapura, karena Suniti tidak ikut naik kapal *Mijer* melainkan menyusul dengan kapal lain.

³*Kash* (*saccharum spontaneum*) adalah rumput yang berasal dari Asia Selatan; kemampuannya tumbuh dan menyebar dengan cepat di tanah olahan menyebabkan rumput ini banyak terlihat di tanah perbatasan antara sawah dan peternakan. Rumput ini berbunga setelah musim hujan selesai di Bengal, bersamaan dengan awal Durga Puja dan liburan.





baru, kejadian-kejadian baru – seperti aliran kawan-an yang bergerak, dalam formasi yang rapat, maju dengan pesat. Berdasarkan kecepatan gerakan ini pikiran mengukur waktu. Seperti penumpang dalam kereta yang merasa bahwa sungai, hutan dan bukit di luar keretanya berlari dikejar Waktu, saya, terlahir di atas pundak Waktu yang bergerak pesat ini, juga merasa bahwa waktumu pasti bergerak dalam kecepatan yang sama – dimana Hari Ini meloncati Esok untuk mencapai Lusa – dan waktu luang di antara bunga dan buah telah berakhir.

Sekarang, duduk di kejauhan, ketika saya berpikir tentang Borobudur, Bali dan sebagainya, saya harus menuangkan pikiran saya dalam waktu yang cukup lama, bagaimana lagi saya dapat memperoleh ruang untuk menyimpan sebanyak itu pikiran di dalamnya?

Dalam beberapa hari ini kami telah mengumpulkan semua ini dengan sangat cepat; apa yang, dalam mimpi-mimpi saya, terbentang luas, dalam realita telah menjadi sempit. Dari kejauhan, Waktu yang belum diketahui ukurannya, tampak lapang; Waktu dilihat dari dekat tampak padat. Bila saya mencoba untuk menghitung, menurut saya dalam beberapa hari dari jangka waktu kehidupan saya ini, dalam waktu singkat – seenggok besar Usia telah dimasukkan. Untuk seseorang yang terbiasa dengan ritme kehidupan yang lambat di tempat pemujaan Dewi Chandi⁴, banyak tahun harus diabaikan untuk menemukan jangka waktu kehidupannya yang sebenarnya; kita akan tertipu kalau menghitung jangka waktu kehidupan berdasarkan jumlah tahun yang telah dilalui seseorang, setelah banyak tawar-menawar pun masih sulit untuk mencapai kebenaran. Pada waktu yang sama, tidak benar bila dikatakan bahwa jika seseorang melakukan banyak perjalanan, datang pesat melompat ke berbagai acara dan tradisi dari satu negara ke negara lainnya, maka ia menambah jangka waktu kehidupannya. Lihat contoh Sastrimahasay⁵. Ia tetap duduk di satu sudut. Tapi meskipun diam di tempat kecil itu ia telah menangkap banyak Waktu; bila dibandingkan dengan jangka waktu kehidupan orang pada umumnya, Sastrimahasay dapat dikatakan berumur lebih dari sembilan puluh tahun. Baru beberapa hari yang lalu ia datang ke asrama kita. Pikirannya segera berlari ke tumpukan tulisan Pali, dan dengan cepat ia bergerak maju, kadang bersama orang-orang Tibet, kadang dengan Tiongkok. Kita tidak bisa menyamai kecepatannya.

⁴Salah satu dari banyak nama Dewi Ibu, termasuk Durga dan Kali.

⁵Vidhusekhar Bhattacharya Sastri (1878-1959): profesor ternama di bidang Sanskerta, Pali dan Prakrit yang memimpin program studi lanjutan (higher studies) di Visva-Bharati. Dalam perjalanan karirnya kemudian ia menjadi Direktur Cheena Bhavana.

Jadi, saya ingin menyampaikan kepadamu, bahwa Waktu dalam perjalanan ini lebih dapat dikatakan sebagai sesuatu yang ekspansif daripada sesuatu yang memuaskan. Dentuman ritme perjalanan ini mengikuti tempo Allegro. Tempo ini bukan sesuatu yang biasa kita rasakan dalam hidup; sehingga, untuk mengimbangi ritme di luar ini, diri kita di dalam menjadi lelah. Sama dengan makanan yang tidak dikunyah benar, rasanya tidak seperti makanan, pekerjaan yang dikerjakan dengan terburu-buru tidak dapat dirasakan seperti pemenuhan tanggungjawab kita. Kita berpapasan dengan dunia secara dangkal; ketika kita memegang cangkir berisi pengalaman di tangan, kita hanya punya cukup waktu untuk menyentuh busanya barang sedetik, tanpa sempat mencapai cairannya. Ketika lebah harus terbang di tengah badai kencang hanya untuk tertiuip angin begitu mendarat di bunga – penerbangannya percuma – sama halnya dengan pikiran saya yang dipusingkan dalam belium kesia-siaan – hubungan antara melakukan perjalanan dan mencapai tujuan seakan telah hilang. Jelas bahwa dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya saya tidak pernah menjadi orang Amerika. Ia yang tidak memahami arti mencapai merasa menyentuh adalah suatu pencapaian. Pikiran saya tidak puas dengan foto yang buram, ia menginginkan lukisan.

Suniti meminta saya untuk bergegas – kami harus segera keluar dan tidak ada waktu lagi. Seperti kata Coleridge, “Air, air di mana-mana dan tidak setetes pun bisa diminum.” Kita berada di tengah samudera Waktu tanpa sesaat pun bisa terbuang.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Boro-Budur



Sinar mentari merekah di kejauhan pagi
Di kala rimba menggumamkan puja-pujinya kepada cahaya,
Dan bukit-bukit, diselimuti kabut,
Samar-samar berkilau layaknya bayangan bumi dalam lembayung.
Sang raja bersimpuh seorang diri di antara belukar kebun kelapa,
Kedua matanya terpaut dalam sebuah pandangan,
Hatinya bersuka cita dengan asa yang membuncah
Gegara menebar lantunan kekagumannya
di sepanjang garis waktu yang tak berujung.
Biarlah Buddha menjadi pelindungku.

Deret katanya terujar
dalam titah kesukacitaan yang tak lekang waktu,
di dalam sebuah sukaria rupa.
Pulau itu mengambil hatinya,
bukitnya mengayunkannya ke langit.
Masa demi masa mentari pagi menyinari maknanya yang luhur setiap hari.
Saat panen ditanam dan dituai





pada ladang-ladang di tepian sungai,-

Saat Kehidupan, dengan cahayanya yang senantiasa berubah,
meciptakan bayangan-bayangan yang terukir pada masa
tabir yang berganti,-

Doa, yang dahulu dipanjatkan dalam hening pagi yang purba,
senantiasa mengalun di antara persembunyian
waktu yang berjalan cepat.

Biarlah Buddha menjadi pelindungku.

Sang Raja, pada hari-hari terakhirnya,
melebur ke dalam bayang sebuah malam yang tak diketahui
diantara rentatan malam tak terhitung yang terlupakan.
seraya meninggalkan salamnya dalam sebuah irama bebatuan yang tak terpecahkan
yang senantiasa berseru, *Biarlah Buddha menjadi pelindungku.*

Para generasi peziarah berdatangan
dalam pencarian suara abadi untuk dipuja;
dan syair pujian yang terpahat, dalam sebuah simfoni gerak yang agung,
menyingsingkan hinaan-hinaan yang tersemat dan bertutur untuk mereka,
Biarlah Buddha menjadi pelindungku.

Sukma petuahnya telah diredam dalam kabut
pada masa pengingkaran yang penuh cemooh
dan sekumpulan manusia penasaran terhimpun disini
untuk menertawakan dalam tatapan menghina
Saat ini manusia tidak memiliki kedamaian.-
hatinya kering dengan rasa bangga,
hatinya memekik untuk kecepatan yang senantiasa bertambah
dalam kemarahan pencariannya
akan hal-hal yang tak pernah dapat dijamah namun tak pernah bermakna,
dan tersebut itulah waktu merupakan saat dia harus
pada akhirnya berjalan menuju kesunyian yang suci
yang tetap diam ditengah kebisingan yang menggelora,

hingga dirinya merasa yakin
bahwa di dalam Cinta yang tak terhitung
terdapat makna sebenarnya dari Kebebasan
yang doanya adalah; *Biarlah Buddha menjadi pelindungku.*

Catatan tentang puisi:

Menuju Jawa

Diterjemahkan oleh Rabindranath Tagore dari bahasa Bengali, “Sri Vijaylakshmi” di *Parishes*. Puisi ini ditulis pada 21 Agustus 1927 di Batavia. Terjemahan dalam bahasa Inggris dimuat di *the Modern Review* dan *Visva-Bharati Quarterly*, Oktober 1927.

Boro-budur

Diterjemahkan oleh Rabindranath Tagore dari Bahasa Bengali, “Boro-budur” di *Parishes*. Puisi ini ditulis pada 23 September 1927 di Boro-budur, Jawa, dan dipublikasikan dalam *Visva-Bharati Quarterly*, Oktober 1927.

Perempuan Pantai

Diterjemahkan oleh Sukanta Chaudhuri dari Bahasa Bengali, “Saarika” di *Mahua*. Puisi ini ditulis pada 1 Oktober 1927 di atas kapal Mijer dalam perjalanannya menuju Singapura dari Jawa. Puisi ini dipublikasikan dalam *Selected Poems Rabindranath Tagore* karya Sukanta Chaudhuri. [New Delhi: Oxford University Press, 2004. (Oxford Tagore Translations)]

Menuju Siam

Diterjemahkan oleh Rabindranath Tagore dari Bahasa Bengali, “Siam: Pratham Darshane” di *Parishes*. Puisi ini ditulis pada 11 Oktober 1927 di *the Phya Thai Palace Hotel* di Bangkok, dan dipublikasikan dalam *The Modern Review* dan *Visva-Bharati Quarterly*, Oktober 1927.

Salam Perpisahan untuk Siam

Diterjemahkan oleh Rabindranath Tagore dari Bahasa Bengali, “Siam: Vidaykale” di *Parishes*. Puisi ini ditulis pada 16 Oktober 1927 di atas kereta api rute internasional, Siam, dan dipublikasikan dalam *Visva-Bharati Quarterly*, Oktober 1927.





[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Menuju Jawa



1

Di suatu redup jauh masa yang tak tergores dalam sejarah

kita bersua, Engkau dan aku, –

Tatkala tuturku bertambatan dengan tuturmu

dan hidupku dalam hidupmu.

Sang Angin Timur mengarak teriak seruanmu

melintasi jalan setapak awang-awang yang tak tertumbuk pandangan

menuju daratan jauh yang tersinari surya

terhembus oleh daun-daun kelapa.

Seruanmu berpadu dengan lantunan cangkang keong

yang mengalun dalam persembahyangan di kuil-kuil

pada tepian Gangga yang suci.

Dewa Wisnu yang Agung bersabda padaku,

dan bertuturlah Uma, sang Dewi bertangan sepuluh:

“Siapkan bahteramu, siarkan ritus penyembahan kita

ke seberang lautan yang tak terjamah.”





Sang Gangga membentangkan lengan ke bujur samudera timur
dalam ayunan gerak yang megah.

Dari kahyangan bertitah kepadaku dua suara yang menggelegar—
yang satu merinaikan kemenangan Rama yang terbalut duka
yang satu lagi menyenandungkan lengan kemenangan Arjuna,—
memantikku untuk mengalunkan sepanjang deburan ombak
larik-larik epos mereka menuju daratan di ufuk timur;
dan jantung negeriku membisikkan harapannya kepadaku
bahwa ia hendak merajut sarang asih
di atas tanah impian yang jauh.

2

Sang Fajar datang merapat; bahteraku menari di atas biru tua air itu
warna putihnya berlayar bangga di bawah pernaungan sepoi-sepoi angin.
Ia mengecup bibir pantaimu; kegirangan mengayun ke atas cakrawalamu,
dan kerudung hijau menjulur di dada Bidadari rimbamu.

Kita bersua dalam temaram malam itu,
saat gulita mendekap pertiwi;
malam yang sunyi itu terjamah hingga ke relung-relung
oleh tuah Tujuh Bintang Suci Kebijaksanaan.
Malam beringsut menjauh; dan rekah Fajar menaburkan emas berlimpah
pada jalan perjumpaan kita
tempat dua jiwa bersahabat
mempertautkan perjalanan mereka dari masa ke masa
di tengah riuh visi yang agung.

3

Sang kala memudar, kelam malam bertandang
dan kita menjadi tak saling kenal,
Singgasana yang dahulu milik kita bersama kini terpendam Debu
yang dihamburkan oleh roda kereta Sang Kala.

Oleh arus ketidaksadaran yang menyurut diriku terhempas kembali
ke bibir pantaiku yang lengang—
genggam tanganku hampa, anganku melunglai dengan tidur.
Laut di muka rumahku membisu
tentang misteri sebuah perjumpaan yang ia saksikan,
dan Sang Gangga yang ceriwis bertutur bukan padaku
tentang tapak panjang terbekam menuju persemayaman lainnya yang suci.

4
Sayup seruanmu terdengar lagi
membelah ratusan tahun yang hening.
Kuhampiri dirimu, tatapanku menyusupi matamu,
dan seolah menyaksikan kobaran ketakjuban
yang dahulu terpancar pada perjumpaan pertama kita di lembah rimbamu,
tentang sukacita yang tersemai pada sebuah janji
di kala kita mempertautkan benang-benang emas persaudaraan
melingkari pergelangan tangan masing-masing.
Tanda mata lawas itu, keelokannya menghambur,
masih urung tercerai dari lengan kananmu,
dan jalan pengembaraan kita yang lalu
terhampar bertabur sisa-sisa tutur kataku.
Mereka menuntunku kembali menyusuri jalan menuju relung hidupmu
di mana api berkobar yang kita nyalakan bersama
pada malam perjumpaan kita yang terlupakan.
Ingatlah diriku, bahkan ketika aku mengingat wajahmu,
dan kenallah aku sebagai milikmu sendiri.
masa lalu yang telah sirna, untuk dibangkitkan kembali dan dibuat baru.





[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Menuju Siam



Saat Doa luhur untuk Tiga Perlindungan
menggema dari langit ke langit di seluruh gurun, bukit, dan daratan yang jauh,
negeri-negeri yang tergugah menuangkan sukacitanya
dalam lelaku terpuji, dan kuil-kuil yang mulia,
dalam gelora pengabdian diri yang meletup-letup,
dalam larik kata yang luhur,
dalam pelepasan ikatan diri.

Pada waktu yang tak terhiraukan dan tak terlintas dalam benak,
doa itu, terhembuskan oleh sepoi bayu yang mengembara,
menyentuh hatimu, Oh Siam, hidup dalam kehidupanmu,
dan menaunginya dengan limpahan harta kesejahteraan.

Sebuah titik pusat yang bercokol pada masamu yang silih berganti,
sebuah akhir pengembaraanmu, yaitu Kebebasan Jiwa—
Hal demikian membantu menghimpun bangsamu dalam sebuah ikatan harapan
bersama,
menguatkannya dengan daya ketaatan tunggal
pada satu Dharma, satu Sangha, dan satu Guru abadi





Biarlah larik-larik kata itu, berkuasa dengan hasrat berdaya cipta yang tak ada habisnya menuntunmu pada petualangan zaman-zaman baru, menghidupkan hakekat-hakekat baru dengan maknanya sendiri yang memancar, dan pada sebuah untaian yang mengikat seluruh permata pengetahuan yang telah terhimpun.

Hari ini aku bertandang ke kuil yang berbaur dengan dirimu,-- menuju altar tempat hati terpaut

padanya terletak singgasana Buddha, yang diamnya adalah damai, dan suaranya pelipur.

Aku datang dari negeri yang mana perkataan Tuan tertabur pada reruntuhan yang berserakan, berbalut debu gersang masa-masanya yang hilang menggerus makna bukti tulisan yang tertulis pada permukaan dinding batu berpilar bukti-bukti ketaatan yang agung.

Aku datang, sebagai seorang peziarah, di gerbangmu, Siam untuk mempersembahkan syairku kepada kejayaan India yang tak lekang oleh waktu terlindungi di rumahmu, jauh dari kuilnya sendiri yang terbengkalai untuk membasuh diri dalam arus yang mengalir dalam hatimu, yang airnya turun dari puncak tertinggi sebuah masa yang suci yang bangkit, dari relung negeriku, mentari Asih dan Kebajikan.

Salam Perpisahan Untuk Siam



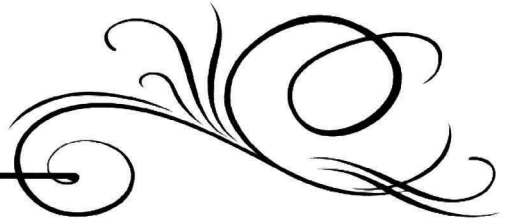
Salam Perpisahan untuk Siam
Cincin cap dari persahabatan purba itu
diam-diam telah mematri namamu, oh Siam, dalam kenangku,
pada lembah bawah sadarnya.
Serasa diriku pernah mengenalmu,
Di kala kakiku berdiri tegak berhadapan dengan ragamu,
dan mengapa beligsat waktu petandangku
senantiasa dipenuhi-sesaki oleh ingatan luhur
tentang sebuah cinta purba,
dan berabad-abad derap musik yang bisu mengalir
ambang tujuh hari yang sebentar
yang menghentak sanubariku dengan sentuhan
sebuah persaudaraan lampau.
dalam tutur kata, puja, dan asa,
dalam genangan sesajimu untuk kuil Keindahan
yang dibesut oleh jemarimu sendiri,
di atas altarmu yang terbalut wewangi
dengan pijar lilin-lilin mereka





dan dupa yang menghembuskan kedamaian.
Hari ini saat bercerai mata menghimpun lara
Kakiku berdiri tegak di halamanmu,
memandang kedua matamu yang elok,
dan meninggalkanmu termahkotai bunga yang kurajut
kuntum-kuntum bunga yang selalu nampak segar itu telah mekar berabad-abad lalu.


PEREMPUAN LAUT



Terbilas air laut, dengan rambutmu yang kuyup terburai
Engkau bersimpuh di tepian pantai bertabur bongkah-bongkah batu
Jubah kuningmu, tercerai dari belenggunya
tergeletak membentuk garis berlenggok dibalut bulir-bulir tanah
Sementara dadamu yang tak terselongsongi, ragamu tak terhias
dibalut dengan perhiasan emas oleh pagi yang penuh asih.
Aku beringsut mendekatimu dan berdiri berbaju kerajaan,
Di kepalaku bertengger mahkota dengan makara terukir,
genggamku mencengkeram panah dan busur
Aku bertitah, 'Aku datang dari tanah yang jauh.'

Ketakutan mulai merasuki jiwamu, Engkau tinggalkan batu tempatmu bersimpuh
dan bertanya, 'Mengapa Engkau datang kemari?'
Kemudian aku, 'semua kerisauan sirna:
Aku akan memetik kuntum-kuntum bunga untuk pemujaan dari semak belukarmu.
Engkau datang menghampiriku, Engkau sunggingkan senyuman berlapis kemurahan
hati padaku:





Kita himpun melati, kita himpun bunga kamboja,
Kita rias keranjang sesaji, duduk beriringan
dan dentum hati kita berbaur memuja Sang Siwa yang menari
Kabut tercecer, seuntai sinar merekah di cakrawala
Layaknya senyum Parwati, menatap mata Siwa.
Sang rembulan malam memercikkan cahayanya di atas gunung
Engkau bersimpuh di antara dinding-dinding kamarmu, seorang diri
terbalut jubah biru, pita melati mengikat rambutmu
dan gelang melingkar di tangan-tanganmu.
Kutiup seruling seiring derap langkah meniti jalanan
dan beringsut ke ambang pintu, dan bertutur, 'Aku tamumu.'
Dengan gemetar jarimu, Engkau memantik pelita dalam kerisauan,
menatap parasku, dan bertanya: 'Mengapa Engkau di sini?'
Lantas aku, 'semua kerisauan lenyap:
Pada wujud yang elok demikian akan kusematkan perhiasanku.'
Kugantungkan padamu rantai emas berbentuk bulan sabit,
dan kupasangkan melingkar
Rambut kepalamu yang terkelabang dengan mahkota makaraku sendiri.
Gadis-gadismu menyulut obor dalam suka cita;
Rangkaian permata yang menjuntai pada ragamu berkilat.
Malam musim semi semanis madu, malam musim semi menjadi murung.
Gemerincing detak jantungku berbaur dengan derap langkah tarimu.
Bulan purnama di kayangan tertawa riang:
Cahaya dan bayang-bayang—Siwa dan istrinya!—menari di atas laut.
Hari tergulung, kapan tak seorangpun tahu.

Kuluncurkan bahteraku di kala senja lagi.
Kemudian badai mendadak mengamuk,
Kehancuran menunggangi lautan dengan gulungan ombak yang memukul-mukul.
Dengan air garam yang menggayut,
Bahteraku yang berharga karam pada malam yang paling gelap itu.

Tercabik takdir, sekali lagi kujejakkan kaki di samping pintumu.
Tanpa bongkah-bongkah permata, tercompang-camping, dan melarat.
Kepada kuil Sang Siwa yang menari kuayunkan langkah, dan
mendapati
Keranjang sesaji, dipenuhi-sesaki bunga.
Aku melihat, ketika berada di perayaan besar
kepada seruan air laut
Sang rembulan menaburkan cahayanya menari di atas gulungan ombak,
pada wajah tenangmu yang tertunduk
Perhiasakan yang telah kububuhkan, kalungku pada dadamu.
Diam-diam menatap
Irama *mridangam*-ku dapat kulihat
dalam larik dan bentuk, mengalun berlenggok di sepanjang
ragamu, mengikuti gumam lagu yang mendayu-dayu.

Perempuanku yang elok, kumohon,
Hadirlah di hadapanku dengan pelitamu sekali lagi.
Tercerai dari mahkota makaraku hari ini aku berdiri kukuh,
Tanpa panah dan busur tercengkeram genggaman;
Tanpa keranjang sesaji di bawah sepoi angin selatan
Untuk semak belukarmu yang dipenuhi bunga di tepian lautan.
Kujinjing *veena*-ku seorang diri.
Tataplah parasku: apakah ini paras yang selama ini Engkau ketahui?



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Agenda



KALKUTA

12 Juli

Rabindranath berangkat ke Madras dengan menggunakan kereta, dalam perjalanan ini ia ditemani oleh Surendranath Kar, Dhirendrakrishna Devbarman, dan Sunitikumar Chattopadhyay.

MADRAS

Rabindranath tinggal bersama dengan T.V. Ramaswamy, seorang pengacara ternama di Pengadilan Tinggi Madras.

14 Juli

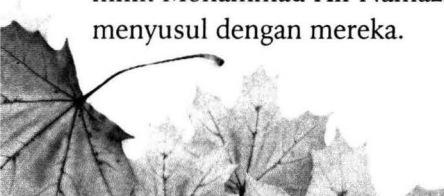
Bertolak menuju Singapura, dengan sebuah kapal Perancis, *Amboise*. Sang Pujangga mulai menulis surat-surat, yang nantinya diterbitkan. Beberapa terjemahan bahasa Inggris dari surat-surat ini diterbitkan sebagai “Surat dari Jawa” dalam *Visva-Bharati Quarterly*

MALAYA

SINGAPURA

20 Juli

Gubernur Britania di Malaya, Sir Hugh Clifford, mengundang Rabindranath untuk menghabiskan tiga hari di rumahnya. Para pendampingnya tinggal di sebuah vila, milik Mohammad Ali Namazi, di Siglap, 8 mil dari kota. Rabindranath kemudian menyusul dengan mereka.





21 Juli

Acara penyambutan di *Singapore Garden Club* yang diadakan oleh orang keturunan Tionghoa di Singapura. Sang Pujangga berbicara tentang ikatan yang telah ada sejak lama antara India dan Tiongkok sejak masa lampau dan juga mengenai *Visva Bharati*.

22 Juli

Memberikan ceramah di Teater Victoria, berjudul “Persatuan Manusia”

23 Juli

Menghadiri penyambutan yang diadakan oleh komunitas India di Siglap-atas-laut. Sebuah sambutan (penghargaan) yang dicetak di atas sutra dan dimasukkan di dalam kotak diberikan kepadanya.

24 Juli

Memberikan ceramah bagi para guru dan murid keturunan Tionghoa di Teater *Palace Gay*.

25 Juli

Memberikan ceramah di Teater Victoria; berbicara mengenai pengalaman pendidikannya di Santiniketan. Pada sore harinya, Lim Boon Keng datang untuk menemui Rabindranath di Siglap.

26 Juli

Rombongan berangkat menuju Malaka dengan menaiki (kapal) Larut.

MALAKA

27 Juli

Diterima oleh Srischandra Guha, seorang pengacara di Malaka dan Tuan Dodds, seorang hakim.

TANJONG KLING

Dibawa ke Tanjong Kling dimana rombongan tinggal di bungalow milik Chung Kung Swi, orang kaya keturunan Tionghoa. Makan siang di rumah tuan Guha.

MUAR

28 Juli

Pergi dengan mobil ke Muar, kota kecil di Johor. Menghabiskan dua jam di sana. Sang Pujangga mengunjungi sekolah Tionghoa, kemudian memberikan ceramah di teater film dimana banyak orang datang untuk mendengarnya.

TANJONG KLING

29 Juli

Memberikan ceramah bagi klub India dan Tionghoa. berceramah di Institusi Santo Francis mengenai Visva-Bharati dan idealisme Visva-Bharati.

30 Juli

Meluncur ke Tampin dengan mengendari mobil, yang berjarak 20-25 mil. Dari Tampin Rabindranath menaiki kereta ke Kuala Lumpur.

KUALA LUMPUR

Tiba di sore hari. Rabindranath dan rombongannya tinggal di kamar tamu di Chun Chook Kee Lo, sebuah kelab bagi orang Tionghoa berpengaruh. Dikenal sebagai Kelab Miliuner oleh penduduk lokal; bangunan berada di lokasi bagus dan memiliki dua kamar indah di lantai satunya.

31 Juli

Penyambutan bagi sang Pujangga oleh Pemda Kuala Lumpur di Balai Kota. Dihadiah sambutan (penghargaan) dalam kotak perak.

1 Agustus

Dikunjungi seharian oleh orang-orang, kebanyakan keturunan India dari berbagai kalangan.

2 Agustus

Memberi ceramah di Teater China *Drury Lane*. Rabindranath berbicara mengenai Visva-Bharati.

3 Agustus

Memberi ceramah di Institusi Victoria, sebuah sekolah milik pemerintah. Membacakan "Bulan Sabit" (*Crescent Moon*).

SEREMBAN

Dibawa ke Seremban dengan mengendarai mobil.

KUALA LUMPUR

4 Agustus

Kembali dari Seremban. Disambut oleh penduduk lokal keturunan Tionghoa.

5 Agustus

Di sore hari Rabindranath dibawa dengan mengendarai mobil ke sebuah kota kecil, Klang, 22 mil jauhnya dari Kuala Lumpur. Memberikan ceramah pendek dan membacakan beberapa puisi.



6 Agustus

Memberikan ceramah di Sekolah Konghucu. Dibawa ke Kajang, sebuah kota kecil di selatan Kuala Lumpur.

IPOH

7 Agustus

Meninggalkan Kuala Lumpur dengan naik kereta. Tiba di Ipoh. Sang Pujangga tinggal di istana Raja Perak.

8 Agustus

Menghadiri Konferensi Pendidikan Melayu dan berbicara di dalamnya.

Penyambutan di Balai Kota

Mengunjungi kuil-gua Taois

9 Agustus

Rabindranath mengunjungi Sekolah Umum *Yuk Choy*.

Memberi ceramah dan membacakan (puisi) di Balai Kota pada sore hari

10 Agustus

Sang Pujangga dibawa ke Balai Kamar Dagang Tiongkok, beliau diberikan sebuah sambutan (penghargaan).

Sebuah pertemuan umum diadakan oleh komunitas India lokal. Rabindranath berbicara tentang tanggung jawab orang India yang tinggal di sini.

11 Agustus

Rabindranath dibawa ke Telek Anson, berjarak 50 mil di selatan dari Ipoh, ia mendapatkan penyambutan disana.

TAI-PING

12 Agustus

Di tengah perjalanannya menuju Tai-ping, Rabindranath terpaksa berhenti di Kuala-Kangsha. Di sana ia disambut dan penduduk mengadakan pertemuan untuk menghormatinya. Setibanya di Tai-ping mereka langsung dibawa ke Balai Kota dimana diadakan sebuah acara penyambutan untuk mereka.

13 Agustus

Meninggalkan Tai-ping menuju Penang.

PENANG

Kota Penang terletak di sebuah pulau dan mereka naik kereta hingga ke Prai dan meluncur ke Penang. Mereka tinggal di bungalo dua lantai di Tanjong Bungah, 8 mil jauhnya dari Penang.

14 Agustus

Jamuan minum teh di kelab China, Hu Yew Seah. Rabindranath berbicara mengenai kerja sama India-Tiongkok.

15 Agustus

Rabindranath menemui murid-murid Tionghoa yang berkumpul untuk menemuinya di SMA Chung Ling.

Memberikan ceramah di Teater *Empire*, berbicara mengenai Nasionalisme. Menghadiri makan malam yang diadakan oleh Asosiasi Perserikatan Orang India.

16 Agustus

Mr. Ui, seorang pria Tionghoa membawa Rabindranath dan rombongannya untuk mengendarai mobil ke ketinggian 12.000 kaki di atas Penang. Perjalanan (dengan mobil) melewati rute dengan pemandangan indah.

Meninggalkan Penang, naik kapal kecil *Kuala*.

Sebelum dia meninggalkan Penang menuju Jawa, Rabindranath memberikan pesan berikut ini: “Sejak kedatangan saya di negara ini, hati saya menemukan kepuasan setiap harinya dari pengejawantahan keindahan fisik -keasrian dari tanah yang belum terusak– dan sambutan yang dicurahkan kepada saya oleh semua komunitas yang bekerja sama dalam cara mereka yang beragam demi membawa kemakmuran dan kesejahteraan atas tanah ini dan kedamaian yang disertai dengan semangat kebertetangaan yang paripurna”

Rabindranath menghabiskan hampir sebulan penuh di Malaya. Ia mampu menjelaskan idealismenya akan pendidikan dan menggalang dana bagi Visva-Bharati.

SUMATRA

BELAWAN

17 Agustus

Kapal bersandar di pelabuhan Belawan. Mereka disambut oleh Arnold A. Bake yang bergabung dengan rombongan, ditemani oleh istrinya.





MEDAN

Dibawa ke hotel Deboer. Masyarakat sekitar datang untuk menemui Rabindranath. Makan siang di hotel; *Rijsttafel* (Meja Nasi) dihidangkan.

Di sore hari mereka harus kembali ke Belawan untuk menaiki kapal Belanda, *Planacius*. Semasa di atas *Planacius*, Rabindranath menulis puisi mengenai Jawa.

BATAVIA

21 Agustus

Kapal bersandar di Tandjong Priok. Rabindranath dibawa ke hotel des Indes. Penyambutan diberikan kepada sang Pujangga oleh Kunstkring, sebuah komunitas seni dan literatur Belanda.

22 Agustus

Konsul Britania Raya, tuan Crosby datang dan membawa sang Pujangga menemui Gubernur Jenderal Belanda.

Di sore harinya penduduk India mengadakan acara penyambutan untuk Rabindranath. Sang Pujangga dibawa berkendara dengan mobil.

Makan malam di rumah tuan Crosby.

23 Agustus

Sejumlah orang India datang ke hotel untuk bertemu dengan Rabindranath. Ia berbicara mengenai Visva-Bharati. Ketika mereka menawarkan bantuan, Rabindranath memberitahu mereka untuk mengirimkan buku-buku mengenai sejarah dan budaya Jawa ke Santiniketan.

Rabindranath dan rombongannya berangkat ke Bali naik kapal *Rumpheus*.

24 Agustus

Hari yang tenang di atas kapal.

SOERABAYA

25 Agustus

Masyarakat berkerumun menyambut kedatangan sang Pujangga di dermaga

Makan siang penyambutan di hotel Oranje

Meninggalkan Soerabaya pada pukul 4.30 sore.

BALI

BULELENG

26 Agustus

Tiba di Buleleng. Bertemu dengan Samuel Koperberg dari *Java Institute* yang telah mengatur semua keperluan mereka.

Mereka dibawa ke Bangli, sebuah desa yang tuan tanah atau rajanya tengah melakukan sebuah upacara pemakaman yang mendetil bagi leluhurnya.

Setelah makan siang sang Pujangga dan rombongannya berangkat ke Karang Asem naik mobil.

KARANG ASEM

Sang Pujangga menjadi tamu bagi raja lokal, Letnan I Gusti Bagus Jelantik. Sebuah masalah kecil terjadi karena sang Raja maupun sang Pujangga tidak dapat memahami bahasa lawan bicaranya! Namun seorang pemilik toko kebangsaan India dipanggil untuk menjadi penerjemah sementara.

Setelah makan malam sang Raja mengadakan sebuah sendratari di alun-alunnya untuk Rabindranath.

“sebuah ciri utama dari kehidupan mereka yang penuh kegembiraan adalah tarian. Sebagaimana daun kelapa mereka melambai dihembus ombak laut, demikian juga kaki dan tangan para lelaki dan perempuan mereka yang diayunkan oleh keinginan menari mereka yang sering muncul. Di suatu hari saya menyaksikan sebuah tarian di dalam istana sang raja yang, kami diberi tahu, mewakili kisah Salwa dan Satyawati; menjadi sebuah bukti jelas bahwa bukan hanya emosi tapi juga narasi, yang digubah menjadi tarian oleh mereka” (Rabindranath dalam *Surat-surat dari Jawa*).

27 Agustus

Menghabiskan waktu dengan berbagai diskusi keagamaan dan filosofis dengan sang Raja.

28 Agustus

Rombongan berfoto bersama dengan sang Raja.

Mengunjungi Gua Lawah, sebuah kuil-gua, sebelah timur Karang Asem.

Karena keengganan masyarakat akan hembusan angin langsung, Belanda tidak memperkenalkan penggunaan kipas angin listrik di tanah jajahan ini; ini merupakan salah satu masalah yang Rabindranath mesti hadapi dalam perjalanannya ini. Ia mulai merasakan rasa panas yang hebat dan untuk meredakan hal tersebut Koperberg mengaturkan perjalanan ke Tampak Siring, sebuah tempat beristirahat di kaki bukit, sejuk dan tenang.



TAMPAK SIRING

Rabindranath tinggal di Pesanggrahan atau bungalo berdak. Koperberg membawa mereka berkeliling, menunjukkan pada mereka air terjun dan gua dengan ukiran patung.

GIANYAR

31 Agustus

Rabindranath diundang oleh Bupati Gianyar untuk menghabiskan waktu dengannya. Sang Bupati bagaikan raja atau tuan tanah lokal – Ida Anak Agung Ngurah Agung. Rombongan sampai di rumah raja di siang hari. Setelah makan siang, diskusi keagamaan berlangsung. “purohit lokal” (pedanda) atau pendeta menjalankan ritual Tantris. Namun mereka hendak belajar mantra Gayatri dan Chatterjee Sunitikumar menyanggupi.

Di sore hari sebuah tari topeng diadakan bagi sang Pujangga – tarian ini disebut *topeng*.

Setelah makan malam, sebuah sendra tari lain diadakan dan kali ini tarian yang ditampilkan adalah tari *legong*.

“tidak semua tarian di sini mengandung unsur drama; ada juga tari-tarian murni. Yang kami saksikan tadi malam di istana Raja Gianyar. Dua orang gadis cilik, berdandan dan berias dengan cantik, mengenakan mahkota bunga yang berayun mengikuti setiap gerakan mereka, menari diiringi alunan musik gamelan. Keanggunan tarian kedua gadis cilik ini dengan alunan musik gamelan sungguh menawan. Sebuah perpaduan antara keluwesan dan keragaman, kelembutan dan kealamian, mengalun melalui seluruh tubuh mereka”

1 September

Sang Pujangga melewati paginya dengan menulis.

Berangkat ke Badung. Di tengah perjalanan, di Ubud, mereka berjumpa dengan tuan tanah lokal dan beristirahat di rumahnya sejenak. Sampai di Badung pada pukul 2 siang.

BADUNG

Rombongan diberikan sebuah bungalo besar untuk mereka tempati dan makanan tiba dari sebuah hotel Eropa yang berada dekat situ, satu-satunya hotel bagi orang Eropa di Bali.

2 September

Sejumlah orang India dari Gujarat yang tinggal di Badung datang mengunjungi Rabindranath. Sang Pujangga merasa kurang sehat dan beristirahat.

3 September

Rabindranath berangkat menuju Ubud. Tuan rumahnya, Punggawa (tuan tanah) Tjokorda Gde Raka Soekawati menyambutnya. Mereka duduk di paviliun sementara wanita-wanita dengan dandanan menawan membawa sesajen (banten/canang) mereka. Sebuah prosesi pemakaman lain akan kembali berlangsung. Setelah makan siang, Rabindranath kembali ke Badung; yang lain tetap tinggal karena Sunitikumar diminta untuk mendaraskan Weda untuk ritual pemakaman.

“Upacara (pemakaman) diadakan oleh Raja Ubud. Ketika ia mendengar bahwa Suniti seorang Brahmin, pandai dalam sastra, ia berkata pada Suniti bahwa sebuah upacara pemakaman, lengkap dengan semua detilnya, tidak akan pernah terulang kembali di negeri ini, dan ia akan sangat puas jika Suniti bersedia mengenakan jubah Brahminnya dan membakar dupa, serta menutup ritual dengan japa-matra yang sesuai dari *Kathopanishad*. Beberapa abad yang lalu ada satu waktu ketika upacara pemakaman (*ngaben*) dilakukan untuk pertama kalinya di Bali dengan diiringi pendarasan naskah weda. Sekarang, mungkin alunan matra syahdu serupa dapat kembali terdengar (di dalam upacara pemakaman) untuk terakhir kalinya..” (Surat-surat dari Jawa)

4 September

Makan siang di rumah Soekowati. Hari terakhir ritual pemakaman.

MOENDOCK


5 September

Menuju Moendock (mondok), sebuah resor bukit. Berkendara melalui rute dengan pemandangan indah sangatlah menyenangkan. Mencicipi manggis di tengah perjalanan.

Tiba setelah siang. Tinggah di Pesanggrahan atau bungalo dak, sang Pujangga beristirahat di bungalo. Di sore hari ia duduk di beranda dan berbincang dengan kawan perjalanannya.

8 September

“Ini merupakan hari terakhir kami di Bali. Saya telah beristirahat di sebuah bungalo dak di atas bukit Mundak..selama kami tinggal di sini, pulau ini (Bali) tengah dibanjiri upacara-upacara pemakaman megah...sangat sulit untuk memahami semua aspek yang ada di dalam festival upacara pemakaman secara menyeluruh. Satu hal utama yang menjadi menarik



bagi saya adalah aliran penyumbang yang tiada henti. Sebuah arak-arakan panjang para wanita yang datang satu persatu dari jauh dan pelosok dengan membawa sesajen sebagai penghormatan di atas kepala mereka (banten). Ada sebuah festival kecil, diiringi musik gamelan, di setiap tempat darimana arak-arakan ini berasal. Setiap bagian masyarakat di pulau ini ikut ambil bagian dalam upacara ini dengan sesajen mereka sendiri, yang tidak dibawa secara sembarangan, melainkan dengan penuh ketelatenan, dan diletakkan dengan teratur di tempat pengemasan..." (Surat-surat dari Jawa)

Bertolak dari Moendock ke Buleleng. Di siang hari, sang Pujangga dan rombongannya menaiki kapal kecil *Van Neck*.

Masa tinggal mereka selama dua minggu di Bali memberikan kesempatan unik bagi para utusan Visva-Bharati ini untuk mengenal dengan dekat sebuah budaya masa Hindu kolonial, di antara para penganut teguh kepercayaan Hindu-Bali, dan menjadi lebih menyadari ikatan keindiaan mereka, menjadi gelisah untuk memperbaharui ikatan budaya dengan India.

SURABAYA

9 September

Kapal berlabuh di dermaga Surabaya pada pukul 8 pagi. Kerumunan massa telah berkumpul untuk menyambut sang Pujangga. Beberapa orang India diantaranya adalah Madanlal Jhamb, Lokumall, dll. Rabindranath dan rombongannya tinggal sebagai tamu di rumah seorang bangsawan yang telah melepaskan haknya sebagai Mangkunegara VI. Putranya, Raden Suyono Handyaningrat datang menyambut Rabindranath. Mereka dibawa ke Palmenlaan 19-21, kediaman dari bangsawan tua ini. Mereka diperkenalkan kepada teman Suyono, Dr. Soetomo.

Selain Drewes yang tinggal di hotel, seluruh rombongan ditempatkan di sayap gedung besar ini. Kamar-kamar ini secara berjejer diberikan bagi kawan perjalanan sang Pujangga; sang Pujangga sendiri diberikan kamar terpisah di lantai satu. Di sebelah kamar lantai dasar terdapat sebuah halaman dan di seberangnya adalah sayap dimana Suyono tinggal bersama keluarganya.

Suyono memiliki 8 anak, masing-masing dilayani oleh pengasuh. Istrinya biasa duduk dan menyulam, dll. Sang Mangkunegara tua tinggal di sayap lain bangunan tersebut.

Tuan Jhamb membawa serta seorang juru masak Brahmin di siang hari untuk memasak makanan mereka selama tinggal di sini.

"Mereka merelakan satu sayap dari istana mereka untuk kami, dan kami dibiarkan bertindak dengan bebas. Sejauh ini, bagian terhebat dari keramahtamahan mereka diberikan dari belakang layar. Kami bertemu dengan tuan rumah kami saat bersantap;

malah, saya merasa bahwa sayalah yang menjadi tuan rumah dan mereka hanyalah bagian dari pelayan. Perhatian terbaik yang diberikan kepada kami adalah kebebasan dan kenyamanan yang kami nikmati. Sebagian besar hari-hari kami berlalu di dalam istana tuan rumah kami. Halaman ditanami dengan pepohonan dan juga terdapat punjung belukar. Nyonya rumah kami menghabiskan sebagian besar waktunya dibawah nauangan punjung ini, anak-anaknya bermain dan berteriak di sekelilingnya, di bawah awasan seorang pengasuh tua.” (Surat-surat dari Jawa)

Pada pukul 5 sore sang Pujangga diselamati oleh penduduk India setempat. Mereka memberikan uang sejumlah 1001 Rupee untuk Visva-Bharati.

Saat makan malam, seorang teman Suyono dari Utrecht datang. Hidangan Eropa dan Jawa disajikan bersama dengan hidangan India yang dimasak oleh koki Brahmin yang dibawa oleh tuan Jhamb!

10 September

Rabindranath menghabiskan siang harinya dengan mengunjungi toko milik dua orang pengusaha asal India; tuan Lokumal dan tuan Wasiamul. Keduanya menyumbangkan uang untuk Visva-Bharati. Di Inlandsch Kunst atau emporium mereka bertemu dengan noni Belanda yang bertugas atas toko tersebut. Mereka membeli beberapa pernak-pernik dan sang Noni memberikan Rabindranath sebuah (patung) perunggu kuno Siwa. Tuan Klaverweiden, seorang dokter berkebangsaan Belanda menemui dan memberikan hadiah berharga kepada Rabindranath, sebuah peti kayu dengan satu set wayang yang terbuat dari lembaran kulit kerbau dan diwarnai-dengan-tangan dengan berbagai warna dan emas.

11 September


Pada pukul 9 malam Rabindranath memberikan ceramah dengan tema “Apa Itu Seni?” di Kunstkring.

12 September

Meninggalkan Surabaya; menaiki kereta di Gubeng, dengan ditemani oleh Suyono. Melewati kota Krian, Modjokerto, Kertosono, Madiun kereta mereka berpacu. Wilayah antara Jawa Timur dan pusat pemerintahan (Jawa Tengah), lokasi Surakarta dan Jogjakarta berada sangatlah subur. Kebun-kebun tebu serta pabrik gula terlihat sepanjang jalan.

SURAKARTA

Pada pukul 3 sore rombongan Rabindranath tiba di Surakarta (sura=pemberani, karta=dibangun, atau dibangun oleh para pemberani). Nama lain dari tempat ini adalah Solo. Di stasiun mereka disambut oleh : Samuel Koperberg, seorang pria Jawa bernama Radjiman dan beberapa perwakilan dari tuan rumah mereka, Mangkunegara VII.



“...setelah dua jam terpanas yang pernah saya habiskan di dalam kereta, tiba di Surakarta pada pukul 3 tepat. (kota) Ini merupakan salah satu pusat keluarga-keluarga tertua di Jawa. Belanda mengambil kekuasaan sang Raja, namun tidak dapat merebut wibawanya atas rakyatnya. Kami berada di istana salah satu cabang (keluarga kerajaan) yang bernama Mangkunegara yang juga merupakan keluarga dari tuan rumah kami di Surabaya. Kami diinapkan di bagian terpencil di istana, yang merupakan bangunan besar yang dibagi menjadi berbagai bagian.”

Walaupun rumah tersebut memiliki sarana modern, tidak ada kipas angin atap di seluruh Jawa dan Bali sehingga udara panas sungguh tidak tertahankan. Semua keluarga kaya memiliki satu atau lebih balai besar dengan tiga sisi terbuka. Lantai terbuat dari marmer yang sejuk dan nyaman untuk diduduki untuk menghindari sengatan cahaya matahari dan udara panas. Bangunan semacam ini disebut pendopo. Di satu sisi pendopo terdapat peralatan gamelan. Gantungan dinding yang terdapat di pendopo ini adalah hadiah dari Raja Karangasem.

Pada pukul 06.30 malam sang Pujangga mengunjungi Karesidenan, perwakilan pemerintah Belanda.

Di istana (keraton) Mangunegaran sebuah sendratari diadakan bagi para tamu.

Dua orang gadis menarik tari golek. Suara gamelan Jawa lebih lembut dan indah daripada gamelan Bali. Saat makan malam, di tengah sendratari, Rabindranath berdiskusi mengenai tarian dan musik Jawa dengan Mangkunegara, Dr. Radjiman, Koperberg, dan Bake.

Seusai makan malam dua gadis lain dari keluarga kerajaan menarik tari gambyong.

“Tarian yang kami saksikan di Jepang, dan yang sekarang kami saksikan di Jawa, sama-sama menawan dalam segi keindahan dan keanggunan. Mengenai kedua gadis (penari), tubuh mereka melampaui ikatan fisik dan memberikan kesan yang murni dan tarian yang tak berbadan, bagaikan puisi melampaui kata-kata dan memberikan kesan yang tidak dapat dijelaskan.”

13 September

“...kami diajak berkeliling ke seluruh bagian istana. Kami melihat panggung penonton yang ditopang oleh pilar-pilar, ukurannya yang besar dikombinasikan dengan dekorasinya yang sederhana menghasilkan sebuah efek arsitektur yang mempesona... sang Rani (istri Raja) tampak bagaikan wanita cantik Bengali, dengan mata besarnya, senyum simpul manisnya, keanggunan sederhananya, seorang wanita cantik yang lembut dan menenangkan.”

Pada pukul 9 malam sang Pujangga dan rombongannya pergi ke istana Susuhunan. Di sana mereka diajak melihat pertunjukan tari Jawa yang terkenal.

“Tadi malam kami diajak ke istana milik cabang (keluarga istana) senior. Kami melihat semua perlengkapan dalam kondisi siap digunakan. Sang Raja dan Residen melalui upacara rumit yang bagaikan tarian bangau ketika mereka menari mengelilingi satu sama lain. Harus saya akui bahwa beberapa bagian upacara perlu dilakukan untuk menjaga wibawa jabatan tinggi, untuk menutupi kejelataan mereka (para pemegang jabatan)...tarian dilakukan oleh sembilan orang gadis. Tarian tersebut sangat sempurna dan cantik, namun tidak memiliki spontanitas yang kami dapati di tarian yang kami saksikan sebelumnya, - mereka tampak lelah dan menari hanya karena kebiasaan, sehingga walaupun dengan keahlian dan keanggunan yang dimiliki tarian ini, tarian ini tidak menyentuh (menggerakkan) hari kami..”

14 September

Mangkunegara mengadakan jamuan makan malam untuk menghormati sang Pujangga. Ia mengundang 32 orang tamu kehormatan; termasuk dua orang putra Susuhunan.

Diadakan sendratari klasik, kebanyakan ditarikan oleh para pemuda dari keluarga bangsawan.

15 September

Sang Pujangga berbicara di Kunstkring lokal.

16 September

Di tengah sarapan dua orang gadis berpakaian bagai anak lelaki menarikan tarian wireng.

17 September

Pada pukul 9 malam. residen Jawa setempat memberikan sambutan bagi Rabindranath di Kelab Kontak. Pangeran Kusumayuda memberikan kata sambutan.


Rabindranath membacakan beberapa puisi dari *Katha-o-Kahini* yang diikuti terjemahan dalam bahasa Belanda dan Jawa oleh Bake.

PRAMBANAN

18 September

Rabindranath membuka jalan baru dan sebagai penghormatan untuknya, jalan tersebut diberi nama Tagorestraat (Jalan Tagore).





Pemerintah Belanda menunjuk Dr. F.F. Bosch, seorang kepala departemen Arkeologi dan Dr. Van Stein Callenfels, seorang insinyur yang bertanggungjawab untuk restorasi (Prambanan) untuk menemani dan menunjukan sekeliling Prambanan bagi sang Pujangga.

DJOGJAKARTA

18 September

Rabindranath dan rombongannya menjadi tamu bagi Yang Mulia Paku Alam VII. Ulang tahun Sultan, yang lebih tua dari Paku Alam, sedang dirayakan. Sang Pujangga diundang menghadiri perayaan di Keraton untuk menonton sendra tari Serimpi.

“Tarian dilakukan oleh empat orang gadis dari keluarga Sultan sendiri, dua di antaranya putrinya sendiri. Tarian ini merupakan tarian terbaik yang pernah saya saksikan sejauh ini. Mustahil untuk mengungkapkan dengan kata-kata kesan yang tertangkap. Saya belum pernah menyaksikan ciptaan sempurna dengan bentuk yang menawan”

19 September

Diundang oleh menteri utama Sultan, sang Patih, untuk menyaksikan Ramayana Ditampilkan sebagai drama tari di kediaman sang Patih.

20 September

G.J Resink, seorang kolektor artifak Indonesia berkebangsaan Belanda mengundang sang Pujangga ke rumahnya untuk melihat koleksinya.

21 September

Mengunjungi Taman Siswa, sebuah sekolah yang didirikan beberapa tahun lalu yang sehaluan dengan Sekolah Santiniketan.

Pertunjukan tari-bayangan (wayang orang) di rumah Paku Alam

BOROBUDUR

22 September

Berangkat menuju ke Borobudur di pagi hari. Dr. Bosch dan Dr. Callenfels mendampingi sang Pujangga. Sang Pujangga tinggal di Pesanggrahan yang diubah jadi hotel.

“mungkin awalnya hanya ditujukan sebagai tempat penyimpanan patung batu, - beratus-ratus Buddha dan relief pahatan berisikan cerita Jataka, - seperti papan besar yang dipenuhi dengan patung di atasnya. Karena, ketika diangkat satu persatu, mereka masing-masing sangatlah bagus. Saya terutama menyukai gambaran Jataka, -kumpulan relief yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di masa itu, namun tidak sama sekali terkotori

dengan kemesuman ataupun ketidaksopanan...mengenai kehidupan rakyat jelata, dan juga binatang, ditandai dengan ciri pengaruh agama Buddha.”

23 September

Rabindranath menghabiskan pagi harinya di beranda pesanggrahan, memandangi Borobudur; ia menulis puisi tentangnya.

Di siang hari ia mengunjungi Borobudur sekali lagi dan mengambil beberapa foto.

Di sore hari rombongan kembali ke Jogjakarta.

Paku Alam mengadakan jamuan untuk sang Pujangga.

24 September

Bertolak dari Jogjakarta ke Bandung. Di Bandung Rabindranath dan rombongannya tinggal sebagai tamu tuan dan nyonya Demont.

BANDUNG

25 September

“Kami tiba di tempat indah di ketinggian lima ribu meter di atas permukaan laut. Udara di sana cukup sejuk...kami menjadi tamu bagi seorang tuan Belanda yang beristrikan orang asal Wina. Mereka memiliki rumah kecil di puncak bukit, dengan taman yang indah. Kami dapat memandang kota Bandung di atas barisan ungu... saya dipenuhi rasa bahagia saat saya beristirahat di tempat terpencil ini setelah perjalanan kami yang cukup melelahkan”

Rabindranath berbicara mengenai “Apa Itu Seni” di Balai Konkordia yang diselenggarakan oleh Kunstkring setempat.

26 September

Berjalan dengan menaiki mobil ke sebuah desa bernama Lembang dan mengunjungi Kampus Pelatihan Guru Keagamaan, Gunung Sari. Pembacaan doa di sekolah tersebut dilakukan dengan membacakan doa semua agama. Rabindranath diminta untuk berbicara di hadapan para murid. Pada sore harinya, komunitas India setempat mengadakan penyambutan bagi sang Pujangga.

27 September

Tiga orang pemuda mendatangi sang Pujangga. Salah seorang dari mereka adalah Soekarno, yang di kemudian hari menjadi Presiden Indonesia. Mereka tampaknya sadar akan skenario politis India dan cukup akrab dengan tulisan Gandhi, Chittaranjan Das, Motilal Nehru, dan tokoh pemikir India lainnya.



Bertolak ke Batavia.

BATAVIA

Tiba di sore hari.

Bermalam di hotel des Indes.

29 September

Mengunjungi museum bersama Dr. Bosch.

Pada malam harinya sang Pujangga membacakan puisi Bengalinya beserta terjemahan Inggrisnya.

30 September

Rabindranath meninggalkan Batavia dengan menaiki (kapal) *Mijer*.

01 Oktober

Rabindranath menulis puisi, “Sagarika” di atas kapal.

02 Oktober

Menggubah sebuah lagu, *Sakarun benu bajaye ke jay bideshi naye*.

03 Oktober

Tiba di Singapura. Mereka ditawarkan untuk menginap kembali oleh kawan mereka, Namazi, di Siglap. Di siang harinya Rabindranath naik kapal uap kecil berbobot 1200 ton bernama *Kinta*.

04 Oktober

Tiba di Penang.

PENANG

05 Oktober

Tiba di pelabuhan Penang, beberapa kawan mendatangi mereka. Nambiar bersaudara datang, begitu pula beberapa pria Tamil dan Punjabi. Mereka tinggal di Tanjong Bungah di luar kota. Nambiar bersaudara meminjamkan mobil mereka sehingga Sunitikumar dan yang lain dapat melengkapi semua formalitas yang perlu mereka lengkapi. Kawan Tionghoa mereka, Haq Lim dan kawan Tamil mereka, Krishnaswamy datang di siang hari dan bergabung dengan mereka untuk makan siang.

Hujan turun seharian di Penang.

06 Oktober

Hujan deras diiringi angin kencang

Di siang hari, kawan Tionghoa mereka dan seorang penerjemah, Feng Chih-Cheng datang untuk mengambil foto Rabindranath untuk sebuah majalah. Seorang editor koran Inggris yang berpusat di Bangkok berkebangsaan Amerika bernama Ellis juga dipanggil untuk sang Pujangga. Dia akan menemani rombongan ke Bangkok.

07 Oktober

Hujan masih terus mengguyur. Krishnaswamy dan Nambiar bersaudara membantu mereka berangkat pada pukul 8 pagi. Penang merupakan sebuah pulau kecil; mereka harus menyebrang ke Wellesley dengan kapal uap dan naik kereta dari sana. Semua kawan mereka menanti di Dermaga Victoria dengan karangan dan mahkota bunga. Dari Dermaga Victoria mereka menyebrang ke Prai di pelabuhan utama. Menaiki pos internasional menuju Bangkok. Rabindranath datang sebagai tamu kenegaraan dan mobil khusus menantinya. Ellis dan Konsul Thailand untuk Singapura, Phra Prabddha Bhuval, beserta keluarganya mendampingi rombongan.

Hujan masih mengguyur deras. Kereta berhenti di stasiun besar bernama Bintang Alor. Di sana sejumlah besar orang India memanti untuk bertemu dengan Rabindranath. Mereka semua adalah pekerja jalur kereta api; kebanyakan berkebangsaan Tamil dan beberapa Sikh dan Pathan. Mereka memberikan bunga, pasta cendana di dalam mangkuk, dan bebuahan. Walaupun mereka tidak kaya, mereka memberikan kepada Rabindranath sedikit sumbangan bagi Visva-Bharati.

Stasiun berikunya adalah Padang Besar. Tempat ini merupakan kota perbatasan antara Melayu (jajahan) Inggris dengan Siam (Thailand). Kerumunan lain kembali terjadi dan mereka memberikan sumbangan yang sama dengan sebelumnya kepada sang Pujangga.

08 Oktober


Kereta berhenti di Hua Hin, sebuah resor tepi laut yang terkenal. Ariam bergabung dengan rombongan di stasiun ini.

SIAM

BANGKOK

08 Oktober

Tiba di Stasiun Utama Bangkok di sore hari. Kerumunan besar orang India telah datang untuk bertemu dengan Rabindranath. Kebanyakan dari mereka adalah orang Behari, namun ada juga beberapa orang Gujarat dan Punjab dan penduduk India



setempat telah menyiapkan penginapan bagi rombongan di Hotel *Phya Thai Palace*. Pangeran Damrong Rajanubhav berbaik hati meminjamkan sekretaris pribadinya, Phra Rajadharm Nides sebagai pemandu dan pendamping bagi sang Pujangga dan rombongannya.

09 Oktober

Tak peduli bahwa hotel yang ditempati memiliki fasilitas terbaik, nyamuk yang ada sungguh tak tertahankan!

Pada pukul 10 pagi sang Pujangga dibawa bertemu dengan Pangeran Dhani, Menteri Pendidikan. Sedang ada masa Berkabung Nasional karena meninggalnya salah seorang ratu. Sebab itu Rabindranath dan rombongannya tidak dapat menyaksikan pagelaran musik atau tari sama sekali. Di sore hari Rabindranath mengunjungi Yang Mulia Kepala Kuil Wat Rat-bophit. Mereka mengelilingi kuil dan melihat kamar-kamar dengan pintu hitam, didempul dengan berhiaskan induk mutiara (*pachhe-kari*).

10 Oktober

Mereka pertama-tama pergi ke tempat dimana patung perunggu Raja Chulalongkorn berada dan memberikan penghormatan mereka. Mereka mengunjungi kediaman anak raja tersebut, Nakhon Sawankh, Menteri Angkatan Bersenjata.

Sang Pujangga mengunjungi Dusit Prasat dan meletakkan karangan bunga di atas jenazah Ibu Suri yang membuat masa Berkabung Nasional diterapkan.

Mengunjungi Amarin Prasat dan kemudian pergi melihat kuil raja yang termegah dan tersuci di Siam – Wat Phra Keow. Kuil ini memiliki patung Buddha penuh rahmat yang dipahat dari sebongkah batu zambrud besar. Sayangnya, kuil ditutup untuk perbaikan.

03.30 sore : Rabindranath mengunjungi Perdana Menteri, Pangeran Traidos

04.00-05.00 sore : bertamasya naik mobil.

05.00 sore : mengunjungi Pangeran Damrong Rajanubhav, sejarawan dan orang terpelajar. Rabindranath berbincang dengan ketiga putri Pangeran.

06.15 sore : mengunjungi putra lain dari Raja Chulalongkorn, Bhanu Rangsi, seseorang dengan kepribadian yang menyenangkan.

Kembali ke hotel dan mendapati keranjang penuh buah yang diberikan oleh seorang berkebangsaan India, Siew Misir (Shiv Misra?) seluruh rombongan cukup tersentuh dengan hal itu.

11 Oktober

Mengunjungi Museum Arkeologi. Koleksi ini dibangun oleh seorang ahli bahasa dan antropolog ternama, Dr. Coedes yang mereka temui di sana.

Di siang hari mereka mengunjungi Pangeran Chantaboonnagar.

Penyambutan untuk sang Pujangga pada pukul 05.30 sore oleh masyarakat India di Bangkok. Di antaranya ada Sri Nana, seorang pedagang Gujarat dan Sri Luang Wahed Ali, seorang Bengali dari departemen irigasi. Ada banyak orang Sikh dan perwakilan dari Gurdwara. Ada juga beberapa dari Bhojpuria.

12 Oktober

Pergi menengok Sekolah Vajiravudh; sekolah pengajaran agama dan naskah Buddha. Sang Pujangga duduk di atas “Dhammasan”, sebuah singgasana, dia berbicara sebentar. Mengunjungi Wat Benchama-bophitr (yang berarti “pancam pavitra” atau lima yang suci), sebuah kuil Buddha yang baru saja dibangun, didirikan dengan gaya arsitektur Buddha kuno namun dengan marmer dari Italia.

Di sore hari sang Pujangga dibawa menyusuri sungai.

13 Oktober

Setelah sarapan sang Pujangga mengunjungi Pangeran Narisra, seorang seniman, kemudian berdiskusi mengenai teknik seni kuno.


Dari sana mereka pergi ke Wat Studat atau Wat Sudasu, sebuah kuil Buddha. Di sekitar lingkungan kuil terdapat biara. Dinding kuil berhiaskan lukisan dinding yang menggambarkan sejarah Buddha dan kehidupan rakyat jelata di Siam.

Makan siang di Universitas Chulalongkorn. Sejumlah bangsawan hadir – Pangeran Damrong, Pangeran Dhaninirat dan Pangeran Vidya. Setelah makan siang Rabindranath menyapa 2000 orang pelajar; ia berbicara singkat tentang pesan Buddha mengenai belas kasih dan upaya mengejar pengetahuan di India.

Di sore hari, dengan didampingi oleh Ariam, Rabindranath menghadiri penyambutan yang diadakan oleh penduduk keturunan Tionghoa untuknya.

Sri Wahed Ali membawakan makanan rumahan untuk makan malam bagi sang Pujangga dan rombongannya- pulao, korma dan halwa.

Setelah makan malam mereka dibawa ke Istana Raja untuk menghadap Raja dan Ratu Siam. Sang Pujangga berbincang empat mata dengan sang Raja. Rabindranath mengenakan kurta sutra dan dhoti sutra berwarna putih dan terlihat sangat tampan. Sesuai dengan adat di Siam, karena seluruh negeri sedang dalam keadaan berkabung,



yang lain mengenakan dhoti sutra berwarna hitam dan kurta sutra berwarna putih. Syal sutra dan topi hitam melengkapi tampilan mereka!

Rabindranath kemudian menyapa hadirin dan berbicara mengenai Santiniketan dan idealismenya tentang pendidikan. Sebuah salindia diatur setelah ceramahnya. Sang Pujangga membacakan puisinya mengenai Siam dan terjemahannya serta memberikan puisi-puisi ini, dibungkus dengan kain brokat sutra kepada Raja dan Ratu.

14 Oktober

Mengunjungi Devasirindra, sebuah biara Buddha. Biksu kepala memberikan mereka beberapa buku berbahasa Pali.

Di siang hari, seorang petugas dari departemen Arkeologi datang memeriksa benda-benda antik, patung-patung, dan lainnya, yang telah mereka beli. Label izin dipasangkan pada setiap benda.

Memberikan ceramah di Museum – sang Pujangga berbicara mengenai idealisme India dan kaitannya dengan Asia.

Seusai ceramah mereka mengunjungi biara lain – Bovornivet. Kepala kuil ini adalah biksu keturunan Ceylon.

Makan malam di rumah diplomat Jerman. Sang Pujangga membacakan beberapa puisi terjemahannya kepada hadirin yang terhormat.

15 Oktober

Naik kereta ke Ayutthaya (Ayodhya) – sebuah kota kuno, ibu kota Siam di masa lampau. Di sana terdapat kuil dan reruntuhan di atas Sungai Menam. Menyusuri Sungai Menam dan mengunjungi istana tua dan museum. Mereka menengok pasar terapung. Mereka makan siang di kapal-rumah, milik pemimpin setempat. Hidangan yang disajikan berupa masakan Barat dan Thai.

Dalam perjalanan kembali mereka, mereka mengunjungi istana Bang-Pa-In. Hampir 80 tahun yang lalu, Raja Mangkut menerima istana ini sebagai hadiah dari penduduk keturunan China yang menjadi rakyatnya.

Kembali ke Bangkok di sore harinya.

Komunitas India di Bangkok telah mendirikan kuil Wisnu di pinggiran kota. Orang Bihari khususnya sangat memohon kehadiran Rabindranath ke kuil dan memberikan beberapa patah kata. Kebanyakan dari mereka tidak berpendidikan, namun Rabindranath setuju untuk datang. Ia berbicara mengenai Universitas yang didirikannya dan idealisme

dari Universitas itu – seorang pria dari kerumunan hadirin menawarkan diri untuk menerjemahkan pidatonya untuk yang lain ke dalam bahasa Hindustan, mengacaukan seluruh isi pidato. Namun, para orang India yang hadir tetap senang dan walaupun mereka sendiri miskin, mereka mengumpulkan donasi sekitar 200 tikal untuk Visva-Bharati!

16 Oktober

Meninggalkan Bangkok dengan naik kereta. Kerumunan besar datang untuk melepaskan kepergian mereka. Sri Wahed Ali datang membawa bekal berisikan paratha, kari ayam, manisan dan bebuahan. Menghabiskan sehari dan semalam penuh di kereta.

17 Oktober

Selagi di dalam kereta, Rabindranath menggubah lagu, *Sedin dujone dulechhinu bone*. Tiba di stasiun Prai. Mereka disambut oleh tuan Nambiar Junior, Krishnaswamy Chetty dan Ekambaram.

Menuju Penang dengan *motorboat* dan menginap di Hotel *Eastern and Oriental*.

PENANG

18 Oktober

Menggubah lagu, *Kharabayu boy bege chari dik chaye meghe*.

Semua kawan mereka di Penang datang di sore hari untuk membawa Rabindranath keluar. Mereka mengunjungi kuil Ular di Penang. Kuil ini adalah kuil Buddha yang para biksunya memelihara ular. Mereka juga mengunjungi Gurdwara Penang.

19 Oktober

Meninggalkan Penang dengan menaiki *Awa Maru*. Komandan Harada K., Kapten kapal menyambut sang Pujangga di atas kapal. Laut tenang, bagaikan gelas kaca.

20 Oktober

Menyaksikan matahari terbenam yang indah. Di atas kapal terdapat Nobuo Shigematsu, Konsul Jepang untuk Kalkuta yang baru ditunjuk.

BURMA

RANGOON

22 Oktober

Tiba di Rangoon pada siang hari. Memasuki Rangoon melalui salah satu delta sungainya, melihat Shwe Dagon, sebuah kuil Buddha, secara sekilas, kubah emasnya berkilau di bawah langit biru. Sejumlah orang India datang menyambut mereka.



Federasi Seni Rupa India-Burma mengatur penyambutan sang Pujangga. Mereka bahkan telah menyiapkan sebuah rumah bagi mereka, namun Rabindranath memilih untuk kembali ke kapal di malam hari.

Acara Penyambutan di sore hari oleh Federasi Seni Rupa India-Burma

Putri Ramananda Chatterjee, Sita Devi dan suaminya, Sudhir Chaudhuri mengundang mereka untuk makan malam ala Bengali.

23 Oktober

Menemui orang-orang sepanjang hari.

Setelah makan siang di kediaman Chaudhuri, Rabindranath mengunjungi toko buku Bengali, Rumah Penerbitan Modern di Jalan Phayre. Membeli beberapa buku

Acara penyambutan oleh pelajar Bengali. Rabindranath memberikan ceramah yang menekankan pentingnya persatuan di antara orang India, Burma, dan orang dari negara lain.

Mengunjungi Kemah Penyambutan Tagore yang diadakan oleh Federasi Seni Rupa India-Burma.

Makan malam di rumah Sudhir Chaudhuri

24 Oktober

Perayaan Deepavali. Bertolak dari Rangoon.

26 Oktober

Makan malam perpisahan diadakan oleh Kapten kapal.

27 Oktober

Tiba kembali di Kalkuta

Di suatu redup jauh masa yang tak tergores dalam sejarah
 kita bersua, Engkau dan aku, —
 Tat kala tuturku bertambatan dengan tuturmu
 dan hidupku dalam hidupmu.
 Sang Angin Timur mengarak teriak seruanmu
 melintasi jalan setapak awang-awang yang tak tertumbuk pandangan
 menuju daratan jauh yang tersinari surya
 terhembus oleh daun-daun kelapa.
 Seruanmu berpadu dengan lantunan cangkang keong
 yang mengalun dalam persembahyangan di kuil-kuil
 pada tepian Gangga yang suci.
 Dewa Wisnu yang Agung bersabda padaku,
 dan bertuturlah Uma, sang Dewi bertangan sepuluh:
 “Siapkan bahteramu, siarkan ritus penyembahan kita
 ke seberang lautan yang tak terjamah.”
 Sang Gangga membentangkan lengan ke bujur samudera timur
 dalam ayunan gerak yang megah.
 Dari kahyangan bertitah kepadaku dua suara yang menggelegar—
 yang satu merinaikan kemenangan Rama yang terbalut duka
 yang satu lagi menyenandungkan lengan kemenangan Arjuna,—
 memantikku untuk mengalunkan sepanjang deburan ombak
 larik-larik epos mereka menuju daratan di ufuk timur;
 dan jantung negeriku membisikkan harapannya kepadaku
 bahwa ia hendak merajut sarang asih
 di atas tanah impian yang jauh.

Menuju Jawa

Rabindranath Tagore

Puisi ini ditulis pada 21 Agustus 1927 di Batavia



DIREKTORAT SEJARAH
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Per
 Je